



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



PENULIS :

**Sahril Buchori, Gamar Al Haddar, Sri Sukasih, Intan Kusumawati,
Baharudin, Suhardiansyah, Endah Tri Wahyuningsih,
Anti Isnaningsih, Sri Jumini, Yeni Fitriya**

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

**Sahril Buchori
Gamar Al Haddar
Sri Sukasih
Intan Kusumawati
Baharudin
Suhardiansyah
Endah Tri Wahyuningsih
Anti Isnaningsih
Sri Jumini
Yeni Fitriya**



GETPRESS INDONESIA

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Penulis :

Sahril Buchori
Gamar Al Haddar
Sri Sukasih
Intan Kusumawati
Baharudin
Suhardiansyah
Endah Tri Wahyuningsih
Anti Isnaningsih
Sri Jumini
Yeni Fitriya

ISBN : 978-623-198-560-6

Editor : Ari Yanto M.Pd.

Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : CVGETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, 5 Agustus 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Perkembangan Peserta Didik dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama tim penulis. Buku ini menjabarkan tentang topik-topik diantaranya konsep perkembangan masa kanak-kanak sampai dewasa, perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, teori kebutuhan dan penerapannya bagi anak usia SD, konsep kesalahan-kesalahan dalam pengembangan diri peserta didik, teori belajar behavioristik dan penerapannya pada sekolah dasar, proses belajar anak SD, konsep sensori motor, konsep pra-operasional anak, konsep operasional konkret, konvensi hak anak.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, 5 Agustus 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 KONSEP PERKEMBANGAN MASA KANAK-KANAK SAMPAI	
DEWASA	1
1.1 Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan	1
1.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan	3
1.3 Tahap-Tahap Perkembangan	8
1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan	11
DAFTAR PUSTAKA	14
BAB 2 PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH DASAR ...17	
2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Anak	17
2.2 Kemampuan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar	19
DAFTAR PUSTAKA	24
BAB 3 TEORI KEBUTUHAN DAN PENERAPANNYA BAGI ANAK	
USIA SD	25
3.1 Pendahuluan	25
3.2 Teori Kebutuhan Abraham Maslow	26
3.2.1 Kebutuhan Fisik (<i>Physiological Needs</i>)	27
3.2.2 Kebutuhan Rasa Aman (<i>Safety Needs</i>)	28
3.2.3 Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan (<i>Belonging</i>	
<i>Needs</i>)	28
3.2.4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri (<i>Self Esteem</i>)	28
3.2.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (<i>Self Actualization</i>)	29
DAFTAR PUSTAKA	36
BAB 4 KONSEP KESALAHAN-KESALAHAN DALAM	
PENGEMBANGAN DIRI PESERTA DIDIK	37
4.1 Pengertian Pengembangan Diri Peserta Didik	37
4.1.1 Aspek fisik	37
4.1.2 Aspek sosial	38
4.1.3 Aspek emosional	38
4.1.4 Aspek intelektual	38
4.1.5 Aspek spiritual	38
4.2 Konsep Kesalahan-kesalahan dalam Pengembanagan Diiri	
Peserta Didik	39
4.2.1 Tidak memiliki tujuan yang jelas	41
4.2.2 Kurangnya disiplin	42
4.2.3 Tidak menerima tanggung jawab	43
4.2.4 Terlalu cepat menyerah	44

4.2.5 Tidak mengambil risiko.....	46
4.2.6 Kurangnya kesadaran diri	47
4.2.7 Tidak memiliki dukungan yang cukup	49
4.3 Cara Meminimalisir Kesalahan-Kesalahan dalam Pengembangan Diri Peserta Didik	50
4.3.1 Memiliki tujuan yang jelas.....	51
4.3.2 Meningkatkan disiplin.....	51
4.3.3 Menerima tanggung jawab	51
4.3.4 Mengembangkan sikap pantang menyerah	51
4.3.5 Berani mengambil risiko.....	51
4.3.5 Meningkatkan kesadaran diri	51
4.3.6 Mencari dukungan yang tepat	52
4.4 Langkah Peserta Didik dalam Pengembangan Diri	52
4.4.1 Menetapkan tujuan	52
4.4.2 Meningkatkan Ketrampilan	53
4.4.3 Belajar dari pengalaman	53
4.4.4 Meningkatkan kesadaran diri	53
4.4.5 Berkomunikasi dengan baik	53
4.4.6 Mengambil inisiatif	54
4.4.7 Menjaga kesehatan fisik dan mental	54
4.4.8 Mencari dukungan	54
4.5 Implementasi Pengembangan Diri Peserta Didik	54
4.5.1 Program Ekstrakurikuler	55
4.5.2 Program Pelatihan Kepemimpinan	55
4.5.3 Metode Pembelajaran yang Kreatif dan Aktif.....	55
4.5.4 Program Mentoring	56
4.5.5 Program Pengembangan Ketrampilan Akademik.....	56
4.5.6 Program Ketrampilan Sosial	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
BAB 5 TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN PENERAPANNYA	
PADA SEKOLAH DASAR.....	61
5.1 Pendahuluan	61
5.2 KonsepTeori- Teori Menurut Padangan Tokoh-Tokoh Behavioristik.....	62
5.2.1 Edward Thorndike	62
5.2.2 John Watson	63
5.2.3 Clark Hull.....	64
5.2.4 Ivan Pavlov	66
5.2.5. Edwin Ghutrie	67
5.2.6 B.F. Skinner.....	68
5.2 Pengertian Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik.....	69
5.2.1. Edward Thorndike	70
5.2.2. John Watson	71
5.2.3. Clark Hull.....	71

5.2.4. Edwin Ghutrie	72
5.2.5. Ivan Pavlov	73
5.2.6. B.F. Skinner.....	73
5.3 Teori Behavioris dan Penerapan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar	74
DAFTAR PUSTAKA	79
BAB 5 PROSES BELAJAR ANAK SD	81
6.1 Hakikat Belajar	81
6.1.1 Teori – Teori dalam Proses Pembelajaran SD/MI.....	83
6.1.2 Teori Belajar Behavioristik	83
6.1.3 Teori Belajar Kognitif.....	86
6.1.4 Teori Belajar Konstruktivistik	87
6.1.5 Teori Belajar Humanistik.....	90
6.2 Model Pembelajaran.....	93
2.3.1 Pendekatan Pembelajaran.....	97
6.2.2 Metode pembelajaran	102
6.2.3 Teknik pembelajaran	106
6.2.4 Taktik pembelajaran	106
6.3 Tahapan Proses Belajar	106
6.4 Evaluasi	108
6.4.1 Tujuan, Fungsi dan Manfaat Evaluasi Belajar.....	109
6.4.2 Pengukuran, Penilaian,.....	112
6.5 Perubahan Perilaku	113
DAFTAR PUSTAKA.....	119
BAB 7 KONSEP SENSORI MOTOR.....	123
7.1 Pendahuluan	123
7.2 Perkembangan Sensorimotor	124
7.2.1 Kemampuan Penglihatan Anak	128
7.2.2 Kemampuan Pendengaran Anak	133
7.2.3 Kemampuan Motorik Anak	135
7.3 Aktivitas Stimulasi Sensorimotor	137
DAFTAR PUSTAKA.....	140
BAB 8 KONSEP PRA-OPRASIONAL ANAK	141
8.1 Pendahuluan	141
8.2 Aspek Kognitif.....	142
8.2 Tahap Perkembangan Pra-Oprasional.....	142
8.3 Faktor yang Mempengaruhi Tahap Perkembangan Pra-Oprasional.....	145
8.3.1 Faktor Genetik atau Hereditas	145
8.3.2 Faktor Lingkungan.....	145
8.3.3 Faktor Pembentukan	146
8.3.5 Faktor Kematangan	146
8.3.4 Teknologi dan Media.....	147

8.4 Permasalahan dalam Tahap Pra-Operasional	147
8.4.1 Egosentris	147
8.4.2 Animisme	147
8.4.3 Kurangnya Pemahaman Konsep Kausalitas	148
8.4.4 Kurangnya Pemahaman Konsep Kausalitas atau <i>Decentre</i>	148
8.4.5 Kesulitan Pemecahan Masalah	148
8.5 Cara mengatasi Permasalahan yang dialami pada Tahap Perkembangan Pra-Operasional	149
8.5.1 Kesulitan Pemecahan Masalah	149
8.5.2 Melatih Kemampuan Berpikir Kausal atau <i>Decentre</i>	150
8.5.3 Menggunakan Teknik Pembelajaran Konservasi	150
8.5.4 Mendorong Anak Untuk Memecahkan Masalah	151
8.5.5 Mendorong Perkembangan Kemampuan Bahasa	151
DAFTAR PUSTAKA.....	152
BAB 9 KONSEP OPERASIONAL KONKRET	155
9.1 Pendahuluan	155
9.2 Tahap Operasional Konkret.....	156
9.2.1 Logika Operasional Konkret	157
9.2.2 Memahami Reversibilitas	158
9.2.3 Karakteristik Kunci Operasional Konkret	158
9.2.4 Egosentris Berkurang pada Operasional Konkret	159
9.2.5 Kemampuan Pengamatan pada Operasional Konkret	160
DAFTAR PUSTAKA.....	162
BAB 10 KONVENSI HAK ANAK.....	163
10.1 Pendahuluan	163
10.2 Konvensi Hak Anak	165
DAFTAR PUSTAKA.....	183
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Pertumbuhan.....	1
Gambar 1.2. Perkembangan.....	3
Gambar 1.3: Fase Perkembangan.....	8
Gambar 1.4: Perkembangan Manusia.....	11
Gambar 3.1. Hierarki Kebutuhan Maslow.....	27
Gambar 3.2. Jenjang Motivasi Studi Wisata	33
Gambar 3.3. Tujuan, Kebutuhan, dan Keinginan	35
Gambar 6.1. Konsep Kesalahan-Kesalahan dalam Pengembangan Diri Peserta Didik.....	50
Gambar 7.1. Ekspresi Bayi Menangis.....	126
Gambar 7.2. Bermain game dengan tekstur keras dan lembut saat mandi.....	137
Gambar 7.3. Permainan dengan benda alam.....	138
Gambar 7.4. Aktivitas dengan Bola	138
Gambar 7.5. Aktivitas dengan Balok	138
Gambar 7.6. Aktivitas Bermain Playdough.....	139
Gambar 7.6. Aktivitas dengan Balok	139
Gambar 10.1. Convention on the Rights of the Child	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan	2
Tabel 7.1 Enam Subtahap dari Tahap Sensorimotor	127
Tabel 7.2. Tahapan Kemampuan Motorik Anak Usia 0-2 Tahun	135
Tabel 7.3. Tahapan Kemampuan Motorik Anak Usia 0-2 Tahun	136

BAB 1

KONSEP PERKEMBANGAN MASA KANAK-KANAK SAMPAI DEWASA

Oleh Sahril Buchori

1.1 Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan



Gambar 1.1. Pertumbuhan
(Sumber: Putri, 2022)

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan tentang perubahan yang terjadi dalam diri manusia. Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi dalam diri manusia atau individu yang terjadi secara kuantitatif meliputi perubahan ukuran dan struktur. Pertumbuhan meliputi perubahan dalam ukuran, besar, jumlah, tinggi, berat dalam organ tubuh manusia seiring pertambahan waktu.

Perkembangan merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu berupa bertambahnya kemampuan dan keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh secara bertahap dan lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan merupakan proses pematangan sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sesuai cara dan waktunya sehingga terpenuhi fungsi-fungsinya (Sit, 2012).

Perkembangan merupakan perubahan yang terjadi secara kualitatif sekaligus kuantitatif yang menyertai proses pertumbuhan dan kematangan dalam diri individu. Perkembangan terjadi hasil dari proses adaptasi individu dengan lingkungannya. Perkembangan terjadi dalam diri individu dimuali sejak masa bayi, kanak-kanak sampai masa lanjut usia (Hasan, 2006).

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri individu atau organisme secara fisik dan psikis. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap menuju tingkat kedewasaan atau kematangan. Perkembangan terjadi secara sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan secara psikis mengarah pada pembentukan kepribadian manusia yang menjadi penentu dalam bersosialisasi dengan individu lainnya. (Yusuf dan Sugandhi, 2018).

Pola perubahan bergerak sejak manusia lahir hingga meninggal dunia. Perubahan pertumbuhan dan perkembangan akan terus berkembang hingga manusia berada pada masa dimana sel dan jaringan dalam tubuh tidak dapat bekerja atau berfungsi. Dengan kata lain bahwa perkembangan manusia merupakan perubahan kemampuan atau keterampilan dan fungsi tubuh yang berlangsung selama manusia hidup (Santrock, 2011).

Tabel 1.1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan lebih kepada perubahan dalam aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam diri individu yang bersifat keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel dan organ individu	Kematangan meryuk kepada kematangan yang terjadi pada struktur dan fungsi

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan lebih kepada perubahan yang bersifat kuantitatif	Perkembangan merupakan perubahan yang terjadi baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif
Pertumbuhan tidak terjadi atau tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan terjadi secara berkelanjutan dan berkesinambungan
Pertumbuhan membawa atau tidak membawa Perkembangan	Perkembangan bisa jadi tanpa pertumbuhan

Sumber: Sit, 2012.

1.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan

Perkembangan dalam diri manusia akan terus terjadi atau dengan kata lain perkembangan manusia senantiasa berproses. Perkembangan manusia terus berubah secara progres, bergerak menanjak secara bertahap hingga sampai pada titik puncak dan selanjutnya akan mengalami kemunduran.



Gambar 1.2. Perkembangan
(Sumber: Purwanto, 2020)

Perubahan pada diri manusia terjadi secara terus menerus namun dapat meningkat secara drastis dan juga dapat menurun secara drastis seiring berjalannya waktu atau berdasarkan situasi dan kondisi. Hurlock (1991) mengungkapkan prinsip-prinsip perkembangan terbagi dalam Sembilan, yaitu:

1. Sikap Kritis sebagai Dasar Awal

Prinsip pertama dalam perkembangan manusia adalah sikap kritis. Tahap prasekolah merupakan salah satu masa terpenting dalam perkembangan individu. Perkembangan

individu dipengaruhi oleh sikap dan perilaku yang dilihat anak pertama kali. Anak akan mencontohi perilaku yang dilihatnya, baik perilaku yang baik maupun yang buruk. Perilaku yang baik akan memengaruhi anak untuk berbuat baik dan sebaliknya perilaku yang buruk yang dilihat oleh anak akan memengaruhi perilaku yang tidak baik atau buruk yang juga akan dilakukan oleh anak. Contoh anak menonton tayangan yang penuh kasih sayang akan memengaruhi sikap kasih sayang anak kepada orang lain. Begitupun sebaliknya anak yang menonton perilaku yang tidak damai akan memengaruhi perilaku anak dalam berbuat yang tidak damai kepada orang lain.

Perlakuan yang diterima oleh anak dari orang dewasa seperti orang tua akan memengaruhi perilaku anak dimasa yang akan datang. Contoh anak yang senantiasa mendapat perilaku kasih sayang atau perilaku yang damai akan cenderung membentuk anak menjadi pribadi yang damai dan penuh kasih sayang. Sebaliknya anak yang senantiasa mendapat perilaku yang tidak damai akan membentuk pribadi anak yang tidak damai pula.

Anak yang dibesarkan dengan dukungan orang tua atau orang dewasa lainnya berupa motivasi maka anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih percaya diri dimasa yang akan datang. Anak yang tumbuh dengan dukungan maka akan menjadikan anak dapat mengerjakan sesuatu dengan baik dan cenderung berprestasi dimasa yang akan datang. Namun sebaliknya anak yang tumbuh dengan tekanan dan tanpa support dari orang tua atau orang dewasa lainnya akan membuat anak tumbuh tanpa percaya diri dan cenderung tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan baik.

2. Kematangan dan Belajar akan Memengaruhi Perkembangan
Perkembangan dapat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan hasil dari belajar pada diri individu. Kematangan adalah terbukanya karakteristik sebagai potensi

yang terdapat dalam diri individu yang telah ada dalam diri individu hasil dari faktor bawaan atau warisan genetika. Seperti proses merayap, merangkak, duduk, berjalan dan sebagainya.

Belajar adalah proses perkembangan yang didapatkan oleh individu hasil dari usaha dan Latihan. Melalui belajar anak dapat mengembangkan potensi dalam diri individu berupa faktor bawaan atau warisan genetika hingga anak menjadi terampil dalam melakukan sesuatu seperti terampil menulis, membaca, berlari, mengemudi kendaraan dan kegiatan fisik dan psikis lainnya.

3. Perkembangan memiliki pola tertentu dan dapat diramalkan
Perkembangan dalam diri individu terjadi secara bertahap dan secara hirarki. Perkembangan mengikuti hukum arah perkembangan yang terjadi secara berurutan dan sesuai tahap perkembangan. Anak dapat duduk yang didahului dengan merayap. Begitupun anak dapat berdiri didahului anak dapat duduk. Sebelum anak dapat berlari maka terlebih dahulu anak belajar berjalan. Anak dapat memegang sendok untuk makan didahului oleh anak belajar menggerakkan jari jemarinya. Begitupun dengan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh anak, seperti keterampilan bernyanyi didahului oleh anak belajar berbicara. dan sebagainya.
4. Perkembangan setiap Individu Berbeda
Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda. Anak kembar dan saudara sekandung memiliki perkembangan yang tidak sama. Beberapa anak dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat namun anak yang lain memiliki berkembang yang lambat atau tidak cepat. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, faktor genetika bawaan dan faktor hasil belajar serta didikan atau dorongan dari orang lain.

Perkembangan kecerdasan anak berbeda-beda sesuai dengan faktor bawaan dan hasil belajar. Anak yang diberi kesempatan belajar dan menimba ilmu diberbagai lembaga pendidikan tidak sama dengan anak yang tidak mendapat akses atau kesempatan dalam menimba ilmu atau belajar.

5. Perkembangan memiliki Karakteristik Tertentu

Perkembangan individu melewati berbagai tahap perkembangan yang setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang berbeda dan memiliki kekhasan tersendiri.

Perkembangan akan terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan. Perkembangan akan berjalan memasuki setiap fase-fase tertentu yang ditandai dengan individu dapat melakukan sesuatu sesuai tingkat perkembangannya. Perkembangan berjalan dari umum ke khusus dan ada yang terjadi secara cepat dan terjadi secara lambat.

Individu berkembang sesuai fase perkembangan. Contoh individu berkembang mulai dari tahap merayap, terus duduk, selanjutnya merangkak, berdiri, berbjalan, berlari dan sebagainya. Begitupun perkembangan individu mulai dari menangis, mengeluarkan suara yang tidak memiliki arti, belajar berbicara, selanjutnya pintar berbicara dan seterusnya.

6. Setiap Tahap Perkembangan Memiliki Risiko

Pada setiap tahap perkembangan individu memiliki risiko. Risiko tersebut dapat mengganggu perkembangan fisik, psikis dan sosial individu. Risiko dapat datang dari berbagai pihak, seperti datang dari orang tua, orang dewasa lainnya, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Risiko ini berupa kendala yang terjadi sehingga anak tidak mengalami peningkatan tahap perkembangan atau cenderung berada pada tahap tertentu saja dan berpindah

tahap yang lebih tinggi. Orang tua atau pendidik di sekolah hendaknya memberikan perhatian pada risiko yang terjadi untuk dicari jalan keluar atau pengentasan masalah tersebut. Agar anak dapat terus tumbuh dan berkembang dengan sehat sesuai dengan fase perkembangannya.

7. Perkembangan Terjadi Dibantu Oleh Rangsangan

Perkembangan dapat berjalan dengan baik dan sehat apabila dibantu oleh orang tua dan orang dewasa lainnya termasuk guru di sekolah. Rangsangan atau bantuan tersebut dapat berupa stimulus atau dorongan positif yang sifatnya membangun. Semakin orang tua atau guru mengajarkan dan mencontohkan sikap sopan santun maka anak semakin cepat belajar untuk dapat berperilaku sopan dan santun.

8. Perkembangan Dipengaruhi oleh Perubahan Budaya

Kebudayaan atau kebiasaan pada suatu tempat akan memengaruhi sikap dan keterampilan anak. Sehingga perbedaan budaya akan mengantarkan individu memiliki perkembangan yang berbeda sesuai rangsangan atau hasil belajar yang didapatkan individu pada suatu kebudayaan. Kebudayaan atau kebiasaan pada suatu lingkungan yang menumbuhkan keberanian pada individu maka individu-individu yang berada ditempat tersebut akan terangsang dan termotivasi untuk memiliki sikap yang berani. Begitupun pada sikap sopan santun pada suatu budaya tertentu akan menjadikan individu-individu didalamnya termotivasi untuk terbiasa bersikap sopan dan santun. Setiap tempat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sehingga tingkat dan tipe perkembangan individu juga dapat berbeda-beda.

9. Terdapat harapan sosial yang terjadi pada setiap tahap perkembangan

Setiap tahap perkembangan memiliki tugas yang seyogyanya terpenuhi. Dengan kata lain terdapat tugas-tugas

perkembangan yang akan terpenuhi oleh setiap individu sesuai dengan tahap-tahap atau masa perkembangan. Orang tua atau guru akan berharap anak atau peserta didik dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

1.3 Tahap-Tahap Perkembangan

Tahap-tahap perkembangan merupakan periode atau masa dimana setiap individu mengalami perubahan atau perkembangan dalam dirinya. Menurut Santrock (2011), periode perkembangan manusia terdiri dari periode prakelahiran, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, masa remaja masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan dan masa dewasa akhir.



Gambar 1.3: Fase Perkembangan
(Sumber: Kompasiana, 2020)

1. Periode Prakelahiran

Periode prakelahiran merupakan masa yang terjadi mulai pada saat proses pembuahan sampai pada masa kelahiran. Periode ini terjadi perubahan dalam diri individu berupa perkembangan kognitif, Bahasa, keterhubungan sensorimotorik, dan perkembangan pada pembelajaran sosial yang berhubungan atau keterkaitan dengan individu lainnya.

2. Periode Masa Kanak-kanak Awal

Periode masa kanak-kanak dikenal pula dengan masa prasekolah. Periode ini terjadi pada saat masa bayi sampai pada usia lima atau enam tahun. Anak pada periode ini mulai melakukan kegiatan-kegiatan pribadinya secara mandiri. Anak mulai mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang terdapat dalam dirinya. Pada masa ini anak juga sudah

mulai membangun hubungan dengan teman sebayanya berupa melakukan kegiatan atau bermain bersama-sama.

3. Periode Masa Kanak-kanak Pertengahan dan Akhir

Periode masa kanak-kanak pertengahan dan akhir merupakan periode yang terjadi pada anak usia 6 sampai 11 tahun atau merupakan periode anak sekolah dasar. Anak mulai mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung atau *Calistung*. Anak mulai mengembangkan diri untuk meraih prestasi begitupun anak mulai dapat belajar untuk pengendalian diri. Pengendalian diri berhubungan dengan diri sendiri dan berhubungan dengan proses sosialnya.

4. Periode Masa Remaja

Periode masa remaja dimulai pada usia 10 atau 12 tahun sampai usia 18 atau 20 tahun. Pada periode ini individu mengalami perkembangan organ dan fungsinya. Dari segi fisik yaitu membesarnya payudara, tumbuhnya bulu pada daerah-daerah tertentu. Dari segi psikis, timbulnya perasaan tertarik kepada lawan jenis, pemikirin individu mulai lebih logis dan abstrak, mulai mencari jati diri dan meluangkan waktu diluar rumah berupa berbagai aktivitas sosial dan sebagainya

5. Periode Masa Dewasa Awal

Periode dewasa awal terjadi sekitar usia 20 sampai 30 tahun. Periode ini adalah awal menuju pada kedewasaan. Individu mulai belajar untuk mandiri dalam segala hal, seperti mandiri dalam segi ekonomi dengan bekerja dan bertanggung jawab pada pilihan dan masa depan. Individu mulai masuk pada jenjang hubungan yang lebih serius seperti melangsungkan pernikahan untuk membina rumah tangga hingga pada belajar untuk menjadi orang tua dengan mengasuh anak-anak dalam keluarga.

6. Periode Masa Dewasa Pertengahan

Periode dewasa pertengahan terjadi pada usia 40 sampai dengan 50 tahun. Periode ini ditandai dengan individu mulai memperluas hubungan dengan orang lain atau

memperluas pengaruh pada banyak orang. Selain itu individu membina kepuasan karier yang semakin matang untuk meraih kesuksesan serta kebahagiaan. Individu semakin bijaksana dan melatih diri untuk dapat bertanggung jawab dan membina generasi muda untuk dapat berkembang dan berkompeten.

7. Periode Masa Dewasa Akhir

Periode dewasa akhir terjadi pada usia 60 atau 70 tahun hingga individu meninggal dunia. Pada masa ini individu sudah mulai melakukan penyesuaian diri dengan kemampuan dan kondisi yang dihadapi oleh tubuh dan psikologis individu. Seperti individu melakukan peran-peran sosial yang sesuai dengan kondisi diri khususnya dengan kondisi tubuh.

Tahap-tahap perkembangan juga dikemukakan oleh Rousseau (Crain, 2007) yang membagi tahap perkembangan manusia menjadi empat tahap yaitu masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir dan masa dewasa.

1. Masa Bayi

Masa bayi terjadi pada usia nol sampai dua tahun. Anak mengalami dan merasakan dunianya melalui indranya. Anak belum memikirkan apapun atau memiliki ide apapun. Anak mengandalkan berbagi perasaan yang dialaminya seperti rasa sakit, lapar, panas, dingin, enak atau tidak enak. Anak menggunakan cara sendiri untuk berkomunikasi kepada rang lain walaupun terkadang orang lain tidak mengerti apa yang diinginkan.

2. Masa Kanak-kanak Awal

Masa kanak-kanak awal dimulai sejak usia dua tahun sampai 12 tahun. Anak mulai mengembangkan fungsi-fungsi anggota tubuh berupa keterampilan berjalan, makan sendiri, berlari dan sebagainya. Selain hal fisik tersebut individu juga belajar berbicara dengan rang lain dan menyampaikan apa

yang diinginkan. Adapun pemikiran anak masih bersifat operasional.

3. Masa Kanak-kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia dua belas hingga lima belas tahun. Masa ini merupakan masa transisi individu dari anak-anak menuju kedewasaan. Individu mulai memperhatikan apa yang menjadi keuntungan dan membuatnya senang. Individu mulai bersifat individualistic namun juga berhubungan dengan orang lain apalagi yang dapat memberi manfaat bagi dirinya.

4. Masa Dewasa

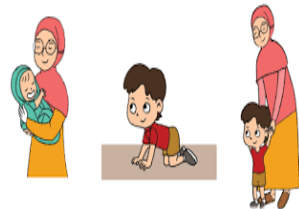
Masa dewasa dimulai dari usia lima belas tahun hingga individu meninggal dunia. Pada masa ini individu disatu sisi tertarik pada lawan jenis namun juga terdapat rasa malu berhubungan dengan lawan jenis dikarenakan perasaan seksual yang semakin meningkat, individu belajar untuk saling membangun hubungan baik dengan orang lain hingga berujung pada membangun hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis seperti membangun keluarga. Kognitif individu semakin berkembang dan cenderung memiliki pemikiran yang abstrak. Pemikiran individu ditandai dengan pemikiran yang semakin logis.

1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan

Perkembangan manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hurlock (1991) mengungkapkan terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan individu yaitu:

1. Kecerdasan atau intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi merupakan faktor



Gambar 1.4: Perkembangan Manusia
(Sumber: Ajim, 2019)

penting yang dapat memengaruhi perkembangan individu.

Tingkat intelegensi anak yang tinggi akan menyebabkan perkembangan anak akan berjalan lebih cepat. Sebaliknya tingkat intelegensi individu yang rendah akan menghambat atau memperlambat proses perkembangan individu tersebut.

2. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat atau kecepatan perkembangan yang terjadi pada diri individu. Seperti anak perempuan lebih cepat matang secara seksual ketimbang anak laki-laki. Begitupun berbagai penelitian menemukan bahwa tingkat atau kondisi psikologis pada aspek-aspek tertentu memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Seperti sikap prososial, empati, kasih sayang atau perilaku damai dan sebagainya.

3. Motivasi

Tingkat motivasi individu juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses perkembangan yang terjadi dalam diri individu. Semakin orang memiliki motivasi dalam berkembang maka semakin cepat perkembangan yang terjadi dalam diri individu. Motivasi individu dapat tumbuh dan berkembang dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya bahkan dari teman sebaya.

4. Kesehatan Tubuh

Kesehatan tubuh juga memengaruhi tingkat perkembangan individu. Anak yang memiliki tingkat Kesehatan yang tinggi akan lebih cepat dan mudah dalam proses perkembangan dalam diri individu tersebut. Sebaliknya anak yang memiliki tingkat Kesehatan yang rendah memiliki tingkat perkembangan yang rendah pula.

5. Kesempatan untuk Belajar

Kesempatan menimba ilmu atau belajar dapat memengaruhi tingkat perkembangan individu. Anak yang mendapatkan kesempatan belajar akan memiliki tingkat

perkembangan yang lebih cepat karena dipengaruhi oleh hasil belajar yang didapatkannya. Sebaliknya anak yang memiliki keterhambatan dalam belajar cenderung mengalami hambatan dalam perkembangannya.

6. Kreativitas

Kreativitas akan membuat individu lebih cepat berkembang dikarenakan individu tersebut memiliki ide-ide yang kreatif dan cemerlang sehingga membuatnya lebih cepat berkembang khususnya secara kognitif jika dibanding dengan anak atau individu seusianya yang tidak memiliki ide kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajim, Nanang. (2019 "Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia") Mikirbae.Com. Available at: <https://www.mikirbae.com/2019/07/pembelajaran-1-subtema-2-pertumbuhan.html>
- Crain, William. (2007 "Theories of Development: Concepts and Applications, 3rd edition., terjemahan: Yudi Santoso, Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi, cetakan 1"). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Hasan, Purwakania. (2006 "Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian, edisi 1") *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.*
- Hurlock, E.B. (1991 "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"). *Jakarta: Penerbit Erlangga.*
- Kompasiana (2020 "Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia"). 14 Kompasiana. Available at: https://www.kompasiana.com/alatperaga/54f8c68da3331105468b4580/pertumbuhan-dan-perkembangan-manusia?page=2&page_images=1
- Purwanto, Kriesna. K. (2020 "Pertumbuhan dan Perkembangan Individu"). Available at: http://repository.billfath.ac.id/kriesna/2020/03/kriesna_bab_ii__pertumbuhan_dan_perkembangan_individu.pdf
- Putri, Vanya. K.M (2022 "Delapan Tahapan Pertumbuhan Manusia") *Kompas.Com: Jernih Melihat Dunia.* Available at: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/15/151413469/8-tahapan-pertumbuhan-manusia?page=all>
- Santrock, John W. (2011 "Masa Perkembangan Anak") *Jakarta: Salemba Humanika.*

Sit, Masganti (2012 “Perkembangan Peserta Didik”) *Medan: Perdana Publishing.*

Yusuf, S., & Sugandhi, N. (2018 “Perkembangan peserta didik : Mata kuliah dasar profesi (MKDP) bagi para mahasiswa calon guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)”) *Depok: Rajawali Pers.*

BAB 2

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Oleh Gamar Al Haddar

2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Piaget ada beberapa tahapan perkembangan kognitif (Bujuri, 2018) anak yakni dijabarkan sebagai berikut :

Usia	Tahap Perkembangan Anak
0 - 2 Tahun	Sensori Motorik
2 – 7 Tahun	Praoperasional
7 – 11 Tahun	Operasional Konkret
>11 Tahun	Operasional Formal

1. Tahap sensori Motorik (Usia 0-2 Tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini yakni merasakan sesuatu walaupun anak tidak melihatnya secara langsung. Sensorik anak yakni merasa peka terhadap sesuatu. Pada usia ini motorik anak juga mengalami perkembangan yang cukup cepat. Anak merasakan bahwa apa yang ada di sekitarnya itu nyata.

Walaupun pada hakikatnya anak kadang melihat hal tersebut ataupun tidak melihatnya. Tapi anak menyadari bahwa obyek tersebut ada.

Contoh : anak bayi pada usia 0-2 tahun akan selalu merasa nyaman dengan orang yang merawatnya dengan kasih sayang. Dia merasakan itu walaupun tidak dapat diungkapkan. Bahkan jika ada orang baru yang menyentuhnya dia tahu dan merasakannya. Kadang anak akan merespon dengan menangis atau tertawa.

2. Tahap Praoperasional (Usia 2 – 7 tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini mulai memahami akan simbol tentang sesuatu hal. Cara berpikir anak pada usia ini masih sangat berpusat pada kedua orang tuanya. Anak memahami sesuatu karena orang sekitarnya. Pemikiran anak pada usia ini masih egosentris. Pada usia ini membutuhkan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Pendampingan, arahan, pengenalan dan penguatan.

3. Tahap operasional konkrit (Usia 7 – 11 Tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini mulai mampu melihat berbagai hal disekitarnya secara kompleks. Dapat berpikir dari beberapa aspek yang dilihatnya. Anak pada usia ini sudah mampu mengabungkan beberapa hal dari obyek yang diamatinya, namun pada usia ini anak masih cenderung belum mampu berpikir sesuatu yang abstrak. Apa yang dipikirkan masih seputar hal yang nyata

Pada usia 7 sampai 11 tahun anak berada di tingkat sekolah dasar. Anak mengalami dunia yang baru bersama teman-temannya di sekolah. Anak mulai merasakan adanya teman, sahabat, guru dan lainnya. Pada tahap ini

anak sudah mampu berpikir secara konkret. Peluang besar bagi orang tua di masa ini untuk terus memberikan berbagai pemahaman dasar kepada anak mengenai tentang kehidupan nyata. Ketikan anak sudah mampu berpikir konkret maka anak sudah mampu diajak diskusi sederhana untuk memahami berbagai hal yang dihadapinya.

4. Tahap operasional formal (Usia >11 Tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini mampu berpikir konkret dan abstrak. Anak mulai menuju dewasa. Kemampuan menganalisis tentang sesuatu hal sudah dapat dilakukan. Berbagai masalah yang dihadapi dapat dipahami dan dianalisa berdasarkan apa yang dipahaminya. Anak pada tahap perkembangan ini sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak mampu memutuskan berbagai hal yang terbaik yang harus dilakukannya

2.2 Kemampuan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar

Ada beberapa kemampuan kognitif yang ada pada anak usia sekolah dasar :

1. Kemampuan Membaca

Anak pada usia sekolah dasar yakni 7 -12 tahun sudah mampu diberikan pemahaman terkait huruf, dikenalkan huruf dan angka. Pada umur 7 tahun daya tangka anak cukup kuat. Bisa mengingat apa yang dilihatnya dan didengarnya. Kesempatan bagi orang tua untuk memberikan pembelajaran pengenalan huruf. Tahap awal yang dilakukan adalah memberikan pengenalan selanjutnya adalah pemahaman dan terakhir

adalah penerapan cara membaca yang baik dan benar. (Aprilliansyah, Zahara and Seprianto, 2022)

Tidak ada anak bodoh di dunia ini. Semua anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebaik-baiknya orang tua adalah yang mampu mengeksplorasi kemampuan anak (Widianto, 2015).

2. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis berhubungan dengan keterampilan tangan dalam membuat sebuah tulisan. Untuk mampu menulis maka anak hendaknya memiliki kemampuan untuk mengenal apa yang ditulisnya. Kemampuan dasar menulis dapat diajarkan mulai anak usia 3 – 7 tahun.

3. Kemampuan Berhitung

Belajar berhitung dimulai dari pengenalan angka 1 sampai 10, anak-anak diajarkan menghafal angka tersebut. Mengingatnya. Kemudian barulah diajarkan mampu merangkai angka angka menjadi puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya.

Berhitung dapat dilakukan jika sudah memahami angka secara benar. Kemampuan mengenal angka dengan benar akan memudahkan untuk belajar berhitung. Belajar tambahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan seterusnya.

Kurikulum pada tingkat sekolah dasar memberikan jenjang yang bertahap dalam pembelajaran matematika bagi anak SD. Pada saat anak Kelas 1 belajar tambahan satuan, tambahan puluhan, tambahan ratusan bersusun dan seterusnya. Setiap kelas memiliki target pembelajaran matematika yang berbeda-beda (Heruman, 2008).

4. Kemampuan Merencanakan Sesuatu

Anak sejak usia SD yakni sekitar 7 tahun sudah mampu membuat rencana aktivitas yang akan dilakukan. Anak juga terkadang juga sudah mampu memberikan ide kepada orang tuanya mengenai rencana yang akan dilakukannya(Bujuri, 2018).

Misalnya : pada hari libur anak memiliki rencana untuk berkunjung ke rumah temannya, bermain bersama dan lainnya, bahkan kadang ada yang memiliki rencana jalan menikmati hari libur bersama orang tuanya. Terkait pelajaran anak juga mampu merencanakan penyelesaian tugas yang diberikan kepadanya. Walaupun anak sudah mampu merencanakan sesuatu tetap dibutuhkan pendampingan orang tua. Orang tua dapat berperan untuk memberikan arahan perencanaan yang baik. Kemampuan merencanakan termasuk kemampuan manajemen. Ketika anak mampu melakukan manajemen dengan baik maka anak akan mandiri dalam berbagai halnya. Kemandirian terbentuk jika anak memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan tentang sesuatu hal(Saputra, 2021).

Sering kali kita jumpai anak di SD yang membuat jadwal harian untuk dirinya. Kemampuan manajemen waktu yang dilakukan menunjukkan ciri anak yang pandai dalam perencanaan. Selanjutnya orang tua yang memiliki peran yang besar untuk mendampingi anaknya mencapai perencanaan yang telah dibuat.

Berikut ini contoh jadwal harian yang dapat dibuat anak dalam keseharian

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	05.00	Bangun Tidur
	05.00- 05.30	Shalat dan Membaca doa keselamatan
	05.30 – 06.30	Persiapan berangkat ke sekolah, mandi dan membersihkan kamar.
	06.30 -07.00	Berangkat ke sekolah
	07.00 – 14.00	Sekolah
	14.00 – 15.00	Tidur Siang
	15.00 – 16.00	Shalat
	16.00-17.30	Kursus / les
	18.00 – 19.30	Shalat dan mengaji
	20.00 – 21.00	Tidur

5. Kemampuan Mengambil Keputusan

Pada usia sekolah dasar kelas tinggi yakni kelas 4, 5 dan 6 anak dapat mengambil keputusan. Namun keputusan yang diambil belum tentu terbaik untuk dirinya. Oleh karena itu orang tua melakukan pendampingan secara intensif kepada anak agar anak mendapatkan pemahaman mendalam dalam pengambilan keputusan.

Kemampuan mengambil keputusan merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Diperlukan kemampuan analisa serta kemampuan sintesa agar mampu melakukan evaluasi yakni pengambilan keputusan. Penilaian terhadap kebenaran, kebaikan, keadilan dan lain sebagainya.

6. Kemampuan Memecahkan Masalah Pribadi

Pada usia sekolah dasar kelas tinggi yakni kelas IV, kelas V dan kelas VI anak sudah dapat belajar memecahkan pribadinya, anak yang mampu memecahkan masalah pribadinya termasuk anak yang mandiri. Kemampuan ini juga perlu diekplorasi dari seorang anak(Haddar, 2019).

Jika ada sesuatu yang membahayakan dan mengancam dirinya anak mampu segera melakukan tindakan. Tentunya ini perlu pendampingan dari orang tua.

Suatu hari ada kejadian saat anak anak pergi berenang bersama teman temannya, tiba tiba ada salah satu temannya yang tenggelam, maka anak usia 11 tahun sudah mampu mencari bantuan untuk mengatasi kejadian ini, apalagi menyangkut nyawa seseorang, sejak usia 7 tahun mereka perlu dilatih dan usia 11 tahun sudah mandiri dalam mengambil tindakan yang positif untuk keselamatan dirinya dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilliansyah, A., Zahara, F. and Seprianto, R. (2022) 'Analisis Kemampuan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 13 / 1 Rengas Condong', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, pp. 37–39. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk>.
- Bujuri, D. A. (2018) 'Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), p. 37. doi: 10.21927/literasi.2018.9(1).37-50.
- Haddar, G. Al (2019) *Evaluasi Pembelajaran*. Parepare: Kaafah Learning Center.
- Heruman (2008) 'Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar', p. 1.
- Saputra, W. (2021) 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga', *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 1–6. doi: 10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- Widianto, E. (2015) 'Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), pp. 31–39.

BAB 3

TEORI KEBUTUHAN DAN PENERAPANNYA BAGI ANAK USIA SD

Oleh Sri Sukasih

3.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan sikap sosial untuk menunjang kehidupan yang lebih baik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan, guru, orangtua, dan instansi terkait. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan siswa dalam menghadapi setiap perubahan. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan sudah seharusnya menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan guru. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan nasional pasal 3 tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis (Kemdikbud, 2003).

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang meliputi: kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan saling mencintai dan memiliki, kebutuhan untuk dihargai, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Kasiati and Rosmalawati, 2016). Secara garis besar kebutuhan peserta didik terdiri atas kebutuhan dasar dan kebutuhan mutinid. Sedangkan kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang

diperlukan peserta didik dalam memahami perkembangan baik berupa kognitif, afektif maupun psikomotor.

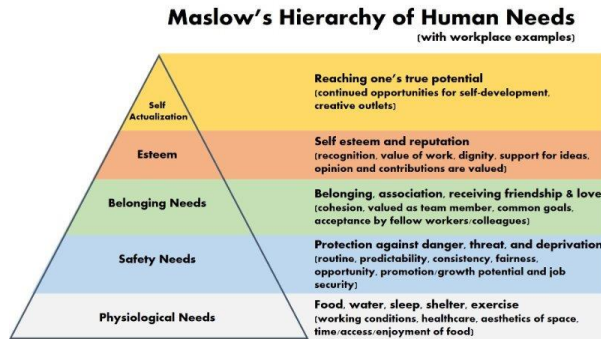
Pengembangan aktualisasi peserta didik, khususnya jenjang sekolah dasar diperlukan peran penting guru untuk mengarahkan dan membentuk kebutuhan dasar, dukungan sosial yang berkaitan dengan budaya dan pola asuh. Pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan mental dapat membantu untuk mengetahui minat dan bakat dari masing-masing individu secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, berikut akan diulas terkait teori kebutuhan dari beberapa ahli serta implementasi dalam pembelajaran di sekolah dasar.

3.2 Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Pemikiran Maslow terkait teori kebutuhan tidak lepas dari teori motivasi. Menurut pandangan Maslow terdapat tujuhbelas konsep dasar untuk memahami manusia secara menyeluruh. Antara lain sebagai berikut: (1) manusia adalah individu yang terintegrasi; (2) karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak bisa dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu; (3) kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia; (4) teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar; (5) keinginan yang mutlak dan fundamental manusia adalah tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya; (6) keinginan yang muncul dan disadari, seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi; dan (7) teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir (Muazaroh and Subaidi, 2019).

Teori kebutuhan Maslow secara menyeluruh dibangun atas landasan hierarki kebutuhan lain. Kebutuhan tersebut secara terinci digambarkan pada bagan sebagai berikut (Maslow, 2012).



Gambar 3.1. Hierarki Kebutuhan Maslow
(Sumber: dictio.id)

Berdasarkan hierarki teori kebutuhan Maslow kebutuhan manusia dikelompokkan dalam lima tingkat kebutuhan, yaitu :

3.2.1 Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia, bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Maslow beranggapan bahwa kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun. Apabila kebutuhan fisik tidak terpenuhi, maka seseorang tidak tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan lain.

Sebagai contoh : Apabila peserta didik tidak makan pagi sebelum pergi sekolah, mereka tidak semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, kebutuhan fisik adalah faktor utama individu yang mempengaruhi perilaku seseorang.

3.2.2 Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memperoleh ketenteraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungan sekitar.

Sebagai contoh: Peserta didik membutuhkan rasa aman dan nyaman pada saat mengikuti pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah, sehingga mereka merasa terlindungi.

3.2.3 Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan (*Belonging Needs*)

Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesama, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Kebutuhan ini mendorong individu untuk menjalin hubungan yang efektif atau ikatan emosional dengan individu lain baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis.

Sebagai contoh: Selama kegiatan pembelajaran peserta didik berlatih diskusi dalam kelompok, hal ini untuk melatih kerjasama dan saling percaya dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menghargai perbedaan pendapat.

3.2.4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri (*Self Esteem*)

Apabila ketiga kebutuhan di atas sudah terpenuhi secara naluriah individu membutuhkan penghargaan dari masyarakat sekitar. Kebutuhan ini terdiri atas dua bagian, yakni, *Pertama* : tentang harga diri, keinginan untuk meningkatkan kompetensi, rasa percaya diri, kemandirian serta kebebasan untuk mengatasi segala tantangan yang dihadapi. *Kedua* : Prestasi, seseorang membutuhkan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai, hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menghilangkan rasa takut yang berlebihan.

Sebagai contoh : Apabila terdapat peserta didik yang pada awalnya kurang percaya diri, dengan bantuan dan bimbingan guru menjadi anak yang inovatif dan dapat menorehkan prestasi yang membanggakan sekolah. Oleh karena itu, penghargaan (*reinforcement*) sekecil apapun perlu diberikan kepada setiap siswa.

3.2.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi sebagai perwujudan untuk mencerminkan keinginan atau harapan individu terhadap kemampuan diri. Gambaran aktualisasi diri menurut Maslow sebaia berikut (Maslow, 2012).

1. *Acceptance and realism* (penerimaan dan kenyataan diri), adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami kondisi diri sendiri.
Contoh : Apabila terdapat seorang peserta didik secara fisik kurang sempurna tetapi mampu bersaing dan berprestasi cemerlang tanpa rasa minder.
2. *Problem centering* (empati), merupakan kemampuan untuk menunjukkan sikap tulus terhadap kehidupan seseorang yang sedang mengalami kemandulan.
Contoh : Peran guru untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap teman-teman yang sedang mendapat musibah melalui bantuan baik secara moral maupun materiil dengan rasa ikhlas.
3. *Spontaneity* (Kemampuan beradaptasi secara spontan), adalah kemampuan untuk beradaptasi dalam kondisi apapun baik positif maupun negatif.
Contoh : Seorang peserta didik dan guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dalam kondisi apapun. Seperti kasus corona virus yang mengharuskan proses pembelajaran secara daring, guru harus melek teknologi informasi untuk mendesain pembelajaran secara online.

4. *Autonomy and Solitude* (kebebasan serta privasi individu). Kemampuan untuk menyatakan kebebasan dan menyampaikan gagasan secara individu.
Contoh : Proses pembelajaran peserta didik diberi kebebasan untuk menyatakan gagasan, ide, atau pendapat tanpa dipengaruhi teman lain.
5. *Continued Freshness of Appreciation* (Rasa Syukur), kemampuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas prestasi yang telah dicapai.
Contoh : Seorang peserta didik menyantuni anak-anak panti sosial sebagai ungkapan rasa syukur karena mampu menyelesaikan tugas sekolah dan lulus dengan hasil yang memuaskan.
6. *Peak Experiences* (Pandangan positif atas semua pencapaian), Kemampuan seseorang untuk menerima pencapaian diri secara positif apapun hasil yang diperolehnya.
Contoh : Seorang peserta didik secara positif dan tanpa malu mau mengakui dan mengucapkan selamat atas prestasi yang dicapai oleh rivalnya.

Berdasarkan tahapan kebutuhan yang disampaikan oleh Maslow, secara garis besar berkaitan dengan dua hal penting dalam proses pembelajaran, yaitu kreativitas dan kebutuhan rekreasi atau studytour. Studytour diperlukan untuk menambah wawasan peserta didik secara langsung. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan wisata ke tempat-tempat yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kegiatan studi wisata ini dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat, dan secara tidak langsung studi ini merupakan kebutuhan dasar secara fisik yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Studi wisata merupakan kebutuhan intelektual untuk menumbuhkan kreativitas dan pemecahan masalah. Pada tahap ini peserta didik memerlukan wisata tidak hanya sekedar melepas lelah, namun dengan tujuan untuk pengayaan dan pemenuhan diri (*self enrichment dan self fulfillment*)

Kebutuhan dasar wisata pada jenjang sebelumnya adalah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis yang diperlukan adalah dalam bentuk permintaan akan kesehatan, kebersamaan dengan keluarga, prestasi, dan kepuasan batin. Pada tingkat paling dasar, kebutuhan wisata adalah relaksasi yang digambarkan dalam bentuk mencari hiburan, dan sebagainya. Tahapan ini dijelaskan oleh Mill & Morrison sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1. Kebutuhan Dasar dan Studi Wisata

Kebutuhan Dasar		Motivasi	Studi Wisata
Fisik	Fisik	Relaksasi	Hiburan, relaksasi, lepas dari ketegangan, fisik, relaksasi mental.
Psikologis	Keselamatan	Keamanan	Kesehatan, rekreasi, tetap aktif, dan sehat untuk masa depan.
	Memiliki	Cinta	Kebersamaan bersama keluarga, peningkatan kekerabatan, persahabatan, fasilitasi interaksi sosial, memelihara hubungan personal dan hubungan interpersonal, kasih sayang terhadap keluarga, memelihara kontak sosial.
	Penghargaan	Prestasi	Meyakinkan seseorang pada prestasi, kehormatan, pengakuan sosial, peningkatan ego, profesional, status dan kehormatan.

Kebutuhan Dasar		Motivasi	Studi Wisata
	Aktualisasi Diri	Kebenaran Diri	Eksplorasi dan evaluasi terhadap alam, penemuan diri, kepuasan batin.
Intelektual	Mengerti dan memahami	Ilmu pengetahuan	Budaya, pendidikan, berkepentingan pada lingkungan asing

(Sumber: Mill & Morisson) dalam (Hermantoro, 2020).

Berdasarkan tahapan kebutuhan studi wisata pada tabel tersebut di atas dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

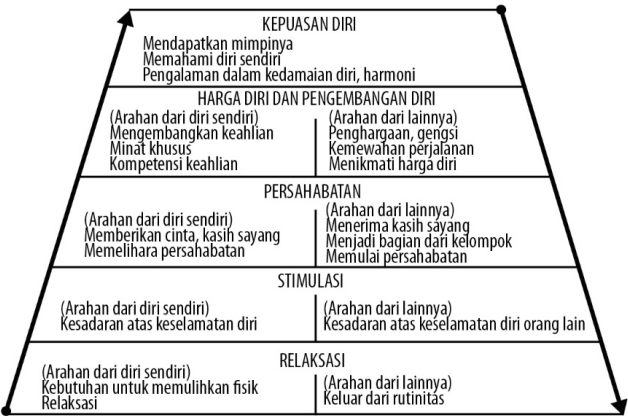
1. Motivasi Studi wisata bagi peserta didik adalah relaksasi yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan untuk mencari hiburan melalui kunjungan ke tempat-tempat wisata supaya fisik menjadi segar dan sehat.
2. Motivasi studi wisata secara psikologis meliputi beberapa hal sebagai berikut.
 - a. Motivasi keamanan, yaitu kegiatan untuk memperoleh kesehatan dalam bentuk studi wisata bersama.
 - b. Motivasi cinta, berupa kegiatan kebersamaan dalam keluarga supaya terjalin interaksi sosial untuk mempererat jalinan kekeluargaan.
 - c. Motivasi prestasi, berupa kegiatan kompetitif untuk meraih prestasi dan kehormatan serta pengakuan sosial.
 - d. Motivasi kebenaran diri, kegiatan untuk mengeksplorasi alam dan menemukan kpuasan diri.
3. Motivasi studi wisata pada tahap Intelektual adalah kegiatan untuk menggali ilmu pengetahuan alam yang diwujudkan dalam bentuk studi wisata edukasi dan wisata kreatif.

Motivasi studi wisata tidak terlepas dari dua faktor, yakni faktor motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik melibatkan perilaku individu untuk melakukan kegiatan atas keinginan diri dalam memenuhi rasa puas dan senang. *Sebagai contoh:* Seorang peserta didik mengikuti studi wisata pada akhir semester pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan dan pengalaman baru bersama teman.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar untuk melakukan kegiatan dengan tujuan mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik ini belum tentu pelaku mendapatkan kesenangan, ada kemungkinan seseorang melakukan kegiatan wisata karena terpaksa.

Sebagai contoh: Seorang peserta didik melakukan kunjungan wisata daerah X, karena harus membuat laporan kegiatan untuk menunjang proses pembelajaran.

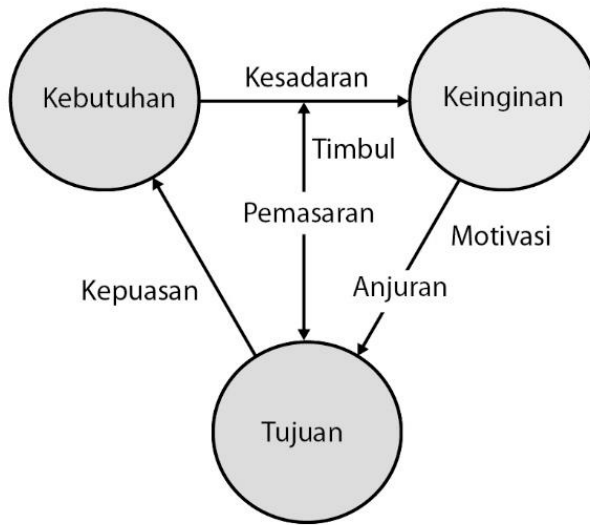
Untuk memperjelas keterkaitan antara hubungan motivasi internal dan eksternal dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.2. Jenjang Motivasi Studi Wisata
(Sumber: Mill & Morrison, 2009)

Gambar 3.2 tersebut menjelaskan keterkaitan hubungan motivasi internal dan eksternal terhadap kebutuhan untuk melakukan studi wisata bagi peserta didik. Pada tahap relaksasi peserta didik melakukan studi wisata sebatas untuk kesenangan dalam memulihkan kesehatan secara fisik. Sedangkan dorongan dari pihak luar studi wisata untuk menghindari rutinitas belajar dalam keseharian. Hingga pada akhirnya studi wisata merupakan kebutuhan dasar untuk mempererat tali persaudaraan dan pengembangan diri. Sedangkan puncak kebutuhan studi wisata bagi peserta didik adalah tercapainya kepuasan diri dan penghargaan dari masyarakat sekitar karena prestasi yang diperoleh. Melalui kegiatan studi wisata secara tidak langsung dapat memupuk dan mengembangkan kreativitas peserta didik dan pemecahan masalah.

Pada tahap intelektual peserta didik melakukan studi wisata bukan sekedar untuk bersenang-senang melainkan untuk meningkatkan daya kreativitas dan menambah pengetahuan ke tempat wisata yang bersejarah dan penuh makna. Faktor penting melakukan studi wisata adalah motivasi, baik internal maupun eksternal. Hal ini sesuai pandangan Mill&Morisson, bahwa motivasi merupakan faktor utama pendukung kreativitas berwisata. Kedudukan motivasi sebagai pendukung studi wisata dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.3. Tujuan, Kebutuhan, dan Keinginan

(Sumber: Mill&Morrison, 2009)

Berdasarkan gambar 3.3 dapat dijelaskan bahwa studi wisata merupakan faktor pendukung motivasi untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar khususnya sekolah. Oleh karena itu, kegiatan studi wisata sebaiknya tidak diabaikan, malah dianjurkan untuk diagendakan tiap tahun. Seiring perkembangan teknologi informasi kebutuhan dasar manusia sangat beragam. Salah satu untuk menghindari rasa bosan dan jenuh dengan melakukan studi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermantoro, H. (2020) 'Kebutuhan Dasar Manusia', in *Kebutuhan Dasar Manusia*, pp. 1–201.
- Kasiati, N. and Rosmalawati, N. (2016) *Kebutuhan Dasar Manusia 1*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemdikbud (2003) 'UU sisdiknas', (1), pp. 87–88.
- Maslow, A. (2012) 'Motivation and Personality', *Naming the Mind: How Psychology Found its Language*, pp. 110–133. doi: 10.4135/9781446221815.n7.
- Mill, R.C., & Morrison, A.M. (2009). *The tourism system* (edisi keenam). Dubuque: Kendall Hout Publishing Company
- Muazaroh, S. and Subaidi (2019) 'Dalam Pemikiran Abraham Maslow', *Al-Mahazib*, 7(1), pp. 17–33.

BAB 4

KONSEP KESALAHAN-KESALAHAN DALAM PENGEMBANGAN DIRI PESERTA DIDIK

Oleh Intan Kusumawati

4.1 Pengertian Pengembangan Diri Peserta Didik

Pengembangan diri peserta didik (Irwansyah *et al.*, 2021) dan adalah proses meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan seseorang dalam aspek-aspek tertentu seperti fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual. Pengembangan diri peserta didik (Amaliyah and Rahmat, 2021) berfokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan potensi pribadi. Proses pengembangan diri peserta didik melibatkan perhatian terhadap beberapa aspek penting, antara lain:

4.1.1 Aspek fisik

Pengembangan fisik melibatkan menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh peserta didik. Ini mencakup pola makan sehat, olahraga teratur, istirahat yang cukup, dan menjaga kebersihan diri. Melalui pengembangan fisik, peserta didik dapat memiliki energi yang cukup, daya tahan yang baik, dan mencegah terjadinya masalah kesehatan.

4.1.2 Aspek sosial

Pengembangan sosial berfokus pada keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Peserta didik perlu belajar mengembangkan hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Mereka juga perlu belajar menghargai perbedaan, membangun kemampuan berkolaborasi, dan memahami pentingnya etika dan nilai-nilai sosial.

4.1.3 Aspek emosional

Pengembangan emosional melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi. Peserta didik perlu belajar mengenali emosi mereka sendiri, memahami penyebab dan akibat emosi, dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi stres, kecemasan, dan konflik. Dalam pengembangan emosional, peserta didik juga perlu belajar membangun rasa percaya diri dan mengembangkan empati terhadap orang lain.

4.1.4 Aspek intelektual

Pengembangan intelektual berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir, belajar, dan mengembangkan pengetahuan. Peserta didik perlu mendorong keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan *problem solving*. Mereka juga perlu belajar mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, dan komunikasi yang efektif.

4.1.5 Aspek spiritual

Pengembangan spiritual melibatkan eksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan makna dalam kehidupan. Peserta didik perlu memiliki kesadaran diri tentang nilai-nilai yang penting bagi mereka, mempertimbangkan tujuan hidup, dan memperkuat koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti nilai-nilai moral, kepercayaan, atau agama.

Melalui pengembangan diri (Tingkat, 2020) dalam aspek-aspek ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara holistik, berprestasi menjadi individu yang seimbang, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Penting bagi lembaga pendidikan dan lingkungan di sekitar peserta didik untuk mendukung proses pengembangan diri ini melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pengembangan diri peserta didik tidak (Arisman and Okilanda, 2020) hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-akademik seperti keterampilan sosial, kepemimpinan, kreativitas, dan kemandirian. Tujuan dari pengembangan diri peserta didik adalah untuk membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka. Pengembangan diri peserta didik (Viningasih, 2020) juga bertujuan untuk membantu mereka memahami potensi dan bakat mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan hobi yang sesuai dengan kecenderungan mereka. Dalam pengembangan diri peserta didik, mereka dilatih untuk berpikir positif, kreatif, dan inovatif, serta memiliki sikap pantang menyerah dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan, guru mendampingi dalam pengembangan diri peserta didik (Hutapea and PAK, 2020) sangat penting karena dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kualitas hidup, dan membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka.

4.2 Konsep Kesalahan-kesalahan dalam Pengembangan Diri Peserta Didik

Dalam pengembangan diri peserta didik, terdapat beberapa kesalahan yang mungkin terjadi. Contoh kesalahan umum dalam pengembangan diri peserta didik adalah fokus yang Tidak Seimbang. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah fokus

yang tidak seimbang dalam pengembangan diri. Terlalu banyak penekanan pada aspek akademik dan prestasi semata, sementara aspek sosial, emosional, fisik, dan spiritual terabaikan. Pengembangan diri yang holistik harus memperhatikan semua aspek tersebut agar peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh. Kurangnya Perencanaan yang matang yaitu kurangnya perencanaan yang matang dalam pengembangan diri juga bisa menjadi kesalahan. Tanpa perencanaan yang jelas dan terarah, proses pengembangan diri bisa menjadi tidak sistematis dan tidak efektif. Penting untuk memiliki tujuan yang spesifik, merancang langkah-langkah konkret, dan membuat rencana aksi yang dapat diukur dan dievaluasi.

Kurangnya dukungan dan lingkungan yang mendukung. Kesalahan lain adalah kurangnya dukungan dan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan diri. Lingkungan di sekitar peserta didik, termasuk keluarga, teman sebaya, dan lembaga pendidikan, harus memberikan dukungan yang positif dan memfasilitasi pengembangan diri peserta didik. Jika lingkungan tidak mendukung, peserta didik mungkin kesulitan untuk mencapai potensi penuh mereka. Mengabaikan keunikan individu adalah salah satu kesalahan umum adalah mengabaikan keunikan individu peserta didik. Setiap individu memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda. Penting untuk menghormati keunikan setiap individu dan menyediakan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan pribadi mereka.

Terlalu banyak tekanan dan harapan. Terakhir, memberikan terlalu banyak tekanan dan harapan pada peserta didik juga bisa menjadi kesalahan. Tekanan yang berlebihan dan harapan yang tidak realistis dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak mampu. Penting untuk menghargai batas-batas individu, mengenali kemampuan dan kekuatan mereka, dan memberikan dukungan yang positif. Penting untuk menghindari kesalahan-kesalahan ini dalam

pengembangan diri peserta didik. Dengan pendekatan yang seimbang, perencanaan yang matang, dukungan yang baik, penghargaan terhadap keunikan individu, dan harapan yang realistis, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Berikut adalah beberapa konsep dari kesalahan-kesalahan dalam pengembangan peserta didik sebagai berikut:

4.2.1 Tidak memiliki tujuan yang jelas.

Peserta didik yang tidak memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya cenderung tidak memiliki arah yang jelas dalam pengembangan dirinya. Hal ini dapat menyebabkan mereka tidak fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan dapat membuat mereka sulit mencapai potensi maksimal mereka. Untuk meminimalisir kesalahan ini, penting bagi peserta didik untuk memiliki tujuan yang jelas dalam pengembangan diri mereka. Mereka perlu mengidentifikasi apa yang ingin mereka capai dalam aspek-aspek tertentu, seperti akademik, karier, keterampilan sosial, atau pengembangan pribadi lainnya. Tujuan ini haruslah spesifik, terukur, realistis, dan relevan dengan nilai-nilai dan keinginan mereka sendiri. Pendidik dan orang tua juga dapat membantu peserta didik dalam menetapkan tujuan yang jelas dengan mendukung mereka dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka serta membantu mereka memahami nilai-nilai pribadi yang penting bagi mereka. Selain itu, penting untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menetapkan tujuan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang serta merencanakan langkah-langkah yang konkret untuk mencapainya. Dengan memiliki tujuan yang jelas, peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan diri mereka dan dapat mengarahkan upaya mereka pada hal-hal yang relevan dan signifikan bagi perkembangan mereka.

4.2.2 Kurangnya disiplin.

Disiplin sangat penting dalam pengembangan diri seseorang. Jika peserta didik tidak memiliki disiplin yang cukup, mereka mungkin akan sulit untuk mengikuti rencana dan jadwal yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan mereka. Untuk meminimalisir kesalahan kurangnya disiplin dalam pengembangan diri peserta didik, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil yaitu dengan cara menanamkan nilai disiplin. Pendidik dan orang tua perlu secara konsisten menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik. Mereka perlu memahami pentingnya memiliki keteraturan, mengikuti aturan dan jadwal, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan konsisten. Membangun kebiasaan yang positif: Dengan cara bantu peserta didik membangun kebiasaan positif dalam pengembangan diri mereka. Dorong mereka untuk membuat jadwal harian atau mingguan yang terstruktur, termasuk waktu untuk belajar, berolahraga, berkreasi, dan beristirahat. Ajarkan mereka untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan konsisten. Menyediakan Dukungan dan Bimbingan: Berikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan disiplin. Pendidik dan orang tua dapat memberikan arahan, pengawasan, dan pengingat terkait tugas dan tanggung jawab yang perlu dilakukan. Dukungan yang positif dan penguatan akan membantu peserta didik mempertahankan disiplin dalam pengembangan diri mereka. Mendorong tanggung jawab pribadi dengan ajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Dorong mereka untuk mengenali konsekuensi dari tindakan mereka dan memahami pentingnya melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Membantu mereka mengembangkan sikap proaktif dan mandiri dalam mengelola waktu dan usaha mereka. membuat rencana dan mengatur prioritas dengan mengajarkan peserta didik untuk membuat rencana yang terstruktur dan mengatur prioritas dalam pengembangan diri mereka. Bantu mereka mengidentifikasi tujuan yang perlu dicapai, menetapkan tugas

yang harus dilakukan, dan mengatur prioritas berdasarkan urgensi dan kepentingan. Dengan merencanakan dan mengatur prioritas dengan baik, peserta didik akan memiliki arah yang jelas dan lebih mungkin untuk tetap disiplin dalam melaksanakan rencana mereka. Memberikan contoh teladan yaitu pendidik dan orang tua juga harus memberikan contoh teladan dalam disiplin. Menunjukkan konsistensi, ketepatan waktu, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari akan mengilhami peserta didik untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang sama. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, peserta didik akan memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan disiplin dalam pengembangan diri mereka. Disiplin yang kuat membantu menjaga fokus, konsisten, dan teratur dalam mencapai tujuan mereka.

4.2.3 Tidak menerima tanggung jawab.

Peserta didik yang tidak menerima tanggung jawab atas tindakan mereka mungkin sulit untuk memperbaiki kesalahan dan mengembangkan diri mereka. Mereka mungkin juga cenderung menyalahkan orang lain atau keadaan untuk kegagalan mereka. Untuk meminimalisir kesalahan kurangnya penerimaan tanggung jawab dalam pengembangan diri peserta didik, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil yaitu dengan cara mengajarkan konsep tanggung jawab. Pendidik dan orang tua perlu mengajarkan konsep tanggung jawab kepada peserta didik. Mereka perlu memahami bahwa mereka memiliki kontrol atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, dan tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut. Diskusikan pentingnya mengakui kesalahan, memperbaikinya, dan belajar dari pengalaman. Fasilitasi refleksi dan evaluasi diri yaitu dengan mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap tindakan dan keputusan mereka. Bantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Ajarkan mereka untuk bertanya pada diri sendiri, "Apa yang bisa saya pelajari dari

situasi ini?" atau "Apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki keadaan?" Memberikan ruang untuk kesalahan dengan ciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk membuat kesalahan dan belajar dari mereka. Perlihatkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Berikan umpan balik konstruktif dan dorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan mereka, mengakui kesalahan tersebut, dan mencari solusi. Memperkuat kemandirian dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam menghadapi tantangan dan mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka. Berikan mereka kesempatan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan sendiri, dan menangani konsekuensi dari tindakan mereka.

Dengan memberikan tanggung jawab yang semakin besar, mereka akan belajar untuk menerima dan mengelola tanggung jawab dengan lebih baik. Modelkan penerimaan tanggung jawab. Pendidik dan orang tua harus menjadi contoh teladan dalam menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Tunjukkan bahwa orang tua mengakui kesalahan, mengambil tindakan untuk memperbaikinya, dan belajar dari pengalaman tersebut. Hal ini akan mengilhami peserta didik untuk mengikuti jejak orang tua dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, peserta didik akan lebih mungkin untuk menerima tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, mengakui kesalahan mereka, dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki diri. Penerimaan tanggung jawab yang baik merupakan landasan penting dalam pengembangan diri yang holistik.

4.2.4 Terlalu cepat menyerah.

Kesuksesan dalam pengembangan diri membutuhkan waktu dan usaha yang cukup. Peserta didik yang terlalu cepat menyerah ketika menghadapi tantangan atau kegagalan mungkin

tidak akan pernah mencapai potensi maksimal mereka. Untuk meminimalisir kesalahan terlalu cepat menyerah dalam pengembangan diri peserta didik, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dengan cara memperkuat mentalitas pertumbuhan. Dorong peserta didik untuk mengembangkan mentalitas pertumbuhan (*growth mindset*), yaitu keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui upaya, latihan, dan ketekunan. Ajarkan mereka bahwa kegagalan adalah bagian normal dari proses pembelajaran, dan bahwa mereka dapat belajar dan tumbuh melalui kegagalan tersebut.

Membangun rasa percaya diri. Bantu peserta didik untuk membangun rasa percaya diri yang kuat. Dorong mereka untuk mengenali dan menghargai kekuatan dan prestasi mereka, serta memberikan penghargaan atas usaha dan kemajuan yang mereka capai. Berikan dukungan dan dorongan yang positif untuk membantu mereka mengatasi rasa takut dan ketidakpastian yang dapat mendorong mereka untuk menyerah. Mengatasi rintangan dengan strategi yang efektif dengan mengajarkan peserta didik untuk menghadapi rintangan dengan strategi yang efektif. Bantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan ketekunan. Ajarkan mereka untuk memecah rintangan menjadi langkah-langkah yang lebih kecil, mencari bantuan jika diperlukan, dan mencari solusi alternatif jika rencana awal tidak berhasil. Mendorong dukungan sosial dengan memberikan dukungan sosial kepada peserta didik dalam pengembangan diri mereka. Buat lingkungan yang mendukung dan inklusif di mana mereka merasa didukung dan diterima. Dorong mereka untuk mencari dukungan dari teman sebaya, pendidik, dan orang tua saat mereka menghadapi kesulitan. Dukungan sosial dapat memberikan motivasi tambahan dan membantu mereka mengatasi rasa putus asa dan keinginan untuk menyerah. Menggunakan keberhasilan sebagai sumber motivasi. Ingatkan peserta didik tentang keberhasilan sebelumnya yang mereka alami dalam pengembangan diri mereka. Gunakan keberhasilan tersebut sebagai sumber motivasi untuk

menghadapi tantangan yang lebih besar. Perhatikan pada mereka bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berhasil dan bahwa upaya mereka akan memberikan hasil yang positif. Pendidikan tentang ketekunan: Memberikan pendidikan tentang pentingnya ketekunan dalam mencapai tujuan. Ajarkan peserta didik tentang tokoh-tokoh inspiratif yang menghadapi kegagalan dan rintangan, namun tetap bertekad untuk mencapai kesuksesan. Ceritakan kisah-kisah inspiratif yang memperlihatkan betapa pentingnya tetap gigih dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, peserta didik akan lebih mungkin untuk mengatasi rasa putus asa dan terus berjuang dalam pengembangan diri mereka. Mereka akan belajar untuk melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan.

4.2.5 Tidak mengambil risiko.

Mengambil risiko adalah bagian penting dari pengembangan diri. Peserta didik yang tidak mengambil risiko mungkin tidak pernah mengetahui potensi maksimal mereka dan tidak pernah menemukan apa yang benar-benar mereka sukai. Untuk meminimalisir kesalahan tidak mengambil risiko dalam pengembangan diri peserta didik, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil yaitu mendorong pikiran kreatif dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pikiran kreatif dan berpikir di luar kotak. Bantu mereka untuk mengeksplorasi gagasan dan ide-ide baru, serta menemukan solusi yang inovatif dalam menghadapi tantangan. Dorong mereka untuk mengambil risiko dalam menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam kelompok atau diskusi kelas. Memahami nilai dari kesalahan dengan ajarkan peserta didik untuk memahami nilai dari kesalahan. Beritahu mereka bahwa mengambil risiko dapat berarti terkadang mengalami kegagalan, tetapi kegagalan tersebut merupakan kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Bantu mereka melihat kegagalan sebagai bagian

normal dari proses pengembangan diri dan mendorong mereka untuk tetap mencoba meskipun ada risiko yang terlibat. Mendorong pencarian minat dan bakat. Dorong peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Ajarkan mereka untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko dalam mencari minat dan bakat yang mereka sukai. Bantu mereka untuk menemukan kegiatan di luar lingkungan yang nyaman, seperti bergabung dengan klub atau organisasi, mengikuti kompetisi, atau mengikuti pelatihan di bidang yang diminati. Pendidik dan orang tua harus menjadi teladan dalam mengambil risiko. Tunjukkan bahwa Anda siap untuk mencoba hal-hal baru, menghadapi ketidakpastian, dan belajar dari pengalaman tersebut. Dengan menjadi teladan yang positif, peserta didik akan merasa termotivasi untuk mengambil risiko dan menjelajahi potensi mereka sendiri. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, peserta didik akan merasa lebih nyaman dalam mengambil risiko, mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta menemukan potensi dan keberhasilan yang mungkin tidak mereka temui jika mereka tidak mengambil risiko. Mengambil risiko adalah bagian penting dari pengembangan diri yang dapat membuka pintu menuju kemajuan dan pertumbuhan.

4.2.6 Kurangnya kesadaran diri

Peserta didik yang tidak memiliki kesadaran diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka mungkin sulit untuk mengembangkan diri mereka dengan cara yang efektif. Kesadaran diri juga membantu peserta didik untuk memahami apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka dapat mencapainya. Untuk meminimalisir kesalahan kurangnya kesadaran diri dalam pengembangan diri peserta didik, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil adalah mendorong refleksi diri. Dorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri secara teratur. Ajarkan mereka untuk mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai pribadi mereka. Bantu mereka untuk mengenali dan menghargai karakteristik

yang membuat mereka unik. Diskusikan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi, serta apa yang telah mereka pelajari dari situasi tersebut. Peningkatan Keterampilan Metakognitif. Ajarkan peserta didik keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri. Bantu mereka untuk mengidentifikasi pola pikir, kepercayaan, dan asumsi yang mendasari tindakan mereka. Dorong mereka untuk mempertanyakan pemikiran mereka sendiri, menguji kebenaran dan keefektifan strategi yang mereka gunakan, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penyusunan rencana pengembangan diri. Bantu peserta didik dalam menyusun rencana pengembangan diri. Ajarkan mereka bagaimana mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta langkah-langkah konkret yang dapat mereka ambil untuk mencapai tujuan tersebut. Dorong mereka untuk mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan mereka dalam merancang rencana tersebut. Menggunakan alat penilaian diri. Introduksikan peserta didik pada alat-alat penilaian diri, seperti tes kepribadian atau pengukuran minat dan bakat. Bantu mereka untuk memahami hasil yang diperoleh dan bagaimana informasi tersebut dapat membantu mereka dalam pengembangan diri. Diskusikan implikasi dari hasil tes dan bagaimana peserta didik dapat menggunakannya untuk mengarahkan langkah-langkah pengembangan diri mereka. Mendorong kolaborasi dan umpan balik dengan mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain dalam proses pengembangan diri. Kesadaran diri yang lebih baik akan membantu mereka mengarahkan upaya pengembangan diri mereka dengan lebih efektif dan memungkinkan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka.

4.2.7 Tidak memiliki dukungan yang cukup

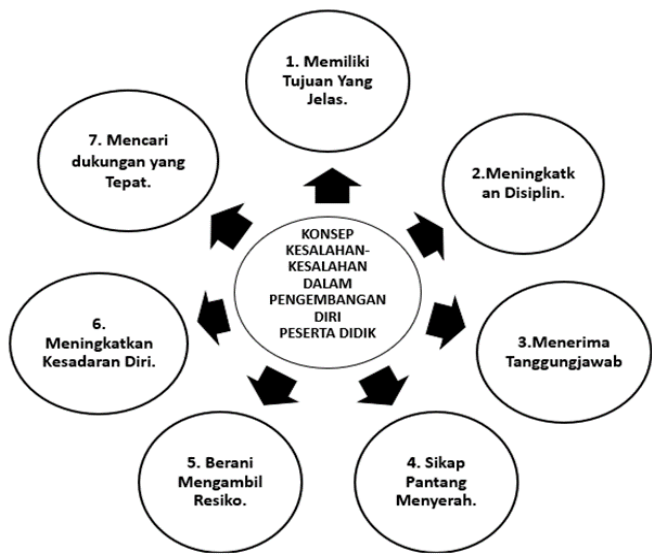
Pengembangan diri sering kali membutuhkan dukungan dari orang lain. Peserta didik yang tidak memiliki dukungan yang cukup dari keluarga, teman, atau mentor mungkin akan kesulitan dalam mengembangkan diri mereka dengan cara yang efektif.

Untuk meminimalisir kesalahan kurangnya dukungan yang cukup dalam pengembangan diri peserta didik, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil yaitu dengan cara membangun jaringan dukungan. Dorong peserta didik untuk membangun jaringan dukungan yang kuat. Ajarkan mereka pentingnya memiliki keluarga, teman, atau mentor yang mendukung mereka dalam perjalanan pengembangan diri. Bantu mereka untuk mengidentifikasi orang-orang yang positif dan membantu dalam hidup mereka, serta berbagi tujuan dan aspirasi mereka. Komunikasi terbuka dengan ajarkan peserta didik pentingnya berkomunikasi secara terbuka dengan orang-orang terdekat. Dorong mereka untuk berbagi keinginan, tujuan, dan tantangan yang mereka hadapi. Berikan kesempatan bagi mereka untuk mendiskusikan ide dan rencana mereka dengan orang-orang yang peduli dan dapat memberikan dukungan konstruktif. Mendapatkan mentor atau pembimbing: Bantu peserta didik untuk mencari mentor atau pembimbing yang dapat membimbing mereka dalam pengembangan diri. Mentor atau pembimbing ini bisa menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan pengalaman yang berharga. Dorong mereka untuk mencari individu yang memiliki minat atau keahlian yang serupa dan bersedia memberikan bimbingan dan dukungan. Mencari kelompok sebaya atau komunitas dengan membantu peserta didik untuk mencari kelompok sebaya atau komunitas yang memiliki minat atau tujuan yang serupa. Dalam kelompok ini, mereka dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan memperoleh perspektif baru. Ini juga dapat memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan belajar dari orang-orang dengan pengalaman yang beragam. Melibatkan

orang tua dan pendidik dengan melibatkan orang tua dan pendidik dalam proses pengembangan diri peserta didik. Berikan informasi kepada orang tua tentang tujuan pengembangan diri dan dorong mereka untuk mendukung peserta didik dalam mencapainya. Kolaborasi dengan pendidik dalam menyusun rencana pengembangan diri yang sesuai dengan lingkungan sekolah juga dapat memberikan dukungan yang signifikan. untuk mencapai tujuan pengembangan diri mereka dengan lebih baik.

4.3 Cara Meminimalisir Kesalahan-Kesalahan dalam Pengembangan Diri Peserta Didik

Ada beberapa cara untuk dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam pengembangan diri peserta didik, Berikut adalah beberapa cara untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam pengembangan diri peserta didik, seperti pada gambar 6.1, sebagai berikut:



Gambar 6.1. Konsep Kesalahan-Kesalahan dalam Pengembangan Diri Peserta Didik.

4.3.1 Memiliki tujuan yang jelas

Peserta didik perlu memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya. Tujuan yang jelas akan membantu peserta didik untuk fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan memotivasi mereka untuk terus berkembang.

4.3.2 Meningkatkan disiplin

Disiplin adalah kunci penting dalam pengembangan diri. Peserta didik perlu meningkatkan disiplin mereka dengan membuat jadwal dan rencana yang jelas dan mengikuti mereka dengan konsisten.

4.3.3 Menerima tanggung jawab

Peserta didik perlu menerima tanggung jawab atas tindakan mereka dan belajar dari kesalahan mereka. Dengan cara ini, mereka dapat memperbaiki kesalahan dan mengembangkan diri mereka dengan lebih efektif.

4.3.4 Mengembangkan sikap pantang menyerah

Peserta didik perlu mengembangkan sikap pantang menyerah dan mengatasi kegagalan dengan cara yang positif. Mereka harus belajar untuk melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh.

4.3.5 Berani mengambil risiko.

Peserta didik perlu berani mengambil risiko dalam pengembangan diri mereka. Mereka harus belajar untuk keluar dari zona nyaman mereka dan mencoba hal-hal baru yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang.

4.3.5 Meningkatkan kesadaran diri

Peserta didik perlu meningkatkan kesadaran diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan cara ini, mereka dapat

memfokuskan upaya pengembangan diri mereka pada area yang membutuhkan perhatian khusus.

4.3.6 Mencari dukungan yang tepat

Peserta didik perlu mencari dukungan yang tepat dari keluarga, teman, dan mentor. Dukungan dari orang lain dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan diri mereka dengan lebih efektif.

Dalam meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam pengembangan diri peserta didik, perlu juga diingat bahwa pengembangan diri adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan upaya yang terus-menerus.

4.4 Langkah Peserta Didik dalam Pengembangan Diri

Pengembangan diri peserta didik mengacu pada proses meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini melibatkan upaya sadar untuk mengembangkan potensi dan memperluas pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi. Pengembangan diri peserta didik meliputi berbagai bidang, termasuk fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam pengembangan diri:

4.4.1 Menetapkan tujuan

Peserta didik perlu menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, baik itu dalam hal akademik, sosial, atau pribadi. Tujuan yang jelas akan membantu mereka fokus dan termotivasi untuk mencapainya. Dengan menetapkan tujuan maka peserta didik akan mudah dan termotivasi dalam mencapai tujuan pendidikan serta apa yang dicita-citakannya.

4.4.2 Meningkatkan Ketrampilan

Peserta didik perlu meningkatkan keterampilan dalam bidang yang diminati, baik itu keterampilan akademik, sosial, atau keterampilan lainnya seperti kreativitas atau kepemimpinan. Dengan bekal ketrampilan maka peserta didik akan mencapai tujuannya.

4.4.3 Belajar dari pengalaman

Peserta didik perlu belajar dari pengalaman baik dan buruk. Mereka harus mengevaluasi tindakan mereka dan mengambil pelajaran dari setiap pengalaman untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Pengalaman adalah sebagai guru yang terbaik dalam kehidupan peserta didik yang akan mengantarkannya ke arah pendewasaan diri.

4.4.4 Meningkatkan kesadaran diri

Peserta didik perlu meningkatkan kesadaran diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, peserta didik dapat memfokuskan upaya pengembangan diri mereka pada area yang membutuhkan perhatian khusus.

4.4.5 Berkomunikasi dengan baik

Peserta didik perlu belajar berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu mereka membangun hubungan sosial yang sehat dan memperluas jaringan pergaulan. Memulai dengan berkomunikasi yang baik maka akan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

4.4.6 Mengambil inisiatif

Peserta didik perlu mengambil inisiatif dalam mengejar tujuan mereka dan mencari peluang untuk belajar dan berkembang. Mereka harus proaktif dalam mencari tahu hal-hal baru dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan mengambil inisiatif maka peserta didik akan dapat pengalaman dalam kehidupan yang dijalaninya.

4.4.7 Menjaga kesehatan fisik dan mental

Peserta didik perlu menjaga kesehatan fisik dan mental mereka dengan cara rutin berolahraga, tidur cukup, dan mengatur pola makan sehat. Mereka juga perlu belajar mengelola stres dan menjaga kesehatan mental mereka dengan cara yang positif serta berpikiran positif agar memotivasi dirinya dalam mengembangkan potensi diri.

4.4.8 Mencari dukungan

Peserta didik perlu mencari dukungan dari keluarga, teman, dan mentor atau guru. Dukungan dari orang lain dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan diri mereka dengan lebih efektif. Dukungan dari orang lain akan menyemangati dalam mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik dan terarah. Dalam mengembangkan diri, peserta didik perlu memperhatikan bahwa proses ini adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan upaya yang terus-menerus.

4.5 Implementasi Pengembangan Diri Peserta Didik

Implementasi pengembangan diri peserta didik (Takwil, 2020), (Husadha, 2019), dan (Meria, 2018) dapat dilakukan di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh implementasi pengembangan

diri peserta didik di berbagai lingkungan. Implementasi pengembangan diri peserta didik di lingkungan sekolah, seperti contohnya:

4.5.1 Program Ekstrakurikuler

Mengadakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan non-akademik. Program ekstrakurikuler yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, seperti klub musik, seni, olahraga, atau kegiatan sosial.

4.5.2 Program Pelatihan Kepemimpinan

Menyediakan program pelatihan kepemimpinan atau pengembangan diri yang diadakan oleh sekolah atau oleh lembaga eksternal. Program pengembangan kepemimpinan untuk membantu peserta didik membangun keterampilan kepemimpinan dan memimpin dengan efektif. Program ini upaya mendorong siswa untuk mengikuti program pengembangan diri yang diadakan oleh pihak sekolah atau pihak eksternal seperti seminar, workshop, atau kegiatan pelatihan lainnya.

4.5.3 Metode Pembelajaran yang Kreatif dan Aktif

Menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif. Meningkatkan kualitas pengajaran dan memperhatikan kebutuhan individual siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran menarik dan kreatif akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mencari pengetahuan dan ketrampilannya. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang menarik dalam hidupnya.

4.5.4 Program Mentoring

Program mentoring atau bimbingan untuk peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus dalam pengembangan diri peserta didik. Program mentoring atau bimbingan dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus dalam pengembangan diri mereka. Penting untuk mencocokkan peserta didik dengan mentor atau program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini akan memastikan bahwa mereka mendapatkan bantuan dan dukungan yang tepat untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

4.5.5 Program Pengembangan Keterampilan Akademik

Program pengembangan keterampilan akademik, seperti bimbingan belajar dan pelatihan keterampilan studi, untuk membantu peserta didik meningkatkan prestasi akademik mereka. Contohnya adalah bimbingan belajar, pelatihan keterampilan studi, pemantauan dan pemetaan kemajuan, pengelompokan belajar kolaboratif, sumber daya belajar online, dan peningkatan literasi. Program-program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dapat dilaksanakan secara individu atau dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan akademik yang kuat, meningkatkan motivasi belajar, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik

4.5.6 Program Keterampilan Sosial

Program pengembangan keterampilan sosial, seperti mengadakan program pengembangan diri yang diadakan oleh komunitas, organisasi, atau kelompok masyarakat yang dapat diikuti oleh peserta didik. Menyediakan pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan pengembangan diri, seperti pelatihan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, atau keterampilan bisnis. Memberikan akses ke sumber daya pendidikan dan

pelatihan melalui perpustakaan atau pusat sumber daya masyarakat. Mengadakan program pengembangan kewirausahaan untuk membantu peserta didik membangun keterampilan dan minat dalam bidang bisnis dan kewirausahaan.

Mengadakan program pengembangan keterampilan teknologi informasi, seperti kursus komputer, untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan teknologi mereka dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang semakin didorong oleh teknologi. Mengadakan program pengembangan keterampilan kehidupan, seperti pelatihan keterampilan keuangan, untuk membantu peserta didik memahami bagaimana mengelola keuangan mereka dan membuat keputusan keuangan yang tepat. Mengadakan program pengembangan keterampilan sosial, seperti pelatihan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, untuk membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat dan memperluas jaringan pergaulan di masyarakat. Mengadakan program pengembangan keterampilan olahraga atau seni, seperti klub olahraga atau seni, untuk membantu peserta didik mengembangkan minat dan bakat mereka dalam bidang-bidang ini.

Dalam mengimplementasikan pengembangan diri peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, serta memastikan bahwa program-program tersebut relevan dan efektif dalam membantu mereka mencapai tujuan pengembangan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A. and Rahmat, A. (2021) 'Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan', *Attadib: Journal of Elementary* Available at: <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/926>.
- ARISMAN, A. and Okilanda, A. (2020) 'Pengembangan Diri Melalui Olahraga Panahan', *Jurnal MensSana*. Available at: <http://menssana.ppj.unp.ac.id/index.php/jm/article/view/138>.
- Husadha, C. H. C. (2019) 'Ecobrick sebagai Sarana Pengembangan Diri Berbasis Ecopreneurship di Sekolah Dasar', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset* Available at: <http://repository.uibharajaya.ac.id/id/eprint/3490>.
- Hutapea, R. H. and PAK, S. (2020) *Peran guru dalam pengembangan peserta didik di era Digital*. repository.iaknpky.ac.id. Available at: <https://repository.iaknpky.ac.id/repo/handle/123456789/551>.
- Irwansyah, R. *et al.* (2021) *Perkembangan Peserta Didik*. repository.penerbitwidina.com. Available at: <https://repository.penerbitwidina.com/pt/publications/339459/perkembangan-peserta-didik>.
- Meria, A. (2018) 'Ekstrakurikuler dalam mengembangkan diri peserta didik di lembaga pendidikan', *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Available at: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/70>.

- Takwil, M. (2020) 'Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan Jombang', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan* Available at: <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3160>.
- Tingkat, I. N. (2020) 'Optimalisasi pengembangan diri untuk mendongkrak prestasi (vokasional) sekolah', *Indonesian Journal of Educational Development*. Available at: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/649>.
- Viningsih, S. R. (2020) 'Pelaksanaan program pengembangan diri siswa di sekolah menengah atas negeri 1 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya', *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*. Available at: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/2703>.

BAB 5

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN PENERAPANNYA PADA SEKOLAH DASAR

Oleh Baharudin

5.1 Pendahuluan

Teori belajar dapat dipahami sebagai suatu prinsip umum yang mengandung penjelasan fakta-fakta yang berkaitan tentang pembelajaran. Teori belajar merupakan tesis- tesis yang menjelaskan beragam aspek tentang makna belajar. Para ahli-ahli dan pakar dari berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan merumuskan dan menemukan teor-teori belajar. Atau setidaknya, hasil pemikiran-pemikiran mereka telah digunakan oleh para praktisi pendidikan dan pembelajaran telah diaplikasikan dalam belajar. Seiring perkembangan kemajuan peradaban pengetahuan teori- teori belajar telah banyak bermunculan dimulai yang paling awal yakni teori belajar behaviorisme.

Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan yang sistematis dan pengalaman-pengalaman yang terstruktur. Teori ini berfokus pada hubungan intraksi antara stimulus (rangkaiannya situasi yang memicu perilaku) dan respons (tindakan atau perilaku yang muncul sebagai hasil dari stimulus. Merujuk pada pandangan Sanyata (2012) pendekatan ini memiliki kontribusi pada perubahan perilaku bagi individu. Pengulangan dan latihan digunakan

supaya perilaku dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan terbentuknya perilaku yang diinginkan teori behavioristik. Perilaku yang diinginkan diperkuat secara positif dan perilaku yang tidak pantas dihargai secara negatif. Penilaian atau evaluasi didasarkan pada perilaku yang dapat diamati.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam dunia pendidikan menjadi salah satu upaya untuk memahami dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam penerapannya, teori behavioristik menekankan pada kebutuhan untuk menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, serta memberikan penguatan atau reinforcement yang tepat dan konsisten untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Menurut teori behavioristik, belajar terjadi melalui tiga tahap: (1) Stimulus: Stimulus adalah apa saja yang memberikan seseorang informasi tentang lingkungan sekitarnya., (2) Respons: Respons adalah tindakan atau perilaku yang dihasilkan oleh stimulus., dan (3) Penguatan: Penguatan adalah suatu hal yang dapat meningkatkan atau mengurangi kemungkinan respons terjadi (Schunk,2012).

5.2 KonsepTeori- Teori Menurut Padangan Tokoh-Tokoh Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikembangkan dari hasil penelitian di bidang psikologi. Teori ini menekankan bahwa semua perilaku dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya melalui pengalaman dan praktik. Teori ini telah dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi, seperti Thorndike, John Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner.

5.2.1 Edward Thorndike

Edward Thorndike (1874-1949) adalah seorang psikolog dan ilmuwan pendidikan Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori belajar behavioristik. Thorndike memperkenalkan konsep-konsep

seperti hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan, yang kemudian menjadi dasar dalam teori belajar behavioristik.

Salah satu karya terpenting Thorndike adalah bukunya yang berjudul "*The Principles of Teaching Based on Psychology*" (1906). Dalam buku tersebut, Thorndike memaparkan prinsip-prinsip belajaran didasarkan teori belajar behavioristik, seperti pentingnya pengulangan dalam pembelajaran, memberikan penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan, dan memberikan umpan balik yang jelas dan tepat waktu.

Thorndike juga dikenal dengan penelitiannya tentang hukum akibat, yaitu bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif cenderung dihindari. Di sisi lain, Thorndike juga mengembangkan konsep hukum Latihan (*Law of Practice*), yaitu bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk berlatih. Hal ini sejalan dengan konsep belajara yang disebut "*treal and eror*". Baginya, untuk mencapai stibmulus dan respon perlunya percobaan (percobaan) dan kegagalan (kesalahan) terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran melalui pengalaman dalam teori belajar behavioristik.

Thorndike juga memperkenalkan konsep hukum kesiapan, (*Law of Readiness*), artinya bahwa siswa akan lebih mudah belajar ketika mereka sudah siap atau memiliki landasan yang kuat dalam suatu bidang. Konsep inilah yang kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan program-program pengayaan (remedial) dalam Pendidikan.

5.2.2 John Watson

John B. Watson (1878-1958) adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang dikenal sebagai bapak dari teori belajar behavioristik modern (William Crain,2007) . Ia percaya bahwa perilaku manusia dapat dipelajari secara ilmiah dan dipengaruhi

oleh lingkungan Luar (eksternal). Watson juga menekankan pentingnya mengamati dan mengukur perilaku saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu karya terpenting Watson adalah bukunya yang berjudul "*Psychology as the Behaviorist Views It*" (1913), di mana ia mempresentasikan pandangannya tentang psikologi dan teori belajar behavioristik. Watson memperkenalkan konsep pengkondisn klasik, di mana suatu stimulus yang tidak awalnya berhubungan dengan respons tertentu, akan belajar untuk memicu respons tersebut setelah sering ditempa bersamaan dengan stimulus lain yang biasanya memicu respons tersebut.

Watson juga dikenal karena penelitiannya tentang kecemasan pada anak-anak. Ia melakukan penelitian tentang phobia pada anak-anak dan menunjukkan bahwa phobia dapat dipicu oleh pengalaman traumatis tertentu. Watson menekankan bahwa phobia bukanlah bersifat bawaan, melainkan dipelajari melalui pengalaman.

Watson juga menekankan pentingnya memahami motivasi dalam perilaku manusia. Dia memperkenalkan konsep kebutuhan sebagai motivasi dalam perilaku manusia, dan menekankan bahwa kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui lingkungan eksternal. Konsep ini kemudian menjadi dasar dalam pengembangan teori kebutuhan dalam psikologi dan manajemen.

Kontribusi Watson terhadap pengembangan teori belajar behavioristik sangat penting dan terus berdampak hingga saat ini. Ia telah mempersentasikan banyak konsep dan teori yang digunakan dalam pembelajaran dan pengembangan perilaku, serta memberikan dasar bagi pengembangan berbagai teknik terapi dan intervensi perilaku.

5.2.3 Clark Hull

Clark Hull (1884-1952) adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam

pengembangan teori belajar behavioristik. Hull mengembangkan teori tentang operant conditioning dan memperkenalkan konsep drive sebagai motivasi dalam perilaku manusia.

Salah satu karya terpenting Hull adalah bukunya yang berjudul "*Principles of Behavior*" (1943), di mana ia mengembangkan teori tentang *operant conditioning*, yang merupakan jenis pembelajaran yang melibatkan hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang dihasilkan dari perilaku tersebut. Hull memperkenalkan konsep penguatan sebagai suatu stimulus atau konsekuensi yang membuat suatu perilaku lebih mungkin untuk diulangi dan konsep penghambatan suatu stimulus atau konsekuensi yang mengurangi kemungkinan bahwa perilaku akan terulang.

Hull juga mengenalkan konsep drive, yaitu keadaan internal yang mendorong perilaku manusia dalam mencari kepuasan kebutuhan atau keinginan. Menurut Hull, drive ini dapat dipelajari dan diatur oleh lingkungan eksternal, dan peran utama lingkungan adalah untuk memfasilitasi kepuasan kebutuhan melalui penguatan atau hambatan.

Hull juga mengembangkan model matematika dalam psikologi, yang kemudian dikenal sebagai model Hullian. Model ini menghubungkan antara variabel lingkungan, variabel drive, dan variabel perilaku, dan memberikan prediksi tentang bagaimana perilaku manusia akan berubah dalam respons terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan.

Kontribusi Hull terhadap perkembangan teori belajar behavioristik sangat penting dan masih berpengaruh hingga saat ini. Konsep dan teori yang dikembangkan oleh Hull telah menjadi dasar bagi pengembangan teknik dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, serta memberikan kontribusi besar dalam pengembangan psikologi sebagai ilmu yang terukur dan dapat diteliti secara ilmiah.

5.2.4 Ivan Pavlov

Ivan Pavlov (1849-1936) adalah seorang ilmuwan dan ahli fisiologi Rusia yang dikenal sebagai bapak dari teori kondisioning klasik (William Crain, 2007, Haslinda, 2019). Dia memperoleh Penghargaan Nobel dalam Fisiologi atau Kedokteran pada tahun 1904 atas penelitiannya tentang pencernaan.

Pavlov menemukan bahwa anjing dapat belajar untuk menghubungkan stimulus tertentu dengan respons tertentu (Schunk, 2012). Dia melakukan penelitian tentang pencernaan dan menemukan bahwa anjing dapat mengeluarkan air liur saat melihat makanan. Pavlov kemudian melakukan percobaan di mana ia memberikan makanan kepada anjing setelah memainkan suara lonceng/bel. Setelah beberapa kali, anjing belajar untuk mengeluarkan air liur ketika mendengar suara lonceng/bel, meskipun makanan tidak disajikan. Ini menunjukkan bahwa anjing telah menghubungkan stimulus (lonceng) dengan respons (air liur).

Temuan Pavlov mengembangkan teori kondisioning klasik (Desmita, 2005) di mana suatu stimulus yang awalnya tidak terkait dengan respons tertentu, akan belajar untuk memicu respons tersebut setelah sering ditempa bersamaan dengan stimulus lain yang biasanya memicu respons tersebut (Yudrik Jahja, 2013). Misalnya, di dalam kelas pembelajaran, guru dapat menggunakan kondisioning klasik untuk mengajarkan siswa dengan memberikan penguatan positif setelah perilaku tertentu, sehingga siswa belajar untuk menghubungkan perilaku tersebut dengan konsekuensi positif.

Temuan Pavlov dari teori kondisioning klasik sangat penting dalam pengembangan psikologi dan pengajaran. Konsep ini masih digunakan dalam banyak aplikasi praktis, seperti dalam terapi perilaku dan pengajaran kelas. Pavlov juga telah memberikan dasar bagi pengembangan teori belajar behavioristik modern, yang telah menjadi dasar bagi banyak

teknik dan metode pembelajaran dan pengembangan perilaku yang efektif dan efisien.

5.2.5. Edwin Guthrie

Edwin Guthrie (1886-1959) adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan teori belajar behavioristik. Ia terkenal dengan teorinya tentang asosiasi langsung, yang menyatakan bahwa asosiasi terbentuk langsung antara rangsangan dan respons.

Menurut teori asosiasi langsung Guthrie, ketika stimulus tertentu muncul bersamaan dengan respons yang dihasilkan, maka asosiasi antara stimulus dan respons terbentuk secara langsung. Dalam hal ini, Guthrie menolak gagasan bahwa asosiasi membutuhkan latihan atau pengulangan, dan mengemukakan bahwa asosiasi dapat terbentuk dengan satu kali pengalaman.

Guthrie juga mengembangkan prinsip "*law of contiguity*", yaitu bahwa hubungan antara stimulus dan respons terbentuk melalui keberadaan stimulus dan respons yang sama secara bersamaan, tanpa adanya kebutuhan untuk pengulangan atau pengulangan stimulus dan respons. Prinsip ini sering digunakan dalam pengembangan teknik pembelajaran, seperti sistem pembelajaran satuan tugas.

Guthrie juga memperkenalkan konsep penguatan bersyarat, di mana penguatan (*reward*) diberikan setelah respons tertentu, dan kemudian respons tersebut menjadi lebih mungkin terjadi pada masa mendatang. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan teknik penguatan positif dalam pembelajaran.

Kontribusi Guthrie dalam pengembangan teori belajar behavioristik sangat penting dan masih berpengaruh hingga saat ini. Teorinya tentang asosiasi langsung memberikan pandangan yang berbeda dalam cara pembelajaran terjadi, dan mempengaruhi pengembangan teknik pembelajaran yang efektif dan efisien.

5.2.6 B.F. Skinner

Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori belajar behavioristik (William Crain, 2007). Ia dikenal karena penemuan konsep *operant conditioning*, sebuah konsep yang memperlihatkan bagaimana perilaku dapat diperkuat atau ditekan melalui pengaturan lingkungan.

Skinner memandang bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan melalui pengamatan terhadap stimulus yang mempengaruhi perilaku tersebut. Ia mengajukan teori tentang operant conditioning, yang mengatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan cenderung diulang dan diperkuat, sedangkan perilaku yang diikuti oleh hukuman cenderung dihindari atau ditekan.

Skinner juga mengembangkan konsep operan, yaitu unit perilaku yang terdiri dari tindakan dan konsekuensi yang mengikuti tindakan tersebut. Skinner percaya bahwa lingkungan dapat dikontrol sedemikian rupa sehingga perilaku yang diinginkan dapat diperkuat, sedangkan perilaku yang tidak diinginkan dapat ditekan.

Salah satu teknik yang dikembangkan oleh Skinner adalah penggunaan kotak Skinner (*Skinner box*) untuk mengamati perilaku hewan dalam lingkungan yang terkontrol (William Crain, 2007). Melalui eksperimennya, ia menunjukkan bagaimana perilaku hewan dapat diubah melalui penguatan dan hukuman yang terkontrol. Skinner juga mengembangkan konsep pemrograman penguatan, yaitu teknik yang mengatur jadwal pemberian penguatan untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan.

Kontribusi Skinner dalam pengembangan teori belajar behavioristik dan aplikasinya dalam pembelajaran sangat signifikan. Teori dan teknik Skinner telah digunakan dalam

berbagai konteks, seperti dalam pengajaran, terapi perilaku, dan pengembangan perilaku manusia. Skinner juga menjadi inspirasi bagi pengembangan teori pembelajaran lainnya, seperti teori pembelajaran sosial kognitif dan teori pembelajaran berbasis konstruktivis.

5.2 Pengertian Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikenal dengan teori belajar berprilaku, analisisnya didasarkan pada perilaku yang terlihat, terukur, dijelaskan dan dievaluasi. Belajar merupakan perubahan perilaku disebabkan karena pengaruh dari lingkungannya. Behaviorisme hanya ingin mengamati dan mempelajari perubahan perilaku manusia karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Artinya lebih menekankan pada perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon (Baharudin dan Nur Wahyuni, 2007). Teori ini melihat individu sebagai makhluk reaktif, yang memberi respon terhadap lingkungannya. Pengalaman inilah yang membentuk perilaku individu pembelajaran. Dari hal ini lah muncul konsep manusia mesin atau *homo mekhanistik*.

Behavioris melihat belajar sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi stimulus dan respons (Asri Budiningsih, 2005, Robert, 2014). Sehingga dapat kita pahami belajar sebagai suatu jenis perubahan yang dialami siswa dengan perilaku baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Siswa dianggap selesai belajar bila sudah dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sejalan dengan pandangan (Nur Arofah, 2019) belajar artinya perubahan tingkah laku organisme sebagai pengaruh dari lingkungan. Misalnya, siswa dapat membaca, menulis, dan berhitung jika siswa menunjukkan kemampuannya dengan baik.

Teori ini juga sering disebut sebagai "Contemporary behavioristik" atau sering disebut "psikolog S-R". Dalam aktivitas belajar adanya hubungan erat diantara stimulus dan respon. Oleh karena itu teori ini menekankan sebagai hasil dari pembentukan perilaku yang yang dapat diamati dan diukur dari aktivitas tersebut. Sejalan dengan pandangan Hayu Islamuddin (2012) menjelaskan ada tujuh ciri teori behavioristik, sebagai berikut: (a). mengutamakan faktor lingkungan, mempertimbangan faktor lingkungan (b). Mementingkan bagian-bagian (c). memprioritas peran mekanisme reaksi (d). memprioritas mekanisme terbentuknya hasil belajar (e). Pertimbangan faktor waktu (f). Penekanan pada pembentukan kebiasaan (g). Pemecahan masalah ditandai dengan "trial and error".

5.2.1. Edward Thorndike

Thorndike memandang belajar merupakan intraksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus, yaitu segala sesuatu yang dapat merangsang belajar, seperti pikiran, perasaan, gerakan, atau hal lain yang dapat ditangkap melalui alat. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang proses pembelajaran seperti pikiran, perasaan, Gerakan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap oleh alat intra (Asri Budiningsih, 2006; Rahyubi, 2012). Sedangkan respons reaksi yang timbul akibat dari kegiatan belajar yaitu berupa pikiran, tindakan dan gerakan. Dari pemahaman belajar tersebut Thorndike menegaskan bahwa dari perubahan tingkah laku tersebut akibat proses pembelajaran dapat berwujud konkret (dapat diamati) maupun (tidak dapat diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana mengukur berbagai perilaku tak berwujud (pengukuran adalah sesuatu yang terobsesi dengan semua behavioris), tetapi teori Thorndike mengilhami banyak ahli lain di kemudian hari. Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana mengukur berbagai perilaku tak berwujud (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua behavioris), tetapi teori

Thorndike telah banyak mengilhami para ahli lain yang datang kemudian (Fahyuni, 2016). Teori Thorndike ini disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*).

5.2.2. John Watson

Watson, seorang psikolog behavioristik, yang datang setelah Thorndike. Menurutny belajar adalah antara stimulus dan respons, berupa perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang dapat terjadi dengan belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak boleh diketahui. Bukan berarti perubahan mental apa pun yang dihasilkan dari pembelajaran itu tidak penting. Semua ini, meskipun penting, tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau tidak, karena tidak dapat diamati.

5.2.3. Clark Hull

Clark Hull adalah seorang psikolog Amerika yang mengembangkan teori belajar behavioristik yang dikenal sebagai teori Hullian. Menurut Hull, belajar adalah proses mengembangkan hubungan antara stimulus dan respons yang diperoleh melalui pengalaman. Teori Hull sebagai mana di jelaskan oleh Asri Budiningsih dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” dipelori oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Bagi Hull sebagai mana teori eveolusi, dorongan yang berasal dari internal (biologis) yang mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu. Hull juga mengatakan bahwa kebutuhan biologis sangat penting dalam mengarahkan hubungan stimulus-respons dalam aktivitas manusia, sehingga belajar hampir selalu berkaitan dengan kebutuhan biologis.

Menurut teori ini, belajar terjadi ketika seseorang memiliki kebutuhan atau dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, yang muncul dari keadaan ketegangan internal dalam

tubuh (Slavin, R.E. 2000). Dorongan ini kemudian mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu yang diharapkan dapat memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan tersebut. Sebagaimana contoh seseorang yang merasa lapar memiliki drive atau dorongan untuk mencari makanan sebagai cara untuk mengurangi ketegangan dalam tubuhnya. Sehingga, ia akan melakukan tindakan untuk memuaskan kebutuhan ini, seperti mencari makanan, membeli makanan, atau memasak makanan. Begitu juga dalam belajar bahwa dorongan internal (biologis) menggambarkan bahwa keberhasilan dalam memuaskan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan motivasi individu untuk mempertahankan tindakan yang dilakukan dan bahkan dapat memperkuat belajar. Namun, kegagalan untuk memuaskan kebutuhan tersebut dapat mengurangi motivasi dan bahkan menghambat belajar peserta didik.

5.2.4. Edwin Guthrie

Begitu juga dengan Edwin Guthrie, menggunakan variable stimulus dengan respon untuk menjelaskan terjadinya belajar. Guthrie memandang bahwa belajar adalah suatu proses pembentukan asosiasi antara rangsangan dan respons yang terjadi pada saat yang sama. Dijelaskannya dalam proses pembelajaran peserta didik perlu diberikan sesering mungkin stimulus agar hubungan stimulus dan resepon bersifat lebih tepat. Contohnya ketika seseorang belajar untuk mengaitkan bunyi bel dengan kedatangan seorang tamu, maka setiap kali mereka mendengar bunyi bel, mereka akan merespons dengan membuka pintu.

Guthrie percaya bahwa hukuman memainkan peran penting dalam pembelajaran. Hukuman pada waktu yang tepat dapat mengubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Belajar dalam konteks ini, semakin banyak seseorang berlatih maka semakin baik pula penguasaan materinya. Selanjutnya Guthrie, memberi saran terkait dengan hukuman (*punishment*) untuk

tidak menjadi hal yang penting dalam pembelajaran. Akan tetapi, penghargaan (*reinforcement*) merupakan hal yang sangat penting bagi pemebelajaran (Schunk,2012). Contohnya, jika seseorang mendapat pujian setelah melakukan suatu tindakan, mereka akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang sama di masa depan.

5.2.5. Ivan Pavlov

Ivan Pavlov adalah seorang psikolog Rusia yang dikenal dengan eksperimennya tentang kondisioning klasik. Konsep belajar menurut Pavlov didasarkan pada teori bahwa perilaku dipengaruhi oleh respons kondisional terhadap rangsangan tertentu (Slavin, R.E. 2000). Pavlov menyatakan bahwa belajar adalah hasil dari pembentukan asosiasi antara rangsangan dan respons. Menurut Pavlov, proses belajar melibatkan tiga elemen penting, yaitu:

1. Stimulus: rangsangan atau sinyal yang memicu respons pada organisme.
2. Respons: perilaku atau reaksi yang dihasilkan oleh organisme sebagai tanggapan terhadap rangsangan.
3. Asosiasi: hubungan antara stimulus dan respons yang terbentuk sebagai hasil dari pembelajaran.

5.2.6. B.F. Skinner

Skinner salah satu tokoh behavioristik yang sangat berpengaruh dan mengungguli dalam mengembangkan konsep belajar dari tokoh-tokoh behavioris. Skinner dapat menjelaskan konsep pembelajaran dengan cara yang sederhana, namun mampu menyajikan konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami. Menurut Skinner, hubungan antar stimulus dan respon terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, dan kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku melalui pengutan dan hukuman Menurut Skinner, hubungan antara

stimulus dan respon terjalin melalui interaksi dengan lingkungan dan kemudian menghasilkan perubahan perilaku melalui penguatan dan hukuman. (Nahar,2016).

Teori ini sangat berpengaruh terhadap belajar, diartikan sebagai latihan-latihan yang menentukan hubungan antara stimulus dan respon melalui penguatan dan hukuman. Dengan memberikan stimulus (rangsangan) peserta didik akan beraksi memberikan tanggapan (respon) tersebut. Belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap belajar bila ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Salah satu contoh aplikasi teori Skinner adalah dalam pengajaran anak-anak, di mana penguatan positif (seperti hadiah atau pujian) diberikan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, dan hukuman (seperti teguran atau pembatasan kegiatan) diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

5.3 Teori Behavioris dan Penerapan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Setelah mengkaji konsep teori behavioristik dalam pembelajaran dari berbagai tokoh aliran behavior maka kita akan pelajari bagaimana cara penerapannya. Berbagai istilah-istilah yang melekat pada teori behavioristik sebagaimana yang dijelaskan oleh Asri Budingsih (2005) apa yang kita ketahui, seperti hubungan stimulus-respons, pembelajar cenderung pasif dan bersifat individu, perilaku sebagai hasil belajar yang terlihat, pembentukan perilaku yang dikenal dengan istilah shaping melalui pengondisian yang sangat ketat, serta penguatan dan hukuman. Ini semua unsur yang sangat penting diperhatikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Teori ini masih mendominasi pembelajaran di sekolah khususnya pada satuan pendidikan di Indonesia. Hal ini tergambarkan dengan jelas pada proses pembelajaran dari usia dini, seperti Kelompok Bermain,

Pendidikan Anak Usian Dini, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah, bahkan sampai dengan Pendidikan Tinggi. Penguatan perilaku melalui latihan (*drill*) yang melibatkan penguatan atau hukuman masih menjadi pilihan dan sering dilakukan.

Proses penerapannya teori behavioristik dalam pembelajaran di sekolah dasar harus mengacu pada prinsip belajar mengubah perilaku melalui intraksi rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu guru harus mampu mendesain pembelajaran dengan seefektif mungkin. Menurut Skinner ada empat hal yang harus diperhatikan guru dalam proses penerapannya yaitu : (1) guru memberikan materi dan langkah-langkah pembelajaran dari mulai hal yang sederhana,. (2) Peserta didik merespon secara aktif dalam proses pembelajaran,. (3) guru memberikan umpan balik setelah mendapat respon dari peserta didik secara langsung,. (4) peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran yang dirancang oleh guru hendaklah berpijak pada teori behavioristik di mana pengetahuan out bersifat obyektif, pasti, tetap dan bahkan tidak berubah (Asri Budingsih (2005). Pengetahuan tersebut disusun dengan jelas sedemikian rupa sehingga belajar sama dengan mendapatkan pengetahuan. Sedangkan Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang sama terhadap informasi yang diajarkan.

Artinya materi atau topik yang telah diberikan oleh guru harus dipahami oleh peserta didik (Degeng, 2006). Lebih lanjut, Asri Budingsih (2005) menjelaskan bahwa fungsi pikiran (*mind*) adalah menyalin pengetahuan yang ada melalui proses berpikir analitis, sehingga makna yang muncul dari proses berpikir ditentukan oleh struktur pengetahuan tersebut.

Oleh karena itu, behavioris berasumsi bahwa segala sesuatu di dunia nyata terstruktur dan tertata dengan rapi, karena dapat

dipelajari dan diprediksi secara sistematis berdasarkan rangsangan atau kondisi lingkungan tertentu. Maka peserta didik, dalam belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar bagi peserta didik di sekolah. Kegagalan dan ketidak mampuan dalam belajar dianggap sebuah kesalahan yang perlu di kuatkan dan keberhasilan dalam pembelajaran perlu mendapat perhatian dan pantas diberi penghargaan (Slavin, R.E. 2000).

Tujuan dari pembelajaran menurut teori behavioristik ditettkankan pada penambahan pengetahuan yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mi-metic*" menekankan bahwa dalam belajar, individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga harus mengambil inisiatif untuk memproses, mengorganisasi, dan mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam pengetahuan yang dipelajari sebelumnya. Bentuk dari aktivitas belajar ini berbentuk laporan, kuis, atau tes. Artinya pembelajaran terkesan kurang memberikan ruang gerak bagi dalam mengembangkan kemampuan peserta didik (Elvia B. Shahbana dkk, 2020).

Penyajian materi dan isi pembelajaran menekankan pada proses membentuk dan menguatkan perilaku atau respons yang diinginkan. Pembelajaran mengikuti tatanan kurikulum secara ketat, dalam hal ini kegiatan pembelajaran lebih banyak berbasis buku teks/buku teks wajib yang disampaikan dengan penekanan pada kemampuan menyampaikan isi buku teks. Sedangkan Penilaian menekankan pada hasil belajar.

Penilaian hasil pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memastikan bahwa pembelajaran telah memberikan hasil yang diinginkan. Evaluasi biasanya menggunakan "*peper and pancil test*". Penilaian dalam teori behavioristik membutuhkan satu jawaban yang benar. Makdunya Artinya, jika siswa mampu menjawab "benar" seperti yang diharapkan guru, berarti siswa berhasil menyelesaikan tugas tersebut. Penilaian merupakan bagian

integral dari rangkaian pembelajaran dan biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran. Teori ini menekankan pada penilaian kemampuan individu siswa.

Secara umum, berpijak pada teori behavioristik Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam pembelajaran berpijak pada teori behavioristik adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran harus menggambarkan perilaku yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti pembelajaran.

2. Stimulus

Stimulus adalah faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa. Dalam pembelajaran berpijak pada teori behavioristik, stimulus berupa materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa.

3. Respons

Respons adalah tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa setelah menerima stimulus. Dalam pembelajaran berpijak pada teori behavioristik, respons yang diharapkan adalah perilaku yang diinginkan yang dijelaskan dalam tujuan pembelajaran.

4. Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan atau reinforcement adalah respons dari pengajar untuk memperkuat perilaku siswa yang diinginkan. Penguatan dapat berupa pujian, hadiah, atau pengakuan terhadap perilaku siswa yang diinginkan.

5. Pengulangan

Pengulangan adalah praktik yang penting dalam pembelajaran berpijak pada teori behavioristik. Pengulangan dapat membantu siswa memperkuat koneksi antara stimulus dan respons, sehingga memperkuat perilaku yang diinginkan.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah langkah terakhir dalam pembelajaran berpijak pada teori behavioristik. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, tugas atau proyek, observasi, portofolio, ujian lisan, atau peer assessment.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budingsih. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Renika Cipta
- Deale H. Schunk. 2012. Learning Theories, Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, Terjemahan oleh Eva Mamdiah & Rahmat Fajar.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 2006. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable. Jakarta: Depdikbud.
- Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Elvia Baby Shahbana , Fiqh kautsar farizqi , Rachmat Satria. Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembeajaran. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan Vol 9, No. 1, Maret 2020
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah. 2016. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo:Nizamia Learning Center.
- Haslinda. (2019). Classical Conditioning. Jurnal Network Media.
- Novia Irwan Nahar. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Volume 1 Desember 2016.
- Robert G. Bednarik, 2013. The Origin of Modern Human Behavior. Nova Sceince Publisher,Inc.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. Jurnal Paradigma. 14 Th. VII, Juli 2012
- Slavin, R.E. 2000. Educational Psychology: Theory and Practice. Massachusetts: Allyn and Bacon

- William Crain. 2007. Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. I
- Yudrik Jahja. 2013. Psikologi Perkembangan. Jakarta. Kencana Prenamadia Group.
- Baharudin dan Nur Wahyuni. 2007. Teori Belajar & Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryu Islamuddin, Psikologi Pendidikan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012).
- Nur Arofah. 2019. Implementasi Teori Behaviorisme terhadap pembiasaan membaca Asmaul Husna. Jurnal Paedagogia Vol. 8 No. 1 Maret 2019

BAB 6

PROSES BELAJAR ANAK SD

Oleh Suhardiansyah

6.1 Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, dengan cara mengubah pola berpikir, bersikap dan bertindak (W. Gulo, 2002). Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk memperoleh perubahan dalam hal kognisi dan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya, perubahannya relatif bertahan lama bahkan permanen, tujuan dari belajar yaitu mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan proses belajar merupakan tahapan atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bertujuan dan terarah (Reber, 1988). Maka, proses belajar anak SD adalah tahapan yang dilalui oleh siswa dalam upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang sistematis sebagai hasil dari interaksinya di lingkungan. Dalam belajar ada tahapan tahapan yang tergantung pada fase belajar, diantaranya sebagai berikut:

- Tahap informasi, tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau penyampaian pemahaman terkait materi ajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Contohnya pengenalan. konsep dasar berbagai mata pelajaran, peningkatan kemampuan membaca, menulis. dan mengetahui teknik memainkan bola dll.

- Tahap transformasi, tahap transformasi adalah tahapan belajar anak SD yang merujuk pada proses di mana anak-anak mengubah pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan mereka yang ada menjadi bentuk yang lebih kompleks. Contohnya melibatkan kemampuan anak-anak untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke situasi yang baru, memecahkan masalah dan berpikir kritis.
- Tahap evaluasi, tahap evaluasi adalah tahapan proses belajar anak SD yang mengukur pemahaman, kemajuan, dan pencapaian mereka dalam pembelajaran. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk memantau perkembangan anak-anak, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan umpan balik pada siswa.

Dibawah ini merupakan prinsip prinsip belajar yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Siswa harus melalui setiap tahapan tahapan dari pembelajaran yang telah terstruktur dengan baik
2. Tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda beda, maka siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Ketika mendapat dukungan yang baik dari lingkungannya, siswa akan melalui tahapan pembelajarannya dengan antusias dan lebih baik.
4. Ketika siswa memiliki penguasaan yang baik terhadap suatu materi ajar yang diberikan kepadanya itu akan membuat proses belajar lebih bermakna
5. Ketika siswa diberikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh dalam proses belajarnya maka hal itu akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tujuan belajar adalah perubahan perilaku pada individu baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang relatif bertahan lama bahkan permanen, Semakin banyak proses belajar yang dilakukan maka semakin banyak

perubahan yang diperoleh. Fokus pembelajaran pada peserta didik adalah mencapai makna dan pemahaman guna memecahkan masalah yang akan peserta didik hadapi nantinya.

6.1.1 Teori – Teori dalam Proses Pembelajaran SD/MI

Teori adalah kumpulan prinsip-prinsip yang disusun secara sistematis. Prinsip-prinsip ini mencoba menjelaskan hubungan antara fenomena yang ada. Setiap teori mengembangkan konsep yang digunakan sebagai simbol untuk fenomena tertentu. Biasanya, teori adalah sistem konseptual abstrak yang mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep ini dan membantu kita memahami fenomena, sehingga dapat dikatakan bahwa teori adalah kerangka kerja konseptual untuk mengatur informasi, memberikan cetak biru kinerja beberapa ketentuan operasional tambahan. (Noorlaila Isti'adah, 2020) Jenis –jenis teori dalam proses belajar.

6.1.2 Teori Belajar Behavioristik

Pandangan teori perilaku adalah bahwa individu dikatakan belajar ketika mengalami perubahan perilaku, atau dengan kata lain perubahan perilaku tersebut merupakan hasil belajar dari tokoh-tokoh terkenal dalam teori perilaku. Edward Lee Thorndike, J.B., Watson, Crack Hull, Edwin Gutrie, Burrhus Frederic.

a. E.L thorndike

Dikenal sebagai teori stimulus-respons atau S-R. Menurut teori ini, belajar adalah proses pertumbuhan. hubungan atau Hubungan antara stimulus dan respon, maka teori ini sering dikutip sebagai konsep stimulus-connectionist, yang dapat disamakan dengan input, respon adalah output. Stimulus adalah apa yang diberikan pendidikan kepada siswa, dan jawabannya adalah reaksi dari siswa percobaan, yang diulang berkali-kali oleh Thorndik dan karenanya disebut juga trial and error. Dari

hasil percobaan di atas, disimpulkan bahwa setiap reaksi yang terjadi menimbulkan rangsangan baru. Hukum pembelajaran Thorndike adalah hukum kesiapan, sedikit latihan dan pengaruh. Jawabannya adalah penguatan, yaitu siswa yang mau mengikuti pembelajaran mencapai hasil belajar yang optimal.

Hukum praktik adalah hukum praktik, artinya semakin kuat hubungan, hubungan stimulus-respons dipraktikkan berulang kali, artinya melalui latihan yang berulang-ulang atau sering, beberapa pembelajaran, hasil belajar semakin terkontrol. The Law of Influence menyimpulkan bahwa individu cenderung memperkuat hubungan antara stimulus dan respons ketika menyenangkan atau memuaskan, dan sebaliknya, ketika tidak memuaskan, cenderung melemahkannya ketika positif. Respons individu cenderung mengulang atau mengulang. . diri mereka sendiri dalam situasi lain. Di sisi lain, ketika muncul perilaku yang menimbulkan respons negatif atau tidak memuaskan, orang tersebut cenderung tidak mengulangnya atau berhenti.

b. J.B.Watson

Dikenal sebagai teori pengkondisian klasik, teori tersebut menyatakan bahwa belajar adalah sebuah mekanisme di mana tingkah laku dengan demikian berubah dari keadaan yang kemudian menimbulkan tanggapan. Dapat dikatakan bahwa perubahan perilaku individu merupakan hasil dari kondisi yang diciptakan oleh pembiasaan atau latihan yang dilakukan berulang-ulang.

c. Crack Hull

Teori kesenjangan Hull menyajikan kesepakatan dengan pentingnya meningkatkan motivasi dan mengurangi motivasi. Hull's gap theory menyatakan kebutuhan ini atau Keadaan, konsep, tujuan, sasaran,

ucapan dan tujuan harus ada dalam diri seseorang yang sedang Lakukan penelitian sebelum menjawab tersebut dapat diperkuat. berdasarkan pengurangan kebutuhan.

d. edwin gutrie

Menghadirkan sebuah teori yang disebut juga contiguity theory, yaitu suatu metode untuk mengubah kebiasaan buruk berdasarkan teori conditioning dengan tiga metode yang dikembangkan oleh Gutie untuk dapat mengubah perilaku yaitu (a) metode income matching reaction, (b) emptying -Metbod(c) Perubahan Metode lingkungan pertama adalah metode menolak reaksi ketika orang sudah terbiasa dengan kebiasaan. Dalam hal ini, mereka diubah oleh stimulus yang berlawanan, mis. B. jika seorang anak selalu takut pada kelinci. Ubahlah agar ia tidak takut. Ketika ada kelinci, anak terus mendapatkan makanan kesukaannya, rangsangan tidak takut, ketika melihat kelinci, metode yang kedua adalah metode yang membosankan, d bosan, mis. B. jika seorang anak, jika ada seorang anak yang menyukai jenis makanan tertentu, orang yang terkena dampaknya selalu mendapatkan jumlah yang banyak dan akhirnya bosan. Cara ketiga dalam hal ini adalah mengubah lingkungan, yang berubah adalah stimulus yang menimbulkan respon yang berbeda.

e. Ivan petrofich pavlo

Mempresentasikan teori klasik dan terkondisi atau percobaan pengkondisian klasik dilakukan dengan enzim daging dan menerapkan bel daging sebagai stimulus tanpa syarat, lonceng sebagai stimulus netral dan kombinasi daging dan ketika stimulus terkondisi adalah anjing lapar yang distimulasi oleh dering Bel dan pemberian daging setelah berkali-kali di luar anjing, air keluar setelah bel baru menjelaskan bahwa air liur anjing juga mengeluarkan banyak air liur ketika diberi daging, air liur keluar melalui suara. Dalam hal ini, ini berfungsi sebagai reformasi.

6.1.3 Teori Belajar Kognitif

Psikologi kognitif memberikan pemahaman rinci tentang pembentukan teori aktivitas mental. Aktivitas mental digambarkan sebagai pemrosesan informasi. Perkembangan teori belajar kognitif berkembang dalam bentuk teori gettalk dan teori konstruktivis. Tokoh-tokoh teori belajar kognitif dimulai dengan Walking Kohler dari teori konstruktivis dan David P Ausubel dari Ggenne.

a. Kohler

Sebagai ahli teori gestalt, dia melakukan percobaan pada simpanse yang ditempatkan di kandang tertutup dan disajikan dengan masalah pisang. Empat kali, ketika nelayan di dalam kandang menawarkan tongkat pada percobaan pertama dan kedua dan dua kotak pada percobaan ketiga dan keempat, ditemukan bahwa simpanse dalam percobaan Kohler mampu memecahkan masalah konsumsi pisang mereka dengan menggunakan tongkat dan kotak. Hasilnya menunjukkan bahwa simpanse dapat menggunakan wawasan untuk memecahkan masalah mereka dan mentransfer wawasan untuk memecahkan masalah baru. Struktur yang mudah dipahami.

b. Jeromi S. bruner

Merupakan teori dari sudut pandang bahwa teori belajar bersifat deskriptif, artinya dalam teori belajar memprediksi pada usia berapa seorang individu harus belajar, sedangkan teori belajar bersifat deskriptif, yaitu. H. teori menciptakan pembelajaran yang disampaikan oleh Jeremi. Bruner menyebutnya sebagai pembelajaran penemuan bebas, percaya bahwa pembelajaran dilakukan dengan baik dan kreatif ketika pengajar menawarkan siswa giliran untuk menjumpai aturan terbuka dan tertutup yang mencakup konsep, teori, dan celah melalui contoh yang menggambarkan atau mengilustrasikan aturan yang

merupakan sumber individu. Menurut Bruner, perkembangan kognitif berlangsung dalam tiga fase, yaitu fase simbolik. Ketiganya merupakan bentuk pemrosesan kognitif atau pengetahuan yang diwakili.

c. David P. Ausubel

Prinsip hingga contoh dalam proses pembelajaran. Ausubel, pelatih, menurut teori, dimulai dengan proses yang disebut Advance Organizer atau Panduan Lanjutan, diikuti dengan serangkaian instruksi pengantar lengkap menggunakan Organisasi Lanjutan yang ditujukan untuk mengaktifkan skema siswa, yaitu. H. apa yang sudah diketahui siswa akan membantu mereka melihat pentingnya pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru. Satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang sudah diketahui oleh pembelajar. Periksa ini dan ajari dia sesuai itu.

d. Teori Robert Gagne

Disebut kondisi belajar. Konsep yang dikembangkan Gagne adalah teori pendidikan untuk merancang trainer berbasis komputer dan pembelajaran multimedia. Menurut Gagne, pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan berlanjut secara bertahap ke yang lebih kompleks, dimulai dari pembelajaran SR, rangkaian SR, asosiasi, diskriminasi verbal, dan juga pembelajaran konsep.

6.1.4 Teori Belajar Konstruktivistik

Pandangan aliran konstruktif konstruktivistik tentang belajar berikut ini :

- a. Menuntut ilmu berarti menciptakan makna Siswa menciptakan apa yang mereka lihat, rasakan dan alami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pemahaman yang ada.

- b. Susunan makna merupakan cara yang berkelanjutan. Kerap kali Anda menghadapi kenyataan atau masalah aktual, perbaikan dilakukan, baik kuat maupun lemah .
- c. Menuntut ilmu bukan tentang menyatukan bukti melainkan mengembangkan ajaran dengan menciptakan makna yang aktual.
- d. Pembelajaran yang sebenarnya terjadi ketika skema orang tersebut tidak jelas, yang juga merangsang pemikiran. kedudukan yang tidak seimbang adalah situasi yang teratur yang memicu untuk menuntut ilmu.
- e. Pengalaman mempengaruhi hasil belajar dengan dunia fisik dan sekitarnya.
- f. Hasil belajar individu bergantung pada apa yang telah diketahui oleh pembelajar tentang rancangan, haluan, dan dorongan yang memandu hubungan dengan pembelajar.

Tokoh teori belajar konstruktivistik adalah dikenal sampai saat ini adalah driver dan bell, Jean piaget, vigosky, tasker, weatly dan hanbury masing-masing tokoh mengumpulkan pendapatnya tentang konsep belajar.

A. Driver dan bell

Driver dan bell mengemukakan 5 pernyataan tentang pandangan konstruktivisme berikut ini.

- 1. Siswa tidak dianggap pasif, mereka memiliki tujuan
- 2. belajar memikirkan kembali proses partisipasi siswa secara optimal
- 3. Pengetahuan tidak datang dari luar, tetapi dikonstruksi secara pribadi
- 4. Belajar bukan tentang memberikan pengetahuan, tetapi tentang merancang situasi pengajaran.

B. Menurut Jean piaget

Piaget mengajukan pandangan bahwa belajar terjadi dalam tiga tahap, yaitu asimilasi, adaptasi dan pemerataan atau kompensasi. Proses asimilasi mengacu pada integrasi

informasi baru ke dalam struktur kognitif individu yang ada. Akomodasi dan piagam juga dikenal sebagai teori perkembangan kognitif, yang dibagi menjadi empat fase, yaitu fase sensorimotor dan fase aksi, fase aksi konkret, dan fase aksi formal. Berdasarkan keempat tahapan perkembangan kognitif tersebut, para pihak menyatakan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa, dan topik penelitian mengenai keempat tahapan perkembangan kognitif tersebut akan digali pada bab selanjutnya. .

C. Vygotsky

Vygotsky Berpendapat bahwa perkembangan kognisi sangat berkaitan dengan masukan dari orang lain. Pendapat Vygotsky tentang terjadinya perkembangan kognitif dapat dideskripsikan sebagai berikut adanya regulation yaitu penghayatan individu Karakter sehingga mereka dapat berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain 3 tahapan pada self regulation pertama perkembangan pengaturan diri dan pemikiran mandiri yakni mempelajari bahwa tindakan dan suara mempunyai makna tahap 2 perkembangan struktur internal dan pengatur diri dengan melibatkan praktik tahap 3 dan yang terakhir Melibatkan penggunaan tanda untuk berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

D. Tasker

Tasker Mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme berikut ini:

1. peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna
2. pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam konstruksian secara bermakna

3. mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima

E. Wheatly

Wheatly Mengemukakan dua prinsip teori belajar konstruktivisme berikut ini.

1. Pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif dengan bantuan struktur kognitif siswa.
2. Fungsi kognitif bersifat adaptif dan membantu mengatur berdasarkan pengalaman aktual anak-anak

F. Hanbury

Hanbury mengemukakan empat aspek berkaitan dengan pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktif :

1. Siswa membangun pengetahuan dengan menggabungkan ide mereka sendiri
2. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa paham
3. Strategi siswa lebih bernilai, ide siswa mendapat kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dan informasi dengan temannya.

6.1.5 Teori Belajar Humanistik

Mengacu pada pendapat bahwa humanisme berasal dari kata “humanus” dan akar kata “homo” berakar dari kata “human humanis” yang berarti “sifat manusia” atau “adaptasi dengan sifat manusia”, selanjutnya dinyatakan dalam terminologi humanistik, untuk menunjukkan nilai dan martabat setiap orang dan segala upaya untuk meningkatkan kemampuan alamiahnya karakteristik non fisik sepenuhnya humanistik teori belajar mengatakan bahwa individu dapat dianggap berhasil belajar ketika mereka mampu belajar tentang lingkungan dan memahami serta memahami dirinya sendiri. Menurut teori humanis, tujuan belajar adalah memanusiakan manusia

berdasarkan pengertian bahwa pandangan humanistik belajar adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu. Pembelajaran humanistik lebih cocok bila bertujuan untuk membentuk sosok-sosok kepribadian manusia. Pengembang teori ini adalah Kolb, Honey Mumford, Habermas, Bloom dan Krathwofl, Arthur Combs, Abraham Maslow dan Carl Ransom Ronger.

A. Kolb

Kolb Mengemukakan tentang empat tingkatan belajar yang dialami individu yaitu tahap pengetahuan konkrit, pengetahuan aktif, reflektif teoretis, dan eksperimen dinamis. tahap pertama peserta didik terlibat mengalami kejadian, tahap kedua melakukan aktivitas dan mulai memahami, tahap ketiga peserta didik membuat abstraksi atau generalisasi dari apa yang diamati dan tahap keempat peserta didik mengaplikasikan aturan umum pada situasi baru.

B. Honey dan Mumford

Honey dan Mumford memperkenalkan empat fase pembelajaran yang dialami individu, yaitu fase pengetahuan konkret, fase pengetahuan aktif dan reflektif, fase konseptualisasi dan fase percobaan dinamis, fase pertama melibatkan siswa, fase kedua di mana kegiatan dilakukan dan yang dimulai. untuk memahami, pada tingkat ketiga, siswa menarik abstraksi atau generalisasi dari apa yang diamati, dan pada tingkat keempat, peserta menerapkan aturan umum pada situasi baru.

Mereka menyampaikan pendapatnya tentang klasifikasi mahasiswa menjadi 4 jenis berdasarkan teori mahasiswa Kolb, yang terdiri dari reflektor koma, aktivis teoritis dan pragmatis. Tipe aktivis berpikiran terbuka dan mudah berdialog, suka berpartisipasi dalam pengalaman baru.

C. Habermas

Karena pandangan bahwa belajar dipengaruhi oleh interaksi baik dengan lingkungan maupun orang lain didasarkan pada pandangan tersebut, maka Habermas mengklasifikasikan tiga jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran teknis, pembelajaran praktis, dan pembelajaran emansipatoris. Tingkat ketiga adalah tingkat tinggi, yaitu pemahaman dan kesadaran akan kondisi budaya lingkungan.

D. Bloom dan Krathwohl

Mengungkapkan pendapat tentang tujuan pembelajaran dalam tiga ranah: kognitif, psikomotor dan afektif.

E. Arthur Combs

Belajar terjadi bila dikaitkan dengan makna individu atau makna tidak terkonstruksi dalam mata pelajaran tetapi merupakan kepuasan diri yang membangun pemahaman. Contohnya adalah ketika seseorang tidak bisa matematika, bukan karena dia tidak bisa, tetapi karena dia merasa tidak puas, dan belajar itu tidak penting, maka pendidikan itu perlu. Ambil inisiatif dan bantu siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

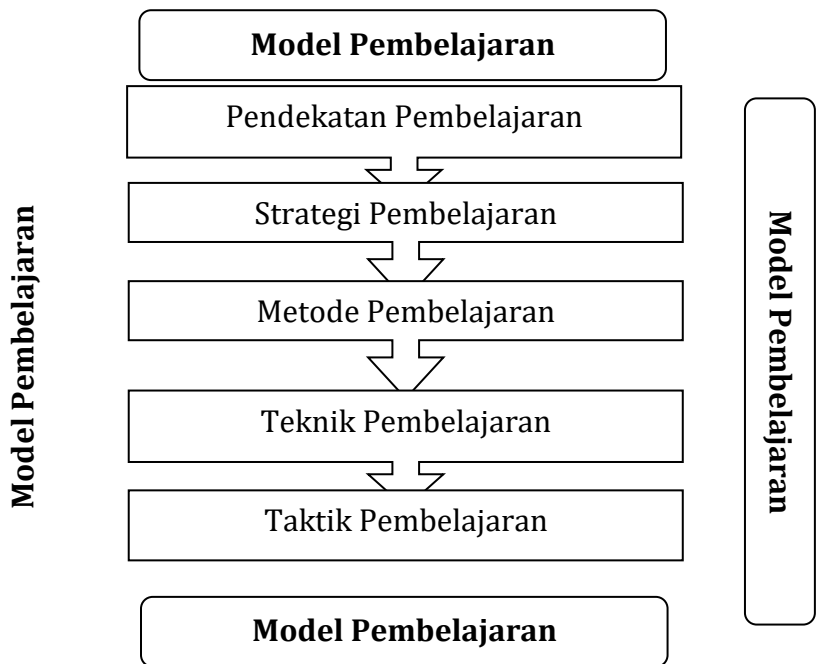
F. Abraham Maslow

Teori dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa dalam diri individu terdapat keinginan positif untuk maju dan kemampuan untuk melawan atau menanggung hambatan yang dapat mengeluarkan potensi individu, modal dedikasi dan kebutuhan keinginan itulah yang memotivasi individu tersebut. membawa Tindakan pada hakekatnya merupakan asal mula tingkah laku individu dan pemenuhan kebutuhan. Dalam perspektif ini, pandangan humanistik menekankan kapasitas individu untuk pengembangan pribadi. Menurut Maslow, hirarki

kebutuhan manusia dapat terlihat seperti sebuah gambar (Prihantini, 2020).

6.2 Model Pembelajaran

Dalam proses belajar terdapat istilah istilah yang memiliki makna hampir sama, antara lain model, strategi, pendekatan, teknik metode dan taktik, sehingga menimbulkan kerancuan untuk membedakannya. Dari tabel dibawah ini kita dapat melihat perbedaan istilah-istilah tersebut.



Sumber: Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif Tahun 2017.

Menurut (Hareullah & Hasan, 2017) model pembelajaran adalah rangkaian penyajian pembelajaran yang dirancang dari awal sampai akhir oleh masing- masing guru. Dengan makna lain, model pembelajaran merupakan wadah dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, tehnik dan taktik pembelajaran.

Dalam penerapannya guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang digunakan. memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan keadaan siswa, kriteria bahan ajar, fasilitas dan media yang tersedia, serta kondisi guru itu sendiri. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi

a. Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Menurut (Anita Lie, 2007) pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan begitu belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siawa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

b. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pengetahuan yang didapat siswa memberikan kebermanfaatan bagi siswa, motivasi belajar muncul, menciptakan pemikiran siswa menjadi konkret, menjadikan suasana belajar kondusif, nyaman dan menyenangkan (Hidayat, 2012).

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu:

- *Modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, contoh)
- *Questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi),
- *Learning community* (seluruh siswa berpartisipasi dalam proses belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan),
- *Inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan),
- *Constructivism* (siswa membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis),
- *Reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut),
- *Authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

c. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai tahapan awal dalam mendapatkan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan, pemaknaan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah tersebut (Mursida, 2019). Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan kritis dalam pemecahan masalah dan pengetahuan yang luas berdasarkan perolehan belajar mandiri atau kerjasama kelompok. Tugas guru berperan untuk memberikan inspirasi kepada siswa agar potensi dan kemampuannya dimaksimalkan. Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menjadikan masalah sebagai langkah
- b. Masalah yang diberikan berhubungan dengan kehidupan nyata siswa
- c. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah
- d. Siswa diberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh untuk melakukan proses belajar secara mandiri atau kelompok
- e. Membagi siswa kedalam kelompok- kelompok kecil
- f. Siswa mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk presentasi.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya permasalahan.. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dijadikan pembelajaran.

d. TGT (*Teams Games Tournament*)

Model TGT diterapkan melalui pengelompokan siswa yang heterogen. Setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja dan diskusi. Kami mengupayakan dinamika kelompok yang kohesif, rasa persaingan antar kelompok, dan suasana diskusi yang seperti permainan, nyaman dan menyenangkan. Setelah menyelesaikan kerja kelompok, presentasikan hasilnya kepada kelompok untuk didiskusikan di kelas. Jika waktu memungkinkan, TGT dapat diselenggarakan dalam beberapa sesi atau untuk mengisi waktu setelah UAS dan sebelum pembagian raport (Widhiastuti, 2014).

2.3.1 Pendekatan Pembelajaran

a. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pandangan filosofis yang pertama kali dikemukakan oleh Giambattista Vico pada tahun 1710 bahwa pada hakikatnya pengetahuan manusia dikonstruksi secara individual melalui interaksinya dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Dikatakan bahwa itu adalah suatu hal (Indrawati, 2015).

Konstruktivisme merupakan basis situasional, suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Siswa secara aktif menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Siswa harus membangun pengetahuan di kepala mereka sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi, refleksi, dan diskusi.

b. Pendekatan Behaviorisme

Behaviorisme adalah gagasan bahwa perilaku harus dijelaskan oleh pengalaman yang dapat diamati daripada oleh proses mental. Pendekatan behavioristik dalam belajar menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang secara khusus dapat diamati, diukur dan dievaluasi. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menghasilkan hubungan tingkah laku reaktif (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Rangsangan itu tidak lain adalah lingkungan belajar internal dan eksternal anak, yang menyebabkan belajar. Respon adalah hasil atau efek berupa respon fisik terhadap stimulus (Muhammad Dhorri, 2021).

Fokus dari pendekatan behavioral ini adalah pada perubahan tingkah laku setelah proses belajar siswa. Pada dasarnya, pelopor pendekatan behavioris percaya bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan hasil dari proses belajar dan oleh karena itu perilaku juga dapat diubah dengan belajar. Pendekatan perilaku ini didasarkan pada beberapa keyakinan, beberapa filosofis, psikologis lainnya, tentang martabat manusia.

1. Manusia pada dasarnya tidak baik atau buruk, baik atau buruk. Manusia dapat melakukan hal-hal yang baik, hal-hal buruk, hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah. Berdasarkan kondisi genetik atau bawaan, dan melalui interaksi genetika dan lingkungan, pola perilaku yang menjadi ciri kepribadian seseorang berkembang.
2. Manusia dapat merefleksikan perilakunya sendiri, memahami apa yang dilakukannya, serta mengatur dan mengendalikan perilakunya.

3. Orang dapat memperoleh dan mengembangkan pola perilaku baru untuk dirinya sendiri melalui proses pembelajaran.
4. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya sendiri dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan perilaku ini menitikberatkan pada: (1) faktor lingkungan; (2) Faktor pecahan. (3) perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan metode objektif; (4) sifat mekanik; (5) Masa lalu.

Pendekatan ini menekankan peran rangsangan dan tanggapan dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk menanggapi rangsangan dari guru atau lingkungan melalui penguatan positif atau negatif. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai perilaku yang diinginkan.

c. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif adalah proses kognitif yang dicirikan oleh tiga proses dasar: asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Asimilasi adalah proses mengintegrasikan data baru ke dalam struktur kognitif. Akomodasi adalah proses menyesuaikan struktur kognitif dengan situasi baru. Keseimbangan, di sisi lain, adalah proses penyesuaian terus menerus antara asimilasi dan akomodasi.

Dalam pendekatan kognitif, faktor terpenting dalam proses belajar adalah pengetahuan masing-masing individu tentang situasi belajar. Dengan kata lain, apa yang sudah kita ketahui menentukan apa yang kita rasakan, rasakan, pelajari, ingat dan lupakan. Pengetahuan bukan hanya hasil dari proses pembelajaran sebelumnya, tetapi juga menjadi pedoman bagi proses pembelajaran berikutnya. Berbagai penelitian terapan tentang hal ini telah dilakukan dan semakin membuktikan bahwa basis pengetahuan yang luas

lebih penting daripada strategi pembelajaran terbaik yang tersedia. Apalagi ketika pengetahuan dan wawasan yang luas ini berjalan seiring dengan strategi yang baik, hasil yang lebih baik pun akan datang dengan sendirinya (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Pendekatan ini berfokus pada proses kognitif dalam pembelajaran, seperti pemahaman, pengolahan informasi, dan memori. Siswa diajak untuk aktif berpikir, mengorganisir, dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang ada.

d. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual yang dipengaruhi oleh filosofi konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual meliputi tujuh komponen utama yaitu; konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian otentik (Hidayat, 2012).

Pendekatan situasional ini diharapkan mampu membuat siswa berperan sebagai subjek bukan hanya sebagai objek. Dengan dorongan guru, siswa mampu mengkonstruksi pelajaran dalam pikirannya sendiri, sehingga mereka tidak hanya menghafal fakta, tetapi mengalaminya sendiri dan akhirnya mengembangkan minat mereka. Anda harus mengambilnya dan menerapkannya.

Melalui pendekatan kontekstual, perkenalkan siswa kepada, dan memungkinkan mereka bergerak melampaui, nuansa pembelajaran yang memungkinkan pengalaman

bermakna melalui proses pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, pembelajaran mandiri, komunitas pembelajaran, proses reflektif, dan pemodelan. Diharapkan proses mereka sendiri diharapkan memahami, mengevaluasi dan mengamalkan agamanya.

Menurut persyaratan kurikulum 2006, pembelajaran harus memenuhi tiga ranah: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut, kata dia, harus dikembangkan secara integratif di semua bidang kajian agama seperti akidah, syariah dan akhlak. Melalui pendekatan kontekstual yang disusun dalam berbagai cara, guru dapat memilih karya mana yang sesuai untuk aspek kognitif, emosional, dan psikomotor.

e. Pendekatan Humanistik

Menurut (Saputri, 2022) pendekatan humanistik, tujuan belajar adalah memanusiakan seseorang. Pembelajaran dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam belajar, siswa harus berusaha untuk secara bertahap mewujudkan dirinya sebaik mungkin. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku (siswa) dan bukan dari sudut pandang orang lain.

Dalam pendekatan ini, tujuan utama guru adalah membantu siswa mengembangkan diri dengan cara mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu siswa menyadari potensi dirinya. Para ahli humanistik melihat belajar memiliki dua bagian:

- a. Proses memperoleh informasi baru.
- b. Konfigurasi informasi ini untuk individu.

Pendekatan ini menekankan pada penghargaan terhadap individualitas siswa, pemberdayaan, dan pengembangan potensi diri. Pembelajaran berfokus pada kebutuhan dan minat siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi.

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki pendekatan yang unik dalam merancang pengalaman pembelajaran. Pendidik dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran yang ada. Kombinasi pendekatan yang berbeda juga dapat digunakan untuk mengoptimalkan pengalaman pembelajaran yang holistik dan komprehensif.

6.2.2 Metode pembelajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pengajaran tertua dan paling banyak digunakan di sekolah. Ini mungkin karena kesederhanaan dan mudahnya metode ini. Hanya melalui suara guru dapat menyampaikan pelajaran kepada siswanya (Mahmudah, 2016).

Metode ceramah adalah metode yang digunakan seorang pembicara untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok pendengar. Dalam metode ini guru memberikan informasi atau cerita secara lisan kepada beberapa siswa, sedangkan peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat poin-poin penting yang dikemukakan oleh guru. Saat memberikan ceramah, guru dapat menggunakan alat bantu seperti papan tulis, kapur tulis, gambar, dan lain-lain untuk menjelaskan uraian tersebut.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pendidikan dengan cara mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru menjawab pertanyaan tersebut. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, dapat berupa guru yang bertanya dan siswa yang menjawab atau sebaliknya (Justi Sitohang, 2017).

Metode tanya jawab diterapkan dalam beberapa kondisi pembelajaran sebagai berikut:

1. Sebagai teknik penilaian
2. Sebagai pengalih pembicaraan
3. Merangsang siswa agar perhatiannya terpusat pada masalah yang sedang dibahas; Dan
4. Kendalikan proses berpikir.

Proses tanya jawab terjadi ketika ada ketidaktahuan atau siswa tidak memahami materi. Tujuan penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kemampuan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dimengerti;
3. mendorong dan membangkitkan kemampuan belajar; Dan
4. Melatih siswa berpikir dan berbicara secara sistematis, berdasarkan pemikiran yang orisinal.

c. Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi adalah metode pengajaran yang bertujuan memadukan metode eksplanasi lisan, seperti metode ceramah, dengan suatu kegiatan yang mencoba membuktikan apa yang dikomunikasikan secara lisan dan sekaligus memperlihatkan bagaimana proses

terjadinya peristiwa itu berlangsung (TB Endayani, Maya Agustina, 2020).

Dengan demonstrasi sebagai salah satu metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru atau peserta didik, dapat memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses, misalnya bagaimana proses perubahan wujud benda. Metode ini sangat berhasil karena membantu siswa menemukan jawaban dengan melihat proses atau peristiwa tertentu.

d. Metode Eksperimen

Menurut (Khalida & Astawan, 2021) metode eksperimen merupakan metode yang cocok untuk pembelajaran saintifik karena dapat menjadikan kondisi belajar dan terbentuknya kemampuan berpikir dan kreativitas siswa. Siswa diberi kesempatan untuk membuat konsep mereka sendiri dalam struktur kognitif mereka sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Metode eksperimen yaitu metode yang didasarkan pada masalah yang akan dipecahkan dan mengikuti prinsip-prinsip metode ilmiah dalam pekerjaannya..

e. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan oleh guru untuk menyajikan atau mengkomunikasikan materi, memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok siswa untuk terlibat dalam percakapan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan, dan menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah. dipahami sebagai metode. Forum diskusi terbuka untuk semua siswa di kelas dan dapat membentuk kelompok kecil (Murtadlo & Widhyahrini, 2019).

Penting untuk diingat bahwa siswa harus berpartisipasi aktif dalam forum diskusi. Semakin banyak siswa berpartisipasi dan memberikan pendapat mereka, semakin banyak yang dapat pelajari.

f. Metode Pembelajaran Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dikembangkan terlebih dahulu oleh para pendidik. Siswa diminta untuk menyelesaikan laporan, didampingi oleh gurunya, dan mendiskusikannya dengan siswa lain, yang direkam.

Dalam beberapa kasus, proses belajar mengajar mengharuskan siswa di luar sekolah untuk mengunjungi lokasi tertentu atau objek lain. Menurut (Rosmana et al., 2022), karya wisata tidak hanya untuk rekreasi, tetapi juga untuk tujuan pembelajaran dan pendalaman dengan melihat kenyataan. Oleh karena itu, teknik karya wisata adalah metode pengajaran dimana siswa diajak untuk belajar atau meneliti sesuatu di luar sekolah, seperti mengunjungi pabrik sepatu, bengkel mobil, department store, dan lain sebagainya.

Teknik karya wisata ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Dengan melakukan karya wisata, siswa diharapkan dapat mengalami langsung objek yang dilihatnya,
- 2) Dapat memperkirakan tugas seseorang, bertanya dan menjawab pertanyaan. Mungkin dengan cara ini anda bisa menyelesaikan masalah dalam pelajaran atau pengetahuan umum siswa;
- 3) Siswa dapat melihat, mendengarkan, meneliti, bereksperimen, dan menarik kesimpulan tentang masa depan sambil mempelajari beberapa mata pelajaran secara bersamaan.

6.2.3 Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara seseorang menggunakan metode tertentu. Misalnya, dengan menggunakan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik yang berbeda, yang tentunya berbeda dengan menggunakan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang terbatas (Sudrajat, 2008).

6.2.4 Taktik pembelajaran

Taktik belajar adalah gaya seseorang dalam melakukan metode atau teknik belajar tertentu dan bersifat pribadi. Misalnya, ada dua orang yang menggunakan teknik ceramah yang sama, tetapi taktik yang mereka gunakan bisa sangat berbeda. Seseorang memiliki selera humor yang kuat dan cenderung menggunakan humor dalam presentasi, sedangkan dia tidak memiliki selera humor tetapi fasih dalam bidang tersebut dan cenderung menggunakan alat bantu elektronik (Sudrajat, 2008).

6.3 Tahapan Proses Belajar

Tahapan proses belajar terdiri dari serangkaian langkah yang harus dilalui untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi. Berikut ini adalah beberapa tahapan umum dalam proses belajar (Suardi, 1983).

1. Penyadaran (*Awareness*)

Tahap ini melibatkan individu menyadari kebutuhan atau minat mereka untuk belajar. Mereka menyadari bahwa ada informasi atau keterampilan yang ingin mereka peroleh atau tingkat pengetahuan yang ingin mereka tingkatkan. Kesadaran ini mungkin muncul dari pengalaman sehari-hari, interaksi dengan orang lain, atau pemahaman akan kekurangan pengetahuan yang dimiliki (Surawan, 2020).

2. Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap persiapan, individu melakukan langkah-langkah untuk memulai proses belajar. Mereka menentukan tujuan belajar yang jelas dan menyusun rencana atau strategi belajar yang sesuai. Persiapan juga mencakup memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan, seperti buku, bahan referensi, akses ke internet, atau mengatur lingkungan yang kondusif untuk belajar.

3. Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*)

Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi atau pengetahuan yang relevan dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Individu menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel, video, jurnal, atau kelas yang dihadiri, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang dipelajari. Mereka membaca, mendengarkan, atau berinteraksi dengan materi tersebut untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan (Kwartolo, 2010).

4. Pemahaman (*Understanding*)

Setelah informasi terkumpul, individu berusaha memahami materi atau konsep yang dipelajari. Mereka membaca secara mendalam, merenung, atau berinteraksi dengan materi tersebut untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Pada tahap ini, individu juga mungkin mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan orang lain, atau mencari klarifikasi untuk memperjelas pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

5. Penerapan (*Application*)

Tahap ini melibatkan penerapan pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari ke dalam situasi praktis. Individu mencoba mengaplikasikan konsep atau keterampilan yang telah mereka pahami dalam konteks nyata. Mereka mungkin melibatkan diri dalam latihan, simulasi, proyek, atau situasi kehidupan nyata yang

memungkinkan mereka untuk melatih dan menguji pemahaman serta kemampuan yang telah mereka peroleh.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi melibatkan penilaian terhadap pemahaman dan kemampuan individu. Ini melibatkan pengukuran sejauh mana individu telah mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui ujian, tugas, proyek, atau evaluasi mandiri. Hasil evaluasi membantu individu dan pihak terkait untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan belajar telah tercapai, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk pengembangan selanjutnya (Rusdiana, 2017)

6.4 Evaluasi

Evaluasi secara umum melibatkan perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang penting untuk menghasilkan alternatif keputusan. Di sisi lain, evaluasi pembelajaran adalah proses berkelanjutan yang melibatkan pengumpulan dan penafsiran informasi untuk mengevaluasi keputusan dalam merancang sistem pembelajaran. Proses evaluasi secara umum melibatkan perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang sangat penting untuk menghasilkan berbagai alternatif keputusan. Sebaliknya, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan yang melibatkan pengumpulan dan penafsiran informasi untuk mengevaluasi keputusan yang dibuat dalam merancang sistem pembelajaran (Rina, 2021).

Evaluasi merupakan proses yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi dimulai sebelum pembelajaran dilakukan. Selain itu, evaluasi harus memiliki tujuan yang jelas untuk mendapatkan berbagai jawaban mengenai cara meningkatkan

pembelajaran. Dalam evaluasi, penggunaan alat ukur yang akurat dan bermakna sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, evaluasi merupakan proses yang penting dalam mengevaluasi kemajuan pembelajaran dan merancang pembelajaran yang lebih baik di masa depan (Rina, 2021).

6.4.1 Tujuan, Fungsi dan Manfaat Evaluasi Belajar

a. Tujuan Umum Evaluasi Belajar

- Penilaian memainkan peran penting dalam menentukan apakah dan bagaimana proses pembelajaran akan berlanjut. Rekomendasi perbaikan proses pembelajaran dapat diberikan berdasarkan hasil akhir penilaian. Beberapa tujuan umum evaluasi antara lain untuk mengevaluasi keefektifan metode pembelajaran yang digunakan di kelas.
- Evaluasi dilaksanakan untuk memetakan peserta didik yang sudah mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM..
- Penilaian dilaksanakan untuk menemukan penghalang atau kendala dalam proses belajar.
- Penilaian Pendidikan dilaksanakan dengan maksud memperoleh pengetahuan umum. Menurut Chittenden (Wulan et al., 2021). terdapat empat tujuan spesifik dalam penilaian pembelajaran, yaitu melacak, memeriksa, pengecekan,

b. Tujuan khusus evaluasi proses belajar

Tujuan khusus dari evaluasi proses belajar anak SD adalah

- Keeping Track bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara proses pembelajaran yang diterapkan pada siswa dengan RPP yang telah disusun. Hal ini dapat dicapai dengan cara guru

mengumpulkan data dan informasi dalam jangka waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh profil pencapaian kemajuan belajar siswa.

- Penilaian. Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk meninjau pemahaman siswa terhadap materi dan menemukan area yang memerlukan perbaikan. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui bagian mana dari materi yang telah dikuasai siswa dan bagian mana yang masih perlu ditingkatkan.
 - Dalam pembelajaran, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan melakukan penilaian secara teratur, guru dapat membantu siswa meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi dan memperbaiki area yang masih perlu ditingkatkan.
 - Finding out. evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menemukan kekurangan, kesalahan, atau kelemahan dalam proses belajar mengajar siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk dengan cepat menemukan alternatif solusi yang lebih baik.
 - Summing up, tujuan dari penilaian pembelajaran adalah untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Guru akan menggunakan hasil evaluasi ini untuk membuat laporan kemajuan belajar siswa.
- c. Fungsi Penilaian Belajar
- (Wulan et al., 2021) Mengemukakan bahwa secara umum fungsi penilaian pembelajaran antara lain sebagai berikut.
- Melalui pemahaman terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, kita dapat menentukan

apakah siswa telah berhasil menguasai isi pelajaran yang diajarkan. ajar.

- Mengetahui Fitur ini memungkinkan seorang guru untuk menilai keefektifan proses pembelajaran di kelas, termasuk metode, strategi, model, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Dengan menggunakan fitur ini, guru dapat mengetahui seberapa sukses pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Scriven (Wulan et al., 2021). evaluasi memiliki dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif, yang dapat membantu guru untuk memahami lebih baik tentang keberhasilan pembelajaran di kelas. diuraikan sebagai berikut:

- Fungsi formatif dilaksanakan ketika hasil evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki sebagian atau seluruh kurikulum yang telah dikembangkan.
- Sumatif berhubungan dengan inferensi tentang manfaat sistem, sedangkan evaluasi pembelajaran mendatangkan sejumlah manfaat yang bermanfaat.

Evaluasi pembelajaran membantu guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara sistematis dan komprehensif, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dalam metode pengajaran, serta menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini membantu guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan bantuan yang diperlukan. sebagai berikut:

- 1) Guru memperoleh laporan tentang kemajuan belajar siswa dan hasilnya.
- 2) Dengan hasil evaluasi tersebut, guru dapat merancang materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa..
- 3) Dalam proses pembelajaran, guru dapat menilai sejauh mana efektivitas metode, pendekatan, dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Dalam proses pembelajaran, guru memahami keefektifan metode, pendekatan, dan strategi yang digunakan

Hasil evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan mengetahui kemampuan siswa, orang tua dapat memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi akademik anak. yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Evaluasi pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan tekun.
- b) Dapat diketahui oleh siswa sejauh mana efektivitas metode pembelajaran yang sedang digunakan.
- c) Secara rutin, siswa dapat memonitor dan mengatur kemajuan hasil belajar mereka.

6.4.2 Pengukuran, Penilaian,

(Dudung, 2018) menjelaskan bahwa pengukuran adalah proses untuk menentukan ukuran suatu gejala dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan berbasis kompetensi, pengukuran dilakukan dengan mengklasifikasikan observasi terhadap kinerja atau kemampuan siswa dengan

menggunakan satu standar. Ada dua jenis pengukuran yaitu menggunakan tes atau metode non-tes.

Penilaian merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang hasil dan proses belajar siswa, dengan tujuan membuat keputusan yang signifikan. Pada penilaian pendidikan, fokusnya adalah pada prestasi siswa dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran dinyatakan dalam SK dan dijelaskan dalam KD, sementara siswa diharapkan mencapai SKL pada tingkat satuan pendidikan.

6.5 Perubahan Perilaku

Perilaku dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai respons atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Nana Sudjana, perilaku juga dikenal sebagai tingkahlaku yang mengacu pada sikap individu yang termanifestasi dalam tindakan. Dengan demikian, perilaku atau tingkah laku adalah sikap yang secara inheren terdapat dalam kepribadian seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa terlalu banyak pertimbangan atau sebagai suatu yang telah menjadi kebiasaan. Secara umum, "perilaku normal" merujuk pada perilaku yang tidak memiliki dampak negatif terhadap kemampuan seseorang, terutama anak-anak, dalam berinteraksi dengan orang lain atau situasi di sekitar mereka. Perilaku belajar mengacu pada sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam merespons dan merespon setiap kegiatan belajar-mengajar yang terjadi. Sikap ini mencerminkan antusiasme dan tanggung jawab siswa terhadap kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar melibatkan tindakan dan cara yang mencerminkan sikap individu dalam menerapkan teknik-teknik belajar dalam situasi dan waktu tertentu.

Secara keseluruhan, perilaku manusia adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, dan merupakan manifestasi bahwa manusia adalah makhluk hidup. Perilaku individu muncul sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan dari lingkungan dan organisme (individu) itu sendiri. Misalnya, seseorang makan pagi, naik sepeda, berbicara, merahasiakan wajahnya, tertawa, atau menangis. Semua tindakan ini merupakan bentuk perilaku yang dapat diamati, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh organisme tersebut. Perilaku umumnya dipengaruhi dan dikendalikan oleh dua faktor: peristiwa yang terjadi sebelumnya dan peristiwa yang terjadi setelahnya. Meskipun begitu, secara umum, perilaku dapat dikendalikan baik sebelum maupun setelah terjadinya perilaku tersebut.

Faktor-faktor yang terdapat pada diri siswa sendiri memiliki banyak aspek yang dapat mempengaruhi pelanggaran disiplin atau aturan sekolah. Beberapa aspek tersebut antara lain:

1. Emosi adalah respons kompleks yang terkait dengan aktivitas atau perubahan yang mendalam dan merupakan hasil dari rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. Melalui emosi, seseorang dapat merespons dan memahami suatu hal atau perubahan yang disadari, yang pada gilirannya dapat mengubah sifat atau perilakunya. Terdapat berbagai bentuk emosi seperti kemarahan, kegembiraan, kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, kebencian, ketakutan, dan lain sebagainya, yang semuanya berhubungan dengan perubahan perilaku.
2. Persepsi adalah pengalaman yang terbentuk melalui indra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan lain-lain. Melalui persepsi, seseorang dapat memperoleh pengetahuan atau pengenalan terhadap objek berdasarkan fungsi indra yang digunakan. Proses persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang telah dipelajari, bentuk, latar belakang, serta kejelasan atau letak kontur objek yang diamati.

3. Motivasi adalah faktor pendorong yang memacu individu untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna meraih tujuan yang diinginkan. Dorongan ini berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial seseorang, dan dampak dari motivasi tersebut akan tampak dalam cara individu berperilaku.
4. Belajar merupakan fondasi dalam pemahaman perilaku manusia, karena melalui belajar individu mengalami perkembangan fisik, emosional, motivasi, perilaku sosial, dan kepribadian. Melalui proses belajar, seseorang dapat mengubah perilaku dari yang sebelumnya ada serta menggambarkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan yang ada.
5. Inteligensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak atau kemampuan untuk memahami dan menilai kemungkinan dalam situasi kehidupan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan cepat dan efektif terhadap situasi baru serta untuk memahami hubungan yang kompleks dan belajar menggunakan konsep abstrak secara efektif.

Menurut (Surya, 1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

1. Perubahan yang disadari dan dilakukan secara sengaja (intensional) merupakan proses di mana individu dengan kesadaran dan niat yang kuat mengubah perilaku mereka. Dalam hal ini, individu tersebut mengenali adanya perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya dan secara aktif terlibat dalam mengarahkan perubahan tersebut. Mereka mungkin telah menetapkan tujuan spesifik yang ingin dicapai dan berkomitmen untuk melakukan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai perubahan tersebut. Dengan kesadaran akan perubahan yang sedang terjadi, individu tersebut dapat secara terus-menerus

memantau kemajuan mereka dan mengadaptasi tindakan mereka sesuai kebutuhan.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu) merujuk pada proses terus-menerus dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang merupakan kelanjutan dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks ini, individu terus mengembangkan dan memperdalam pemahaman mereka serta memperluas keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Perubahan tersebut tidak berhenti pada satu titik, tetapi melibatkan upaya terus-menerus untuk memperbaiki diri dan mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi. Dengan demikian, perubahan berkesinambungan melibatkan komitmen untuk belajar secara terus-menerus dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam praktik sehari-hari.
3. Perubahan yang fungsional melibatkan modifikasi perilaku yang membawa manfaat langsung maupun jangka panjang bagi individu dalam kehidupan mereka. Hal ini melibatkan adopsi atau pengembangan tindakan-tindakan yang mempengaruhi positif kehidupan sehari-hari, serta memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan individu baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Dalam perubahan fungsional, individu berusaha untuk mengidentifikasi dan mengadopsi tindakan yang memberikan keuntungan atau nilai tambah dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kesehatan, karier, hubungan interpersonal, dan pengembangan pribadi.
4. Perubahan yang bersifat positif mencakup perubahan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diterima secara luas dalam masyarakat dan memiliki dampak yang mengarah pada kemajuan dan perkembangan. Dalam konteks ini, individu yang mengalami perubahan positif secara aktif berusaha untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat, seperti etika, moralitas, dan aturan hukum yang berlaku. Selain itu,

perubahan tersebut juga bertujuan untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam mencapai kemajuan pribadi, sosial, atau bahkan kemajuan dalam lingkup yang lebih luas, seperti masyarakat atau lingkungan. Dengan kata lain, perubahan positif melibatkan adopsi perilaku yang mendukung dan mempromosikan kebaikan serta pertumbuhan baik bagi individu maupun komunitasnya.

5. Perubahan yang bersifat aktif melibatkan individu yang dengan tekad dan usaha aktif berusaha untuk mengadopsi perilaku baru dan mengubah pola perilaku yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, individu tersebut tidak hanya mengharapkan perubahan terjadi secara spontan, tetapi secara proaktif terlibat dalam mengenali kebutuhan untuk perubahan, merencanakan tindakan yang tepat, dan melaksanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan perubahan yang diinginkan. Melalui keaktifan dan komitmen mereka, individu tersebut dapat mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses perubahan, sehingga menciptakan perubahan yang signifikan dalam perilaku mereka.
6. Perubahan yang bersifat penerapan mengacu pada perubahan perilaku yang diperoleh melalui proses belajar dan cenderung berlangsung secara permanen dan menjadi bagian integral dari individu tersebut.
6. Perubahan yang bertujuan dan terarah mencerminkan bahwa individu yang sedang dalam proses belajar memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Dalam konteks ini, individu tersebut memiliki visi yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai dan mereka berkomitmen untuk mengarahkan upaya belajar mereka menuju pencapaian tujuan tersebut. Tujuan tersebut dapat meliputi penguasaan keterampilan baru, peningkatan pengetahuan dalam bidang tertentu, mencapai prestasi tertentu, atau mencapai perkembangan pribadi yang lebih luas. Dengan

memfokuskan upaya mereka dan memprioritaskan tindakan yang sesuai, individu tersebut memiliki panduan yang kuat dalam proses belajar mereka dan mendorong mereka untuk terus maju dan mencapai hasil yang diinginkan.

7. Perubahan perilaku secara keseluruhan mencerminkan adanya transformasi yang terjadi dalam proses belajar, di mana individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan dalam sikap dan mengembangkan keterampilan baru. Sebagai contoh, seorang guru dapat mempelajari Teori-teori belajar dengan mendalam, namun perubahan perilaku yang signifikan terjadi ketika mereka mampu menerapkan teori-teori tersebut dengan mahir dalam praktik mengajar mereka. Dalam hal ini, guru tidak hanya menguasai konsep-konsep secara teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis untuk mengaplikasikan teori-teori tersebut dalam konteks nyata. Perubahan perilaku ini mencakup penyesuaian sikap, pendekatan, dan metode pengajaran yang efektif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif bagi siswa.

Perubahan perilaku tersebut terjadi karena siswa berhasil menguasai sejumlah materi yang diajarkan dalam proses belajar-mengajar. Setelah siswa belajar, perubahan perilaku menjadi hasil dari proses pembelajaran. Siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran, akan mencapai penguasaan materi yang diberikan, dan perubahan perilaku terjadi sebagai akibat dari penguasaan materi tersebut. Perubahan perilaku harus selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan perilaku siswa harus melibatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung, A. (2018). Penilaian Psikomotor. *K a R I M A*, 1–220.
- Kwartolo, Y. (2010). Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Noorlaila Isti'adah, F. (2020). *Teori- Teori Belajar Dalam Pendidikan* (R. Permana (ed.); Cetakan Pe). Edu Publisher.
- Prihantini. (2020). *Stategi Pembelajaran SD* (B. Sari Fatmawati (ed.); Cetakan pe). Sinar Grafika Offset.
- Reber, A. S. (1988). *The Penguin Dictionary Of Psychology* (4th Editio). Penguin Books Australia Ltd.
- Rina, F. (2021). *Evaluasi Pembelajaran* (bunga sari Fatmawati (ed.)). Bumi Aksara.
https://books.google.co.id/books?id=moM_EAAAQBAJ
- Rusdiana, A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran* (Cet.1. cet). Bandung, Pustaka Setia.
- Suardi, M. (1983). *Belajar dan Pembelajaran* (Ed.1, cet.). Deepublish.
- Surawan. (2020). *Dinamika Dalam Belajar* (Hamdanah (ed.)). K. Media.
- Surya, M. (1997). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. PPB- IKIP Bandung.
- W, G. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo.
- Wulan, E. R., Gunawan, H., Fauziah, W., & Kratz, F. (2021). Integration of Science, Technology, and Islamic Values To Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 95–108.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12765>

- Anita Lie. (2007). *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di. In Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo. Grasindo.
- Hareullah, A., & Hasan, S. (2017). *Buku Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Lintas Nalar CV.
- Hidayat, M. (2012). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>
- Indrawati, T. (2015). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas V Sekolah Dasar*. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 40.
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i1.5243>
- Justi Sitohang. (2017). *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora, 3(4), 681–688.
- Khalida, B. R., & Astawan, I. G. (2021). *Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 4(2), 182–189. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35552>
- Mahmudah, M. (2016). *Urgensi Diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Untuk Siswa MI/SD*. Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 11(1), 116–129. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i1.107>
- Muhammad Dhori. (2021). *Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung*. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 1(1), 110–124.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-09>

- Mursida, I. (2019). *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Edu-Kata, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i2.1011>
- Murtadlo, A., & Widhyahrini, K. (2019). *Model Pembelajaran Interaktif Dengan Metode Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. Quality, 7(2), 32. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.5848>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). *Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif*. Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan), 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Oksanti, M., Khasanah, S. A., & Triyana, W. (2022). *Efektivitas Penggunaan Metode Karyawisata dalam Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*. As-Sabiqun, 4(1), 199–212. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1687>
- Saputri, S. (2022). *Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar*. EduBase : Journal of Basic Education, 3(1), 47–59.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran Online*.
- TB Endayani, Maya Agustina, C. R. (2020). *Metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD, 5(2), 150–158.
- Widhiastuti, R. F. (2014). *Teams Games Tournament (TGT) Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Belajar*. Ratieh Widhiastuti 1 Fachrurrozie 2. Dinamika Pendidikan, IX(1), 48–56.

BAB 7

KONSEP SENSORI MOTOR

Oleh Endah Tri Wahyuningsih

7.1 Pendahuluan

Masa anak dalam rentang usia dini adalah masa emas yang erat manfaatnya pada fase perkembangan selanjutnya. Masa emas ini menjadi masa terhebat dalam menyerap seluruh aspek yang distimuluskan pada diri anak, salah satunya adalah fase sensori motor. Apa yang didapat anak pada fase sensori motor akan mempunyai dampak pada kemampuan perkembangan lainnya. Fase sensori motor merupakan satu dari tahapan perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget, sensori motor adalah tahap paling awal pada masa perkembangan anak, yakni usia 0-2 tahun.

Anak usia 0-2 tahun disebut sebagai fase atau periode sensomotorik. Dalam periode ini anak belajar mengenal dan memahami objek dan lingkungan tempat ia hidup, kemudian mengekspresikannya menggunakan gerakan tubuh (motorik). Dalam tahap sensorimotor, anak memperoleh pemahaman terkait dengan banyak hal yang ia temui melalui pengalaman sensoris serta perilaku motorik dan fisik. Kemampuan sensoris yakni kemampuan yang melibatkan penginderaan (mata, telinga, hidung, mulut dan kulit), sedangkan kemampuan motorik dan fisik yakni kemampuan yang melibatkan kemampuan otot-otot anak.

Piaget mengemukakan bahwa periode sensori motor merupakan bagian dari perkembangan kognitif, intelektensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam periode ini yang terpenting adalah tindakan-tindakan konkret dan bukan tindakan-tindakan yang imajiner atau hanya dibayangkan saja, tetapi secara perlahan-lahan melalui pengulangan dan pengalaman konsep obyek permanen lama-lama terbentuk. Anak mampu menemukan kembali obyek yang disembunyikan. Sehingga, dalam fase ini anak belajar melalui banyak pengulangan yang melibatkan alat inderanya.

Periode sensorimotor ini cukup singkat daripada 3 periode lain yang dikemukakan oleh Piaget. Periode sensorimotor berlangsung selama 2 tahun, yakni rentang usia 0-2 tahun. Untuk itu, memaksimalkan waktu ini agar tidak terlewat secara sia-sia menjadi hal yang perlu dipraktikkan oleh orangtua ataupun orang dewasa di lingkungan anak. Di bab 9 ini akan membahas terkait dengan konsep sensori motor yang terbagi menjadi subbab: 1) Pendahuluan, 2) Perkembangan Sensorimotor: Kemampuan Penglihatan Anak, Kemampuan Pendengaran Anak dan Kemampuan Motorik Anak, 3) Aktivitas Stimulasi Sensorimotor.

7.2 Perkembangan Sensorimotor

Salah satu fase pengalaman yang dilalui anak-anak adalah sensori-motorik. Tahap pertama perkembangan Piaget adalah tahap sensorimotor, yang berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun. Kata "sensorimotor" mengacu pada bagaimana anak-anak pada tahap ini menggabungkan gerakan fisik dan motorik dengan pengalaman indrawi (seperti melihat dan mendengar) untuk menciptakan pemahaman tentang dunia. Pertumbuhan otot serta

perkembangan organ indera seperti telinga, mata, hidung, dan lidah bergantung pada keterampilan sensorimotor. Menurut Ananditha, masalah sensorik-motorik mempersulit anak-anak untuk diterima di lingkungannya karena mengganggu kemampuan mereka untuk mengidentifikasi lingkungannya (Damayanti & Nasrul, 2020) .

Perkembangan sensorik-motorik adalah salah satu tahapan pengalaman yang dilalui anak-anak. Tahap sensorimotor, menurut Piaget, merupakan tahap awal perkembangan dan berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun. Istilah "sensorimotor" menggambarkan bagaimana anak-anak pada tahap perkembangan ini menggunakan tindakan fisik dan motorik dalam kaitannya dengan persepsi sensorik (seperti penglihatan dan suara) untuk membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Kemampuan sensorimotor diperlukan untuk pertumbuhan otot dan pertumbuhan organ sensorik termasuk telinga, mata, hidung, dan lidah. Ananditha mengklaim bahwa masalah sensorik-motorik menyulitkan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membatasi kemampuan mereka untuk mengidentifikasi diri dengan lingkungan tersebut. (Damayanti & Nasrul, 2020).

Kontraksi dan relaksasi otot—bahan penyusun gerak dan energi—dipengaruhi oleh kemampuan sensorik. Otot biasanya berkontraksi dan berelaksasi sebagai respons terhadap rangsangan dari sistem saraf motorik dan sensorik. Tiga kategori dapat digunakan untuk mengkategorikan saraf sensorik: (1) Sensasi kulit yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman pada siku dan paha. (3) Perasaan jeroan, yaitu sensasi panas, dingin, dan nyeri di dalam tubuh. (2) Perasaan sendi otot dan tendon memungkinkan seseorang untuk mengetahui bagian tubuh mana yang bergerak, arah gerakan, dan sudut gerakan (Sukanti, 2018).

Keterampilan visual, taktil, proprioseptif, vestibular, auditori, dan kinestetik/motorik merupakan contoh dari kemampuan sensorik-motorik. Uraian masing-masing jenis permainan tersebut adalah sebagai berikut: a) Kegiatan taktil meliputi mengemas barang ke dalam kotak, mencetak playdough, melukis dengan jari, dan menempel. b) Vestibular, seperti permainan bola. c) Visual; contoh permainan semacam ini termasuk mengikuti item dengan mata, menelusuri jalur jari yang bergerak, atau menelusuri jalur senter yang bergerak. d) Permainan proprioseptif termasuk mengumpulkan benda-benda bulat dan menyusun teka-teki sebagai contoh. e) Auditori, yang dapat berupa mendengarkan suara binatang, memainkan permainan latihan dengan bel dan gendang, dll. f) Kinestetik, mirip dengan memanjat tali.



Gambar 7.1. Ekspresi Bayi Menangis

(Sumber: <https://www.katypediatricassociates.com/blog/colicky-newborn-there-are-solutions>)

Tahap sensorimotor terdiri dari enam subtahap yang berjalan dari skema yang satu ke yang lainnya, pola diatur melalui pemikiran dan perilaku, menjadi lebih terperinci. Melalui enam subtahap, kamajuan diperoleh dari pembelajaran melalui uji coba yang menggunakan simbol dan konsep untuk memecahkan masalah yang sederhana (Papalia and R D Feldman, 2012). Enam Subtahap tersebut yakni:

Tabel 7.1 Enam Subtahap dari Tahap Sensorimotor

Subtahap	Usia	Deskripsi	Perilaku
1. Menggunakan akan refleks	Lahir-1 Bulan	Melatih refleks yang didapat dari lahir, belum mengkoordinasikan informasi yang didapat oleh indera, dan belum berusaha meraih objek yang anak lihat	Mengisap ketikapayudara ibunya ada dalam mulutnya.
2. Reaksi putaran pertama	1-4 Bulan	Mengulangi perilaku yang menyenangkan (mengisap jempol), bayi memperoleh adaptasi pertama, mulai mengkoordinasikan informasi dan sensoris serta meraih objek.	Ketika diberikan botol, anak yang biasanya diberi ASI, mampu menyesuaikan isapannya pada dot karet.
3. Reaksi putaran kedua	4-8 bulan	Anak mulai tertarik dengan lingkungan. Mengulangi tindakan yang menghasilkan sesuatu menarik. Aksi dilakukan secara sengaja.	Mendorong sereal melalui pinggir kursi makannya dan melihat 1 per 1 yang jatuh ke lantai. Menggoyang mainan gemerincing.
4. Koordinasi Skema kedua	8- 12 bulan	Perilaku lebih hati- hati dan memiliki tujuan. Menggunakan perilaku yang telah dipelajari sebelumnya untuk mencapai tujuan mereka. Anak sudah bisa mengantisipasi sebuah kejadian.	Anak menekan tombol mainan musiknya dan suara musik keluar. Anak menekan lagi, memilih tombol yang lain untuk mendengar suara apa lagi yang keluar.
5. Reaksi Sirkular yang ketiga	12 - 18 bulan	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan melakukan percobaan. Anak menjelajah dunianya untuk menentukan apa yang baru dari suatu kejadian dan situasi. Anak mencoba aktivitas baru dan menggunakan uji coba dalam memecahkan masalah.	Anak meremas bebek karet yang menimbulkan bunyi mencicit ketika ditekan, untuk melihat apakah akan bercicit lagi.
6. Kombinasi Mental	18-24 bulan	Anak bisa secara mental mengartikan suatu kejadian, anak tidak lagi membatasi uji coba untuk memecahkan masalah. Anak mulai berpikir mengenai kejadian danantisipasi konsekuensi tanpa selalu memiliki tujuan pada tindakannya. Anak mulai menunjukkan pemahaman yang mendalam. Anak bisa menggunakan simbol, seperti gerak tubuh dan kata- kata, dan mampu berpura- pura.	Anak bermain dengan kotak, mencari dengan hati- hati lubang yang tepat untuk tiap bentuk sebelum mencoba dan akhirnya berhasil.

Sumber: (Papalia and R D Feldman, 2012)

7.2.1 Kemampuan Penglihatan Anak

7.2.1.1 Ketajaman Visual dan Penglihatan Warna

Saat berangkat, saraf dan otot serta lensa matras sama-sama bergerak. Akibatnya, bayi yang baru lahir tidak bisa melihat benda kecil yang periang itu. Pada tahun 1983, penelitian oleh Banks dan Salapatek mengungkapkan bahwa 20/600 anak yang baru meninggal ditemukan di tas Snellan terkenal yang digunakan untuk penelitian mata (Santrock, 2007). Menurut penelitian lain, penglihatan warna bayi juga berkembang. Menurut penelitian Adam dari Santrock pada tahun 1989, bayi yang baru lahir dapat membedakan antara warna hijau dan merah. Saat mata berusia dua bulan, semua sel kerucutnya—reseptor peka warna—mulai bekerja.

7.2.1.2 Pola-pola Berpersepsi

Robert Fantz mengemukakan bahwa bayi melihat pada hal-hal yang berbeda seiring berjalannya waktu (Santrock, 2007). Bayi berusia 2 atau 3 bulan lebih suka melihat gambar berpola dibandingkan dengan gambar yang tidak berpola. Contohnya, mereka lebih suka melihat pada wajah manusia normal daripada gambar dengan ciri-ciri yang tidak beraturan dan mereka lebih suka melihat pada lingkaran target atau garis-garis hitam-putih dibandingkan dengan lingkaran biasa.

7.2.1.3 Konstansi Perseptual

Setelah otak menggabungkan ratusan sensasi, persepsi adalah pengalaman indrawi yang bermakna. sejumlah kecil informasi yang diproses oleh otak ketika menerima impuls listrik dari panca indera. Hasil interpretasi rangsangan yang diterima adalah hasil persepsi, yang merupakan hasil dari rangkaian operasi mental yang menyusun impuls sensorik menjadi pola yang bermakna. Sensasi adalah proses penginderaan, sedangkan

penerimaan adalah tindakan menerima stimulus sampai stimulus dipahami.

Karena mereka menunjukkan bahwa persepsi bayi secara signifikan lebih kompleks daripada informasi yang diberikan oleh indra, beberapa perolehan persepsi sangat menarik (Bower, 2002; Slater, Field, & Hernandez-Reiz, 2002). Keteguhan persepsi menggambarkan situasi di mana rangsangan sensorik berfluktuasi tetapi persepsi dunia luar tidak. Ada beberapa jenis keteguhan persepsi:

7.2.1.3.1 Konstansi Ukuran

Keteguhan adalah ukuran perasaan bahwa suatu item adalah konstan meskipun ada perubahan dalam penampilan retinanya. Gambar suatu barang terlihat lebih kecil di mata kita semakin jauh dari tempat kita berada. Konsekuensinya, kita tidak dapat menentukan ukuran sebenarnya suatu objek dari ukurannya yang terlihat di retina. Meskipun sepeda menciptakan gambaran yang lebih besar di mata seseorang daripada mobil yang diparkir di seberang jalan, A menganggap sepeda di depannya lebih kecil daripada mobil yang diparkir di seberang jalan. Meskipun gambar pada retina Anda semakin mengecil, Anda tidak mengalami perubahan ukuran sepeda saat Anda berjalan menjauhinya.

Bayi memiliki ukuran yang stabil pada usia tiga bulan, menurut peneliti. Di usia tiga bulan, kemampuan ini belum mencapai puncaknya dan masih terus berkembang. Antara 4 dan 5 bulan, bayi mulai mengembangkan penglihatan binokular karena kapasitas mereka untuk melihat konstanta ukuran tumbuh. Proses ini berlanjut hingga mereka berusia 10 atau 11 tahun. Misalnya, seseorang mungkin melihat sepeda yang

bersandar di depannya lebih kecil dari mobil yang diparkir di seberang jalan, yang terkait dengan keteguhan ukuran.

7.2.1.3.1 Konstansi Bentuk

Konsistensi bentuk menurut persepsi, objek mempertahankan bentuknya meskipun perspektif kita terhadapnya berubah. Saat ini, lihat sekeliling ruangan tempat anak berada. Anak bisa melihat furnitur seperti meja dan kursi yang memiliki berbagai bentuk. Anak dapat melihat benda-benda dari berbagai sisi dan sudut jika anak berdiri dan bergerak di sekitar ruangan. Anak akan terus melihat benda itu memiliki bentuk yang sama meskipun representasi retina anak tentangnya berubah saat anak bergerak dan menatap.

Para peneliti telah menunjukkan bahwa anak-anak semuda tiga bulan sudah menunjukkan bentuk keteguhan. Padahal, bayi baru lahir yang berusia tiga bulan kurang memiliki keteguhan bentuk untuk benda-benda dengan bentuk tidak beraturan, seperti bentuk miring.

7.2.1.4 Persepsi Kedalaman

Depth Sensing Depth Sensing Eleonor Gibson sedang menikmati makan siang saat piknik di bibir Grand Canyon beberapa dekade yang lalu ketika dia memiliki ide untuk eksperimen yang kemudian menjadi terkenal. Dia mempertanyakan. Akankah seorang bayi yang melihat ke tepi ngarai memperhatikan turunan curam yang berbahaya dan menghindarinya? Iya juga khawatir apakah kedua anaknya yang masih kecil memiliki rasa kedalaman atau tidak, mereka akan bermain terlalu dekat ke tepi ngarai dan tersandung dan jatuh.

Untuk melihat masalah ini Pada tahun 1960, Eliana Gibson dan Richard Walks membuat cheat kecil di lab mereka dengan lereng curam yang dilapisi kaca. Mereka kemudian menempatkan bayi di tepi tebing yang terlihat ini, dan ibu mereka mendorong mereka untuk memanjat kaca. Sebagian besar bayi baru lahir enggan merangkak di atas kaca, tetapi preferensi mereka untuk tetap berada di tanah datar menunjukkan bahwa mereka dapat merasakan kedalaman.

Berapa umur sebenarnya perkembangan persepsi kedalaman? Dalam eksperimen jurang visual, bayi berusia antara 6 dan 12 bulan memiliki berbagai pengalaman visual. Akankah seorang bayi yang memiliki pengalaman lebih sedikit merasakan secara internal juga? Bayi yang lebih muda belum bisa merangkak. Seperti yang kami tekankan sebelumnya, sulit untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Bayi mulai menggunakan tanda kedalaman teropong sekitar usia 3 atau 4 bulan. Bayi antara usia 2 dan 4 bulan menunjukkan detak jantung yang berbeda ketika mereka ditempatkan secara horizontal tepat di sisi tebing visual yang menurun dibandingkan dengan sisi datar. Perbedaan ini, bagaimanapun, dapat menunjukkan bahwa anak tersebut tidak memiliki persepsi kedalaman yang asli dan sebaliknya menanggapi bagian dari kualitas visual yang menurun dan mendatar.

7.2.1.5 Harapan Visual

Apa yang diharapkan secara Visual Bayi mulai membentuk harapan tentang apa yang akan terjadi di masa depan sejak usia tiga bulan, selain melihat bentuk dan gambar. Misalnya, Marshall Height dan rekannya menunjukkan gambar kepada bayi dengan beralih antara kiri, kanan, dan kiri. acak kanan kiri kanan kanan Seorang bayi berusia tiga bulan mulai mengantisipasi penempatan gambar ketika urutannya dapat diprediksi dengan melihat ke samping dari mana gambar yang diprediksi akan

muncul. Harapan tentang di mana gambar akan ditampilkan tidak terbentuk pada bayi baru lahir yang lebih muda.

Jenis harapan apa yang dikembangkan bayi? Kapanakah kita akan menemukan bagaimana dunia berfungsi, atau haruskah kita mengharapkannya mengikuti aturan fisika dasar seperti gravitasi sejak kita dilahirkan? Elizabeth Spell Girl sedang menyelidiki masalah ini melalui eksperimen. mendemonstrasikan serangkaian tindakan kepada bayi di panggung boneka yang, jika Anda tahu cara kerja dunia nyata, mengejutkan, seperti bagaimana satu bola tampak menggelinding melewati rintangan besar, bola yang tampaknya mencerminkan di antara dua palang dan yang ketiga tampaknya bergantung pada tengah-tengah udara sudah Kak mengukur dan membandingkan waktu bayi melihat pada tindakan yang diharapkan dan tidak diharapkan titik ia menyimpulkan bahwa, saat mencapai usia 4 bulan meskipun bayi belum memiliki kemampuan untuk Berbicara tentang objek, mengelilingi objek, menggerakkan objek, atau bahkan melihat objek dengan tekad tinggi, mereka dapat mengharapkan objek untuk bersifat keras dan terus menerus Meskipun demikian, pada usia 4 bulan bayi tidak mengharapkan sebuah objek untuk memenuhi batasan gravitasi.

Bayi dapat merasakan gravitasi dan dukungan pada saat mereka berusia 6 hingga 8 bulan. Mereka juga dapat memahami bahwa benda yang tergantung di tepi meja akan jatuh, bola besi akan menggelinding lebih jauh jika digulung ke bawah lebih panjang daripada yang pendek, dan gagang cangkir tidak akan jatuh jika dikaitkan dengan cangkir. Bayi memahami aturan fisik saat mereka mendapatkan pengalaman dan pemahaman tentang objek tambahan.

7.2.2 Kemampuan Pendengaran Anak

Dua bulan terakhir kehamilan sama untuk janin, bayi, dan anak. Janin dapat mendengar suara selama dalam kandungan, termasuk musik, suara ibunya, dan suara lainnya. Psikolog berusaha untuk menentukan apakah janin yang mendengarkan cerita klasik saat dalam kandungan akan lebih suka mendengar cerita setelah lahir. 16 wanita membacakan buku untuk anak mereka yang belum lahir di bulan terakhir kehamilan mereka. Para ibu membacakan satu narasi dan juga satu dengan sajak dan mondar-mandir yang berbeda tak lama setelah bayinya lahir. Bayi menyusui payudara ibu mereka berbeda ketika ibu mereka membaca dua buku, menurut penelitian. Narasi tersebut menunjukkan bagaimana bayi dapat mendeteksi pola dan ritme, menunjukkan kapasitas otak bayi yang luar biasa untuk belajar bahkan sebelum lahir. Ini juga menunjukkan betapa cerdasnya para peneliti mampu melacak pertumbuhan. Peneliti menemukan bahwa bayi yang baru lahir lebih menyukai rekaman suara ibu mereka daripada suara wanita lain yang tidak diketahui, bahasa asli ibu dibandingkan bahasa asing, dan musik klasik dibandingkan musik rock Aerosmith. Bahkan bayi yang baru lahir menunjukkan preferensi untuk suara tertentu melalui eksperimen yang mengukur perilaku mengisap.

Sulit bagi bayi untuk mendengar suara yang lemah, keras, tinggi, atau rendah, atau datang dari arah tertentu. Stimulus harus lebih kuat agar neonatus dapat mendengarnya karena mereka tidak dapat mendengar suara halus seefektif orang dewasa. Seorang bayi, di sisi lain, harus sekeras percakapan biasa untuk mendengar dari jarak kira-kira 4 atau 5 kaki, meskipun orang dewasa dapat mendengar bisikan dari jarak itu.

Dibandingkan dengan orang dewasa, bayi kurang sensitif terhadap suara pantai. Saat Anda mendengar suara point sopran, Anda bisa membayangkan suara bola basket yang tinggi. Bayi lebih cenderung merasakan suara yang lebih tinggi dan kurang sensitif terhadap suara yang lebih rendah. poin Kapasitas bayi untuk membedakan antara suara dengan nada yang berbeda telah meningkat pada usia 2 tahun, dan sekarang sangat penting untuk dapat melokalisasi suara dan mengidentifikasi sumbernya. Secara umum, bayi baru lahir dapat menemukan dari mana suara berasal, tetapi mereka membutuhkan waktu hingga mereka berusia 6 bulan untuk menjadi lebih baik dalam melokalisir suara. Tahun kedua melihat lebih banyak pengembangan keterampilan ini.

Bayi baru lahir sangat peka terhadap suara ucapan manusia karena sistem persepsi manusia dirancang untuk memberi perhatian khusus pada suara dan bahasa. Bayi memasuki dunia dengan kesiapan untuk menanggapi bunyi bahasa lisan kapan saja. Perbedaan antara suku kata ba dan ga adalah salah satu contoh perbedaan fonetik kecil yang bahkan dapat dibuat oleh bayi baru lahir yang sangat muda. Namun, kemampuan untuk memahami komunikasi dalam bahasa asli itu penting. Bayi mengembangkan keterampilan mendengarkan asli di bagian kedua tahun pertama kehidupan mereka, menjadi sangat sensitif terhadap suara bahasa asli mereka.

Seperseribu bayi baru lahir tuli. Sebanyak sepertiga dari semua anak Amerika sejak lahir hingga usia tiga tahun mengalami tiga atau lebih otitis media, infeksi telinga tengah yang persisten yang dapat mengganggu pendengaran untuk sementara, banyak pendengaran bayi dapat diperbaiki melalui pembedahan atau cara lain. Jika penyakit ini berlangsung terlalu lama, dapat menghambat sosialisasi dan pertumbuhan bahasa. Dalam kasus

tertentu, infeksi ini dapat berkembang menjadi penyakit terus-menerus yang menyebabkan telinga tengah membengkak dengan cairan, yang dapat mengganggu pendengaran secara signifikan. Antibiotik dan memasukkan tabung untuk mengalirkan cairan dari telinga bagian dalam adalah dua bentuk terapi umum untuk media.

7.2.3 Kemampuan Motorik Anak

Sejak dini, anak perlu mengembangkan keterampilan motoriknya untuk mengembangkan kemampuan verbal, kognitif, artistik, dan kreatifnya. Kata "motor" dan "gerakan" keduanya diterjemahkan sebagai "gerakan" atau "pergerakan" dalam bahasa Indonesia. Gerakan motorik bersifat internal atau dari dalam, mantap, dan sulit untuk disaksikan, sedangkan gerakan bersifat eksternal atau dari luar dan mudah dideteksi (Ayu *et al.*, 2021).

Tabel 7.2. Tahapan Kemampuan Motorik Anak Usia 0-2 Tahun

Usia	Kemampuan
0 bulan	sikap badan, seperti bayi
1 bulan	Mengangkat dagu
2 bulan	Mengangkat dada
3 bulan	Menjangkau benda dan salah menjangkau
4 bulan	Duduk dengan bantuan
5 bulan	Duduk dalam pangkuan dan menggenggam benda
6 bulan	Duduk dalam kursi yang tinggi dan menggenggam benda yang menjuntai (menggantung)
7 bulan	Duduk sendiri
8 bulan	Berdiri dengan bantuan
9 bulan	Berdiri sambil berpegangan pada meja
10 bulan	Merangkak
11 bulan	Berjalan ketika dibimbing (titah)
12 bulan	Mencari pegangan untuk berdiri pada meja

Usia	Kemampuan
13 bulan	Menaiki anak tangga secara bertahap
14 bulan	Berdiri sendiri
15 bulan	Berjalan sendiri

Hasil investigasi eksperimental pada perkembangan motorik menunjukkan perkembangan yang khas dari kontrol otot, serta usia yang khas di mana anak dapat mengontrol berbagai bagian tubuh. Sejumlah penelitian telah mengungkapkan pola yang konsisten tentang bagaimana anak kecil mengembangkan kontrol motorik dalam aktivitas tertentu. Pedoman hukum dan pola perkembangan diikuti dalam pengembangan kontrol motorik. Perhatikan arah pengembangan yang tercantum di bawah ini.

Tabel 7.3. Tahapan Kemampuan Motorik Anak Usia 0-2 Tahun

Keterampilan	Usia
Bagian Kepala	
Oscular melakukan gerakan	4 minggu
“senyum sosial” (untuk menanggapi senyuman orang lain)	3 bulan
Koordinasi mata	4 bulan
Menegakkan kepala posisi tengkurap	1 bulan
Menegakkan kepala posisi duduk	4 bulan
Bagian Batang Tubuh	
Membalik dari miring ke telentang	2 bulan
Membalik dari telentang ke miring	4 bulan
Membalik lengkap	6 bulan
Duduk: menarik ke posisi duduk	4 bulan
Duduk dengan bantuan	5 bulan
Duduk tanpa bantuan	9 bulan
Organ eliminasi	2 tahun
Pengendalian Usus	
Pengendalian Kandung Air Seni	2-4 tahun
Tangan	
Gerakan bertahan	2 minggu

Keterampilan	Usia
Menghisap jempol	1 bulan
Mengenggam dan menjangkau	4 bulan
Memegang dan menggenggam	5 bulan
Memungut benda dengan ibu jari	8 bulan
Kaki	
Mengesot (gerakan munda dengan posisi duduk)	6 bulan
Merangkak	7 bulan
Maju perlahan- lahan Pada tangan dan lutut	9 bulan
Maju perlahan- lahan Pada kedua tangan dan kedua lutut	10 bulan
Berdiri dengan bantuan	8 bulan
Berdiri tanpa bantuan	10 bulan
Berjalan dengan bantuan	11 bulan
Berjalan tanpa bantuan	12-14 bulan

7.3 Aktivitas Stimulasi Sensorimotor

Pendekatan sensorimotor yang digunakan dalam permainan yaitu sebagai berikut:

1. Bermain game dengan tekstur keras dan lembut saat mandi. Untuk membuat anak senang mandi, benda-benda ini dipijat secara bergantian di sekujur tubuhnya sambil membacakan cerita-cerita lucu yang menarik selera humor anak.



Gambar 7.2. Bermain game dengan tekstur keras dan lembut saat mandi

(Sumber: <https://www.messylearningkids.com/pom-pom-whisk/>)

2. Permainan dengan benda alam, misal: air, biji- bijian, daun, dll. Benda tersebut dapat digunakan melalui aktivitas menuang, menjumpit, meremas, dll.



Gambar 7.3. Permainan dengan benda alam

(Sumber: <https://handsonaswegrow.com/baby-rattle-fine-motor-activity-babies/>)

2. Aktivitas yang berhubungan dengan bola. Hampir semua permainan bola sangat menyenangkan karena anak-anak dapat bereksplorasi dengan bola dengan menggulirkan, menggerakkan, melempar, dan mengarahkannya ke mana pun mereka mau.



Gambar 7.4. Aktivitas dengan Bola

(Sumber: <https://kidactivitieswithalexa.com/wp-content/uploads/2019/07/baby-play-game-balls.jpg>)

3. Kemampuan melatih motorik halus dengan jari-jari. Bermain playdough, memotong, merekatkan, membentuk, menyusun balok, menggunakan penjepit kertas, memasukkan koin, dan kegiatan lainnya adalah beberapa contohnya.



Gambar 7.5. Aktivitas dengan Balok

(Sumber: <https://www.experia-usa.com/blog/sensory-motor-integration/>)

4. Bermain practical life, melatih keterampilan sehari-hari melalui aktivitas sensori motor, antara lain melalui aktivitas membuka dan menutup tutup botol, memandikan boneka, melipat kain, dan lain-lain.



Gambar 7.6. Aktivitas Bermain Playdough

(Sumber: <https://www.choice-parenting.com/baby-learn-and-play/developmental-activities-for-9-month-old-babies-play-dough>)

5. Bermain di taman bermain yang memiliki peralatan untuk melatih keseimbangan badan anak, seperti perosotan, jungkat-jungkit, ayunan, jembatan kayu yang berayun.



Gambar 7.6. Aktivitas dengan Balok

(Sumber: <https://www.experia-usa.com/blog/sensory-motor-integration/>)

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I.D., Dewi, L., Asril, N.M., Gede, D. and Wirabrata, F. (2021), "Instrumen Asesmen Untuk Mengukur Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini", Vol. 9, pp. 416–422.
- Damayanti, E. and Ansar, N.M. (2020), "Capaian perkembangan fisik motorik dan stimulasinya pada anak usia 3-4 tahun", Vol. 5 No. 2, pp. 67–80.
- Papalia, D.E. and R D Feldman. (2012), *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12*, Salemba Humanika, Salemba Humanika, Jakarta.
- Santrock, J. (2007), *Perkembangan Anak Jilid 1*, 1st ed., Erlangga, Jakarta.
- Sukamti, E.R. (2018), *Perkembangan Motorik*, UNY Press, Yogyakarta.

BAB 8

KONSEP PRA-OPRASIONAL ANAK

Oleh Anti Isnaningsih

8.1 Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk tujuan mengembangkan potensinya. Hal utama yang mendominasi dalam ranah pendidikan adalah aspek kognitif, karena aspek kognitif akan mendominasi dan berperan disemua jenis aspek perkembangan lainnya (Juwantara, 2019).

Perkembangan kognitif anak adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu teori yang terkenal dalam menjelaskan perkembangan kognitif anak adalah teori Piaget. Teori Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, tahap konkret operasional, dan tahap formal operasional. Tahap pra-operasional terjadi pada usia 2-7 tahun dan pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dalam bab ini akan dibahas tahapan perkembangan pra-operasional pada anak dan implikasinya dalam pendidikan anak usia dini.

8.2 Aspek Kognitif

Perkembangan sebagai perubahan yang dimulai pada saat terjadinya pembuahan dan berlangsung secara terus menerus selama siklus kehidupan. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan pada manusia yaitu aspek perkembangan kognitif (Mulayani, 2011).

Perkembangan kognitif merupakan proses perkembangan kemampuan yang terjadi pada manusia dari bayi hingga dewasa. Perkembangan kognitif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu biologis dan lingkungan yang melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami dan memproses sebuah informasi (Piaget, 1976). Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui 4 tahapan yaitu tahap sensorimotor, pra-operasional, konkret operasional dan formal operasional. Salah satu tahapan yang penting dalam perkembangan kognitif yaitu tahapan perkembangan pra-operasional.

8.2 Tahap Perkembangan Pra-Operasional

Tahapan perkembangan pra-operasional merupakan tahapan penting dalam perkembangan kognitif anak karena dalam tahapan ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan abstrak. Tahapan yang terjadi pada usia 2-7 tahun ini anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan abstrak, seperti kemampuan menggunakan kata-kata dan lambang untuk mewakili objek, ide, atau situasi. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan kognitif lebih lanjut seperti kemampuan berpikir operasional konkret dan operasional formal (Piaget, 1976).

Selain itu tahapan perkembangan pra-operasional juga mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan emosional. Pada tahapan pra-operasional, seorang anak mulai belajar untuk memahami perspektif orang lain, berbagi perhatian, dan bermain bersama dengan teman sebayanya. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan sosial dan emosional yang lebih kompleks dimasa mendatang (Berk, 2013). Tahapan pra-operasional juga membantu guru maupun orang tua dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan anak. Dengan memahami tahapan perkembangan ini, guru dan orang tua dapat mengembangkan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi anak, sehingga dapat membantu anak mengembangkan potensi kognitifnya secara optimal (Santrock, 2011).

Sebuah tahapan bahasa dan imajinasi yang membaik, dimana anak mulai mampu mempresentasikan dunia melalui kata-kata maupun gambar, hal ini sebagai tanda berkembangnya kemampuan berpikir simbolis, yaitu mampu menggunakan simbol atau tanda yang merepresentasikan objek atau konsep yang tidak hadir secara fisik di sekitar mereka, mulai menunjukkan kreativitas dan kemampuan berimajinasi yang tinggi dalam bermain dan berkarya itu artinya hubungann informasi inderawi dan tidakan fisik anak berkembang dengan baik (Piaget, 1977), (Marinda, 2020).

Namun, kemampuan berpikir simbolis pada tahap pra-operasional masih terbatas. Cara berfiki anak pada tahapan ini masih tidak sistematis, tidak logis, dan tidak konsisten. Masih kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dan logis. Mereka juga cenderung memandang dunia dari sudut pandang egosentris, artinya mereka menganggap semua orang melihat dan berpikir seperti diri mereka sendiri.

Pada tahap Pra-Operasional, anak-anak memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah berpikir egosentris, sulit memahami pandangan orang lain, cenderung berpikir secara konkrit dan literal, belum memiliki kemampuan untuk mempertahankan konsep waktu, ruang, dan jumlah yang konsisten. Berpikir secara *animisme* yakni menganggap semua benda mati seperti dirinya. *Artificialism* yaitu percaya bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan memiliki jiwa seperti manusia. Anak akan melakukan penilaian berdasarkan apa yang dilihat dan didengar, dan mempunyai jiwa *mental experiment* yakni mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang di hadapinya (Flavell, 1963), (Ibda, 2015), (Crain, 2014), (Santrock, 2007).

Beberapa contoh capaian kemampuan anak pada tahapan pra-oprasional ini diantaranya penggunaan symbol-simbol, seorang anak dapat mendeskripsikan suatu benda atau hewann yang pernah dilihat sebelumnya. Pemahaman identitas, seorang anak dapat membedakan profesi seseorang berdasarkan pakaian yang dikenakan. Pemahaman sebab-akibat, anak sudah mampu meyakini bahwa suatu kejadian memiliki penyebab misalnya Aruni melihat bola menggelinding kemudian mencari seseorang yang menendang bola tersebut. Kemampuan mengklasifikasikan, misalnya seorang anak dapat mengelompokan benda berdasarkan bentuknya. Pemahaman terhadap angka, misalnya seorang anak membagikan roti kepada teman-temanya, kemudian memastikan kelima temanya tidak ada yang belum terbagi. Empati, yakni anak mulai lebih bias membayangkan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, misalnya Arba menghibur temanya Fiko yang sedang sedih karena minumnya terjatuh. Pada tahaoan pra-oprasional ini beberapa kemampuan-kemampuan inilah sudah mulai muncul pada masa tersebut (Santrock, 2007).

8.3 Faktor yang Mempengaruhi Tahap Perkembangan Pra-Operasional

Tahapan perkembangan manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor genetic maupun dari luar diri manusia. Begitu juga dengan tahapan perkembangan pra-operasional, tahapan ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

8.3.1 Faktor Genetik atau Hereditas

Faktor genetic merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sifat-sifat manusia dan diturunkan dari orang tua ke anak. Faktor genetik dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak termasuk fisik, emosional dan kognitif (Pusponegoro, 2015). Faktor genetik atau hereditas dipengaruhi oleh gen dan struktur kromosom yang diwariskan pada anak dari kedua orangtuanya. Faktor genetik seperti sifat-sifat yang dimiliki individu serta karakter individu (Susanto, 2011).

8.3.2 Faktor Lingkungan

Lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, teori *tabularasa* yang dipopulerkan oleh John Lock yang mengatakan bahwa setiap anak terlahir ke dunia dalam keadaan bersih, sementara yang dapat mewarnai atau “mengisi” kertas tersebut adalah lingkungan (Marinda, 2020). Lingkungan terbagi menjadi dua, fisik dan non fisik. Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang berasal dari luar diri anak yang berupa benda-benda sekitar seperti hasil budaya manusia, keadaan geografis, cuaca, flora, fauna, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak mendapatkan pendidikan

pertama dan utama yang sangat mempengaruhi perilakunya serta berperan dalam menentukan tujuan hidupnya (Ichwani, 2015). Lingkungan keluarga yang mendukung dan memberikan stimulasi yang baik dapat mempengaruhi perkembangan intelektual pada anak, termasuk pada tahap pra-operasional. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menyediakan banyak kesempatan untuk belajar dan bereksplorasi cenderung mengalami perkembangan intelektual yang lebih baik daripada anak-anak yang tidak.

8.3.3 Faktor Pembentukan

Faktor pembentukan adalah salah satu faktor pembentukan aspek kognitif dari luar diri anak. ada dua jenis faktor pembentukan dalam diri anak yakni pembentukan secara sengaja dan pembentukan tidak sengaja. Pendidikan dan perawatan anak yang berkualitas sebagai salah satu contoh faktor pembentukan disengaja. Anak-anak yang mendapat pendidikan dan perawatan yang baik cenderung mengalami perkembangan intelektual yang lebih baik daripada anak-anak yang tidak mendapatkan perawatan dan pendidikan. Sedangkan pembentukan tanpa sengaja dipengaruhi oleh alam sekitar. (Susanto, 2011), (Hijriati, 2017).

8.3.5 Faktor Kematangan

kematangan berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak, perkembangan fisik akan berkenaan dengan organ-organ dalam diri anak yang digunakan untuk berpikir seperti pada system syaraf otak, sehingga kematangan akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak.

8.3.4 Teknologi dan Media

Tidak bisa dipungkiri lagi pada zaman modern saat ini media teknologi merupakan hal yang tidak bisa di jauhkan dari kehidupan sehari-hari. Pengguna atau pemakainya sendiri didominasi oleh kalangan anak-anak dan remaja. Teknologi dan media seperti televisi, video game, dan internet dapat mempengaruhi perkembangan intelektual pada anak, termasuk pada tahap pra-operasional. Terlalu banyak paparan teknologi dan media dapat menghambat kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan imajinasi.

8.4 Permasalahan dalam Tahap Pra-Operasional

8.4.1 Egosentris

Egosentrisme merupakan salah satu tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Anak-anak pada tahap ini belum mampu memahami sudut pandang orang lain dan cenderung menganggap bahwa pandangan mereka adalah benar (Octavia, 2015). Anak pada tahap pra-operasional cenderung egosentris, artinya mereka melihat dunia dari sudut pandang dirinya sendiri dan sulit memahami perspektif orang lain. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memahami pandangan orang lain.

8.4.2 Animisme

Pada tahapan ini anak akan mengatribusikan benda-benda mati memiliki kehidupan seperti kehidupan pada dirinya. Misalnya anak menganggap bahwa suatu malam dapat berbicara seperti apa yang ada pada dongeng atau cerita (Santrock, 2007).

8.4.3 Kurangnya Pemahaman Konsep Kausalitas

Anak usia dini pada tahap pra-operasional belum mampu memahami hubungan sebab-akibat secara utuh dan cenderung terfokus pada satu aspek saja. Anak pada tahap operasional konkrit baru mampu memahami hubungan sebab-akibat secara lebih sistematis. Sedangkan pada tahap operasional formal, anak dapat memahami hubungan sebab-akibat secara lebih kompleks dan abstrak (Soetjiningsih, 2017).

8.4.4 Kurangnya Pemahaman Konsep Kausalitas atau *Decentre*

Anak pada tahap pra-operasional cenderung tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep konservasi. Mereka mungkin tidak dapat memahami bahwa jumlah atau volume suatu benda tetap sama meskipun bentuknya berubah (Soetjiningsih, 2017). Anak pada tahap ini hanya bias fokus pada satu aspek dari sebuah situasi, dan anak akan mengabaikan pada aspek-aspek lainnya. Contoh ketika anak menganggap isi gelas akan lebih banyak ketika gelas yang dimiliki berukuran panjang meski diameternya kecil, daripada gelas yang memiliki diameter lebih besar dan tingginya lebih pendek meski ukuran sebenarnya adalah sama (Santrock, 2007).

8.4.5 Kesulitan Pemecahan Masalah

Anak usia pra-sekolah pada tahap ini masih mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah. Anak pada tahap pra-operasional masih cenderung berpikir secara egosentris dan tidak mampu mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Selain itu, anak pada tahap ini belum dapat memahami konsep kausalitas dan sering kali terjebak dalam pemikiran yang konkrit dan tidak fleksibel (Soetjiningsih, 2017).

8.5 Cara mengatasi Permasalahan yang dialami pada Tahap Perkembangan Pra-Operasional

8.5.1 Kesulitan Pemecahan Masalah

Membantu anak untuk memahami perspektif orang lain pada tahap pra-operasional anak akan lebih mampu mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan menjadi lebih sosial dan empatik. Membantu anak memahami perspektif orang lain dapat menggunakan cara :

- a. Bermain peran, dengan kegiatan bermain peran anak dapat belajar memahami perspektif orang lain dengan bermain peran. Hal ini dikarenakan dalam bermain peran, anak akan memainkan peran orang lain dan harus mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan orang tersebut.
- b. Mendongeng, membacakan cerita atau dongeng kepada anak dapat membantu mereka memahami perspektif orang lain karena pada cerita yang dibacakan terdapat tokoh dengan latar belakang, kebutuhan serta keinginan yang berbeda.
- c. Mengajarkan empati, Anak dapat diajarkan untuk merasakan empati dengan cara menempatkan diri anak pada posisi orang lain dan mencoba memahami perasaan serta pikiran orang tersebut.
- d. Mengenalkan perbedaan budaya maupun agama, Anak dapat diajarkan tentang perbedaan baik itu perbedaan budaya maupun agama dan bagaimana orang lain memiliki cara pandang yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya dan agamanya (Mulyasa, 2012).

8.5.2 Melatih Kemampuan Berpikir Kausal atau *Decentre*

Dalam melatih kemampuan berpikir kausal pada tahap pra-operasional dapat menggunakan beberapa cara diantaranya:

- a. Menggunakan gambar, Anak dapat dibantu untuk memahami hubungan sebab akibat menggunakan gambar yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak misalnya gambar pohon yang memperlihatkan akar, batang dan daun yang dapat membantu anak memahami hubungan sebab-akibat dalam pertumbuhan pohon.
- b. Menjelaskan dengan kata-kata yang sederhana, Anak pada tahap pra-operasional memiliki kemampuan berbahasa dan berpikir abstrak yang terbatas, oleh karena itu penting untuk menjelaskan kepada anak menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh mereka.
- c. Berdiskusi, anak dapat dilatih untuk berpikir secara kausal dengan cara mendorongnya untuk bertanya dan berdiskusi tentang hubungan sebab-akibat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak dapat diajak untuk berdiskusi tentang mengapa tumbuhan membutuhkan sinar matahari.
- d. Memberikan contoh nyata, Anak dapat diberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memperlihatkan hubungan sebab-akibat. Misalnya, anak dapat diajak untuk memperhatikan bagaimana menghirup asap rokok dapat mempengaruhi Kesehatan (Indrawati, 2014).

8.5.3 Menggunakan Teknik Pembelajaran Konservasi

- a. Orang tua dan pendidik dapat menggunakan teknik pembelajaran konservasi untuk membantu anak memahami konsep konservasi. Misalnya, dengan memberikan dua benda dengan ukuran dan bentuk yang berbeda dan meminta anak memastikan bahwa jumlah atau volumenya tetap sama.
- b. Menggunakan gambar: Gambar dapat membantu anak pada tahap pra-operasional untuk lebih mudah memahami

konsep konservasi. Misalnya, gambar dua segitiga yang memiliki ukuran yang sama namun diatur dalam posisi yang berbeda akan membantu anak memahami bahwa ukuran tidak berubah meskipun posisinya berbeda.

- c. Bermain peran: Anak dapat diajak untuk bermain peran dalam situasi yang berkaitan dengan konsep konservasi. Misalnya, anak dapat berperan sebagai tukang cukur dan memotong rambut boneka dengan menggunakan gunting yang berbeda-beda ukurannya (Soedijarto, 2017).

8.5.4 Mendorong Anak Untuk Memecahkan Masalah

Orang tua dan pendidik dapat mendorong anak untuk memecahkan masalah dengan memberikan kesempatan untuk mencari solusi alternatif dan memberikan umpan balik positif terhadap usaha-usaha mereka (Mulyasa, 2012).

8.5.5 Mendorong Perkembangan Kemampuan Bahasa

Menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa dapat membantu anak memperluas kosakata mereka dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Misalnya membaca buku bersama, menyanyikan lagu, berbicara dengan anak, dan memberikan kesempatan untuk berbicara dalam situasi sehari-hari (Hastuti Kurniawati, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L.E. (2013) *Child development*. Pearson.
- Crain, william (2014) *Teori Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flavell, J.H. (1963) *The developmental psychology of Jean Piaget*. D. Van Nostrand Company.
- Hastuti Kurniawati, S. (2019) 'Pentingnya Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), pp. 9–14.
- Hijriati, H. (2017) 'Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), p. 33. Available at:
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>.
- Ibda, F. (2015) 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget', *Intelektualita*, 3(1), p. 242904.
- Ichwani, L.D. (2015) *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Universitas Pasundan Bandung*. Universitas Pasuruan.
- Indrawati, S. (2014) *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Juwantara, R.A. (2019) 'Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika', *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), p. 27. Available at:
<https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>.
- Marinda, L. (2020) 'Piaget dan problematikanya', *Jurnal An-Nisa :Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), pp. 116–152.

- Mulayani, S. (2011) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa (2012) *Managemen PAUD*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Octavia, L. (2015) *Tahap perkembangan kognitif anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Piaget, J. (1976) *The grasp of consciousness: Action and concept in the young child*. Harvard University Press.
- Piaget, J. (1977) 'The role of action in the development of thinkingIn J. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology*', Wiley, 1, pp. 287–324.
- Pusponegoro, H.D. (2015) *Genetic factors in child development*. In Y. Achmad, F. Saifuddin, A. N. Sjarif, A. Suryawan, H. D. Pusponogoro, A. Isbagio, ... & A. Widjaja (Eds.), *Update on child growth and development*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Santrock, J.. (2007) *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011) *Life-span development*No Title. McGraw-Hill.
- Soedijarto (2017) *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetjiningsih (2017) *sikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, A. (2011) *Pengantar Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana.

BAB 9

KONSEP OPERASIONAL KONKRET

Oleh Sri jumini

9.1 Pendahuluan

Tahap perkembangan operasional konkret merupakan perkembangan tahap ketiga dari tahap perkembangan kognitif Piaget. Perkembangan kognitif Piaget berpedoman pada proses mengingat, mengambil keputusan, dan problem solving (Limbong, 2020). Proses perkembangan kognitif ini untuk setiap anak bisa berbeda-beda. Proses kognitif merupakan proses mental untuk menilai, memberikan penilaian, memberikan pertimbangan pada sesuatu sehingga di dapatkan suatu pengetahuan (Simon *et al.*, 2020). Proses kognitif memiliki beberapa fungsi antara lain: 1) Perhatian, rangsangan yang datang akan mengambil perhatian sehingga terjadi proses mental; 2) daya ingat/memori, proses mental akan memproses informasi yang datang, semakin fokus semakin banyak informasi yang akan diingat; 3) Peran eksekutif, proses mental akan mengarahkan seseorang berpikir dalam menyelesaikan permasalahan dan atau mengambil tindakan; 4) Kemampuan untuk berbahasa, kemampuan seseorang dalam merangkai kata-kata dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya; 5) Mengamati dan mengenali, proses mental mengarahkan seseorang untuk mengamati setiap benda yang dilihatnya, sehingga dapat mengenali dan membedakan setiap benda.

Perkembangan kognitif tidak hanya sekedar bagaimana mendapatkan pengetahuan akan tetapi lebih terkait dengan bagaimana membangun dan mengembangkan mental. Menurut usianya Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi 4 tahap, yakni 1) tahap sensorimotor (1,5-2 tahun), pada tahap ini seorang bayi mulai melihat, mendengar, menyentuh, dan memegang benda, kejadian di alam terjadi begitu saja; 2) Tahap Praoperasional (Usia 2-7 Tahun), pada tahap ini perkembangan pada tingkat berpikir simbolik, anak bisa mempresentasikan obyek; 3) Tahap Operasional Konkret (Usia 7-12 Tahun), pada tahap ini anak mulai berpikir rasional dan terorganisir, rasionalnya mulai berkembang, bisa berpikir logis pada obyek fisik tapi belum bisa berpikir abstrak; dan 4) Tahap Operasional Formal (Usia 12 tahun ke atas), pada tahap ini perkembangan berpikir mulai berada pada tingkat abstrak, bisa menghubungkan berbagai ide tanpa tergantung pada benda fisik, mulai melakukan perhitungan matematis, penalaran abstrak, berpikir kreatif, dan bisa membayangkan akibat dari suatu tindakan. (Siti Partini Suardiman, Yulia Ayrisa, 2008). Sedangkan taksonomi Bloom membedakan level kognitif menjadi enam level. Level C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Aplikasi), C4 (Analisis), C5 (Sintesis), C6 (Create/mencipta). Dalam bab ini akan dibahas khusus tentang tahapan kognitif Operasional Konkret.

9.2 Tahap Operasional Konkret

Tahap perkembangan kognitif ini dimulai pertengahan usia anak-anak sejak usia 7 tahun sampai dengan usia sekitar 12 tahun. Pada tahap ini tingkat berpikir anak sudah mulai menggunakan logika. Cara berpikir masih cenderung kongrit, akan tetapi sudah lebih logis dan cangguh. Pada tahap ini anak-anak sudah bisa di ajak berpikir logis terhadap hal-hal kongrit

dan spesifik, akan tetapi masih agak berat untuk diajak berpikir abstrak. Menurut Jean Piaget bahwa kepribadian anak terbentuk dari proses mental berpikirnya, sehingga membentuk sikap dan perilaku/tindakan (Juwantara, 2019). Orang tua dan orang dewasa memiliki pandangan terhadap alam beserta isinya yang berbeda dengan anak usia 7-12 tahun. Pada usia 7-12 tahun anak sudah mulai berpikir logis berdasarkan hal-hal kongrit, akan tetapi masih agak susah untuk diajak berpikir abstrak.

9.2.1 Logika Operasional Konkret

Pada tahap ini anak usia 7-12 tahun sudah cukup matang untuk menggunakan logikanya dalam berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat kongrit. Jean Piaget menetapkan bahwa anak-anak dalam tahap operasional konkret cukup bagus dalam penggunaan logika induktif (penalaran induktif). Logika induktif melibatkan penalaran dari pengalaman khusus ke prinsip umum. Contoh logika induktif akan memperhatikan bahwa setiap kali seseorang berada di sekitar kucing, dia akan merasa memiliki mata gatal, hidung meler, dan tenggorokan bengkak, seseorang itu kemudian beralasan dari pengalaman itu bahwa dia alergi terhadap kucing. Di sisi lain, anak-anak pada usia ini mengalami kesulitan menggunakan logika deduktif, yang melibatkan penggunaan prinsip umum untuk menentukan hasil dari suatu peristiwa tertentu. Misalnya, seorang anak mungkin belajar bahwa $A=B$, dan $B=C$, tetapi mungkin masih kesulitan untuk memahami bahwa $A=C$. Anak mulai mengembangkan kemampuan mempertahankan diri, mengelompokkan, dan sudah cukup baik dalam mengurutkan dari yang kecil ke besar dan sebaliknya.

9.2.2 Memahami Reversibilitas

Salah satu perkembangan penting dalam tahap ini adalah pemahaman tentang reversibilitas atau kesadaran bahwa perilaku atau tindakan dapat dibalik (Marinda, 2020). Contohnya adalah kemampuan untuk membalikkan urutan hubungan antara kategori mental. Singkatnya Contoh reversibilitas adalah bahwa seorang anak mungkin dapat mengenali bahwa anjingnya adalah Labrador, bahwa Labrador adalah anjing, dan bahwa seekor anjing adalah binatang. Anak usia ini dapat menyelesaikan permasalahan kompleks berdasarkan hal-hal kongrit yang dapat diamati. Dapat menghubungkan beberapa fakta adan atau kejadian yang teramati. Kemampuannya mengorganisasikan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang muncul, mengarahkannya untuk bisa melakukan analisis sesuatu yang dibalik-balik. Kejadian-kejadian yang apda dasarnya sama mulai jelas dianalisa.

9.2.3 Karakteristik Kunci Operasional Konkret

Kemampuan mengorganisasikan dari asimilasi pengetahuan yang dimiliki mulai tumbuh dengan baik, sehingga bisa menganalisa dua hal yang sama walau nampak beda. Karakteristik kunci lain pada tahap operasional konkret ini adalah pemahaman bahwa ketika sesuatu berubah bentuk atau penampilannya tetap sama, sebuah konsep yang dikenal sebagai konservasi (Anditiasari and Dewi, 2021). Anak-anak pada tahap ini mengerti bahwa jika seseorang memecahkan permen menjadi potongan-potongan kecil, jumlahnya masih sama saat permen itu utuh. Ini berbeda dengan anak kecil yang sering percaya bahwa menuangkan cairan dalam jumlah yang sama ke dalam dua cangkir berbeda berarti ada lebih banyak cairan. Misalnya, seseorang memiliki dua batang permen dengan ukuran yang sama persis. Kemudian dia memecah satu batang permen

menjadi dua bagian dengan ukuran yang sama dan batang permen lainnya menjadi empat bagian yang lebih kecil namun berukuran sama. Anak yang berada pada tahap operasional konkrit akan mengerti bahwa kedua permen tersebut jumlahnya masih sama, sedangkan anak yang lebih kecil akan percaya bahwa permen yang lebih banyak potongannya berarti lebih besar daripada yang hanya dua potong. Selama benda dapat diamati anak bisa menyelesaikan permasalahan serumit apapun.

9.2.4 Egosentris Berkurang pada Operasional Konkret

Egosentris merupakan ketidakmampuan membedakan antara perspektif diri sendiri dengan orang lain (Mu'min, 2013). Pada tahap ini anak sangat menyukai dengan teman sebayanya. Senang berbagi dan saling memberi. Tahap operasional konkret juga ditandai dengan menurunnya egosentrisme. Sementara anak-anak di tahap perkembangan sebelumnya (tahap praoperasional) berjuang untuk mengambil perspektif orang lain, anak-anak di tahap konkret mampu memikirkan hal-hal seperti yang dilihat orang lain. Dalam Tugas Tiga Gunung Piaget, misalnya, anak-anak dalam tahap operasional konkret dapat menggambarkan bagaimana pemandangan gunung akan terlihat oleh pengamat yang duduk di seberang mereka. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya dapat mulai berpikir tentang bagaimana orang lain melihat dan mengalami dunia, mereka bahkan mulai menggunakan jenis informasi ini ketika membuat keputusan atau memecahkan masalah. Anak mulai memikirkan bagaimana pendapat orang lain terhadap karya-karyanya, mulai membuat karya yang disukai orang lain, tidak hanya sekedar yang dia sukai.

9.2.5 Kemampuan Pengamatan pada Operasional Konkret

Pada tahap ini kemampuan anak untuk mengamati beberapa aspek berkembang cukup baik. Anak dapat fokus pada beberapa hal sehingga bisa menganalisis beberapa masalah yang lebih kompleks berdasarkan amatanannya (Tamnge, Janiawati and Lestari, 2012). Salah satu karakteristik kunci dari tahap operasional konkret adalah kemampuan untuk fokus pada banyak bagian dari suatu masalah. Sementara anak-anak dalam tahap perkembangan praoperasional cenderung fokus hanya pada satu aspek dari situasi atau masalah, mereka yang berada dalam tahap operasional konkret dapat terlibat dalam apa yang dikenal sebagai "desentrasi". Mereka mampu berkonsentrasi pada banyak aspek situasi pada saat yang sama, yang memainkan peran penting dalam memahami konservasi. Tahap perkembangan kognitif ini juga berfungsi sebagai transisi penting antara tahap praoperasional dan operasional formal. Reversibilitas atau kesadaran merupakan langkah penting menuju pemikiran yang lebih maju, meskipun pada tahap ini hanya berlaku untuk situasi konkret. Sementara anak-anak pada tahap awal perkembangan bersifat egosentris, mereka yang berada pada tahap operasional konkret menjadi lebih sosiosentris. Dengan kata lain, mereka mampu memahami bahwa orang lain memiliki pemikirannya sendiri. Anak-anak pada titik ini sadar bahwa orang lain memiliki perspektif yang unik, tetapi mereka mungkin belum dapat menebak dengan tepat bagaimana atau apa yang dialami orang lain itu.

Kemampuan yang berkembang dalam memanipulasi informasi secara mental dan berpikir tentang pemikiran orang lain akan memainkan peran penting dalam tahap perkembangan operasional konkret ketika logika dan pemikiran abstrak menjadi lebih kritis. Kemampuan mengamati yang baik ini akan meningkatkan kemampuan berpikirnya, sehingga nampak

kecerdasannya meningkat pesat. Kemampuan pengamatan yang baik ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk melakukan pembelajaran secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anditiasari, N. and Dewi, N. R. (2021) 'Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia 11 Tahun Di Brebes', *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), pp. 97–108. doi: 10.31943/mathline.v6i1.177.
- Juwantara, R. A. (2019) 'Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika', *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), p. 27. doi: 10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011.
- Limbong, M. (2020) 'Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik', *Book*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Marinda, L. (2020) 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), pp. 116–152. doi: 10.35719/annisa.v13i1.26.
- Mu'min, S. A. (2013) 'Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget', *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), pp. 89–99. Available at: <https://ejournal.iainkendari.ac.id>.
- Simon, M. I. *et al.* (2020) 'Perkembangan Peserta Didik Perkembangan Peserta Didik Perkembangan Peserta Didik', pp. 1–427.
- Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza, P. . D. (2008) 'Buku Perkembangan peserta didik.pdf', p. 183.
- Tamnge, F., Janiawati, I. A. A. and Lestari, D. A. (2012) *Perkembangan Peserta Didik Mengenal Autis hingga Hiperaktif*.

BAB 10

KONVENSI HAK ANAK

Oleh Yeni Fitriya

10.1 Pendahuluan

Konvensi Hak Anak adalah hak-hak anak yang komprehensif. Hak anak merupakan perjanjian universal yang pernah diratifikasi sebagai instrumen internasional. Konvensi hak anak diadopsi dalam Sidang Umum PBB tahun 1989. Konvensi merupakan perjanjian di antara beberapa negara. Perjanjian ini mengikat secara yuridis dan politis. Oleh karena itu, konvensi merupakan suatu hukum internasional atau disebut "instrumen internasional".

Gagasan mengenai hak anak bermula sejak berakhirnya Perang Dunia I sebagai reaksi atas penderitaan yang timbul akibat dari bencana peperangan terutama yang dialami oleh kaum perempuan dan anak-anak. Liga Bangsa-Bangsa saat itu tergerak karena besarnya jumlah anak yang menjadi yatim piatu akibat perang. Awal bergeraknya gagasan hak anak bermula dari gerakan para aktivis perempuan yang melakukan protes dan meminta perhatian publik atas nasib anak-anak yang menjadi korban perang (Prakoso, 2022).

Gagasan mengenai hak anak bermula sejak berakhirnya Perang Dunia I sebagai reaksi atas penderitaan yang timbul akibat dari bencana peperangan terutama yang dialami oleh kaum perempuan dan anak-anak. Liga Bangsa-Bangsa saat itu

tergerak karena besarnya jumlah anak yang menjadi yatim piatu akibat perang. Awal bergeraknya gagasan hak anak bermula dari gerakan para aktivis perempuan yang melakukan protes dan meminta perhatian publik atas nasib anak-anak yang menjadi korban perang.

Salah seorang di antara para aktivis tersebut yakni yang bernama Eglantyne Jebb (pendiri Save the Children) kemudian mengembangkan sepuluh butir pernyataan tentang hak anak atau rancangan deklarasi hak anak (*Declaration of the Rights of the Child*) yang pada tahun 1923 diadopsi oleh lembaga *Save the Children Fund International Union*. Hak anak itu adalah:

- a. Hak akan nama dan kewarganegaraan;
- b. Hak kebangsaan;
- c. Hak persamaan dan non diskriminasi;
- d. Hak perlindungan;
- e. Hak pendidikan;
- f. Hak bermain;
- g. Hak rekreasi;
- h. Hak akan makanan;
- i. Hak kesehatan;
- j. Hak berpartisipasi dalam pembangunan.

Kemudian pada tahun 1924 untuk pertama kalinya Deklarasi Hak Anak diadopsi secara Internasional oleh Liga Bangsa-Bangsa. Deklarasi ini dikenal juga sebagai “Deklarasi Jenewa”. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, pada tahun 1948 Majelis Umum PBB kemudian mengadopsi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada tanggal 10 Desember. Peristiwa ini yang kemudian pada setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Hak Asasi Manusia se-dunia ini menandai perkembangan penting

dalam sejarah HAM dan beberapa hal menyangkut hak khusus bagi anak-anak tercakup dalam deklarasi ini.

Pada tahun 1959 Majelis Umum PBB kembali mengeluarkan Pernyataan mengenai Hak Anak yang merupakan deklarasi internasional kedua bagi hak anak. Tahun 1979 saat dicanangkannya Tahun Anak Internasional, Pemerintah Polandia mengajukan usul bagi perumusan suatu dokumen yang meletakkan standar internasional bagi pengakuan terhadap hak-hak anak dan mengikat secara yuridis. Inilah awal perumusan Konvensi Hak Anak. Tahun 1989, rancangan Konvensi Hak Anak diselesaikan dan pada tahun itu juga naskah akhir tersebut disahkan dengan suara bulat oleh Majelis Umum PBB tanggal 20 November. Rancangan inilah yang kita kenal sebagai Konvensi Hak Anak (KHA) (Prakoso, 2022).

10.2 Konvensi Hak Anak

Konvensi Hak-hak Anak (KHA) atau lebih dikenal sebagai UN-CRC (*United Nations Convention on the Rights of the Child*) adalah sebuah perjanjian hak asasi manusia yang menjamin hak anak pada bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, kesehatan, dan budaya yang disahkan pada tahun 1989 oleh PBB. Indonesia meratifikasi KHA ini pada 1990. 12 tahun setelahnya, Indonesia mengadaptasi konvensi ini ke dalam UU no 23/2002 tentang Perlindungan Anak yang kemudian direvisi pada tahun 2014 pada UU no.35/2014.

Berdasarkan laporan tahunan UNICEF 2016, terdapat beberapa keberhasilan dalam pemenuhan hak-hak anak, misalnya menurunnya jumlah anak dalam tahanan, peningkatan akses pencatatan kelahiran pada anak, penganggaran yang berfokus pada anak, peningkatan akses anak kepada pendidikan,

dsb. Lantas, bagaimanakah prosesnya dari awal KHA diratifikasi hingga saat ini diimplementasikan dan diterjemahkan dalam kebijakan hingga ke tingkat daerah?

KHA menggunakan pendekatan yang luas dan fleksibel, sebagaimana terlihat dalam artikel 4 yang mengatakan bahwa negara penandatangan konvensi dapat melakukan tindakan apapun secara tepat dalam melaksanakan amanat dari KHA. Akan tetapi, KHA juga dianggap tidak memiliki metode khusus untuk mendorong implementasi dari ketentuannya, sehingga pelaksanaannya di tingkat lokal berbeda-beda, bergantung pada konteks sosial dan politik yang ada.

Setelah melewati berbagai rezim dan orde pemerintahan dari orde lama, reformasi, hingga otonomi daerah pada saat ini, dengan situasi sosial dan politik yang berubah-ubah, implementasi konvensi hak-hak anak menjadi menarik untuk disimak di Indonesia. Refleksi terhadap implementasi KHA tersebut tentunya perlu dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari produk peraturan yang terbit dalam setiap rezim pemerintahan, struktur birokrasi di tingkat Pusat dan Daerah, serta pendekatan pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait perlindungan dan kualitas hidup anak berbasis bukti (Arek, 2001).



Gambar 10.1. Convention on the Rights of the Child

Sumber: <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>

Dapat kita lihat pada gambar yang diterbitkan oleh UNICEF, bahwa anak memiliki banyak sekali hak mulai dari jasmani hingga rohani juga diatur dalam konvensi ini (Osei, 2019). Secara lengkap konvensi hak anak akan kita bahas pada sub bagian di bawah ini.

Konvensi Hak Anak Menurut UNICEF

Setiap gambar atau simbol yang ada pada figure 1, memiliki makna masing-masing. Berikut merupakan makna dari setiap poin yang merupakan hasil terjemah dari Konvensi Anak yang dibuat oleh UNICEF (Osei, 2019).

1. *Definition of a child* (Definisi anak)

"A child is any person under the age of 18". Artinya bahwa anak adalah manusia yang berusia dibawah 18 tahun.

2. *No discrimination* (Tidak ada diskriminasi)

"All children have all these rights, no matter who they are, where they live, what language they speak, what their religion is, what they think, what they look like, if they are a boy or girl, if they have a disability, if they are rich or poor, and no matter who their parents or families are or what their parents or families believe or do. No child should be treated unfairly for any reason."

Semua anak memiliki semua hak ini, tidak peduli siapa mereka, di mana mereka tinggal, bahasa apa yang mereka gunakan, apa agama mereka, apa yang mereka pikirkan, seperti apa penampilan mereka, apakah mereka laki-laki atau perempuan, jika mereka cacat, apakah mereka kaya atau miskin, dan tidak peduli siapa orang tua atau keluarga mereka atau apa yang diyakini atau dilakukan oleh orang tua atau keluarga mereka. Tidak boleh ada anak yang diperlakukan tidak adil dengan alasan apapun.

3. *Best interests of the child* (Kepentingan terbaik bagi anak)

When adults make decisions, they should think about how their decisions will affect children. All adults should do what is best for children. Governments should make sure children are

protected and looked after by their parents, or by other people when this is needed. Governments should make sure that people and places responsible for looking after children are doing a good job.

Ketika orang dewasa membuat keputusan, mereka harus memikirkan bagaimana keputusan mereka akan mempengaruhi anak-anak. Semua orang dewasa harus melakukan yang terbaik untuk anak-anak. Pemerintah harus memastikan anak-anak dilindungi dan dirawat oleh orang tua mereka, atau oleh orang lain bila diperlukan. Pemerintah harus memastikan bahwa orang dan tempat yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak melakukan pekerjaan dengan baik

4. *Making rights real* (Membuat hak menjadi nyata)

"Governments must do all they can to make sure that every child in their countries can enjoy all the rights in this Convention." Artinya, pemerintah harus melakukan semua yang mereka bisa untuk memastikan bahwa setiap anak di negara mereka dapat menikmati semua hak dalam Konvensi ini.

5. *Family guidance as children develop* (Bimbingan keluarga seiring perkembangan anak)

"Governments should let families and communities guide their children so that, as they grow up, they learn to use their rights in the best way. The more children grow, the less guidance they will need." Artinya, pemerintah harus membiarkan keluarga dan masyarakat membimbing anak-anak mereka sehingga ketika mereka tumbuh dewasa, mereka belajar menggunakan hak-hak mereka dengan sebaik-baiknya.

Semakin banyak anak tumbuh, semakin sedikit bimbingan yang mereka butuhkan.

6. *Life survival and development* (Kelangsungan hidup dari perkembangan)

"Every child has the right to be alive. Governments must make sure that children survive and develop in the best possible way." Artinya, setiap anak berhak untuk hidup. Pemerintah harus memastikan bahwa anak-anak bertahan hidup dan berkembang dengan cara terbaik.

7. *Name and nationality* (Nama dan kewarganegaraan)

"Children must be registered when they are born and given a name which is officially recognized by the government. Children must have a nationality (belong to a country). Whenever possible, children should know their parents and be looked after by them." Artinya, anak-anak harus didaftarkan pada saat lahir dan diberi nama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Anak harus memiliki kewarganegaraan (milik suatu negara). Kapan pun memungkinkan, anak-anak harus mengenal orang tua mereka dan dirawat oleh mereka.

8. *Identity* (Identitas)

"Children have the right to their own identity – an official record of who they are which includes their name, nationality and family relations. No one should take this away from them, but if this happens, governments must help children to quickly get their identity back." Artinya, anak-anak memiliki hak atas identitas mereka sendiri sebuah catatan resmi tentang siapa mereka yang mencakup nama, kewarganegaraan, dan hubungan keluarga mereka. Tidak seorang pun boleh mengambil ini dari mereka, tetapi jika ini terjadi, pemerintah

harus membantu anak-anak untuk segera mendapatkan kembali identitas mereka.

9. *Keeping families together* (Menjaga kebersamaan keluarga)

"Children should not be separated from their parents unless they are not being properly looked after – for example, if a parent hurts or does not take care of a child. Children whose parents don't live together should stay in contact with both parents unless this might harm the child." Artinya, anak-anak tidak boleh dipisahkan dari orang tuanya kecuali jika mereka tidak diasuh dengan baik – misalnya, jika orang tua menyakiti atau tidak merawat seorang anak. Anak-anak yang orang tuanya tidak tinggal bersama harus tetap berhubungan dengan kedua orang tuanya kecuali hal ini dapat membahayakan anak tersebut.

10. *Contact with parents across countries* (Kontak dengan orang tua lintas negara)

"If a child lives in a different country than their parents, governments must let the child and parents travel so that they can stay in contact and be together." Artinya, jika seorang anak tinggal di negara yang berbeda dengan orang tuanya, pemerintah harus mengizinkan anak dan orang tuanya bepergian agar mereka dapat tetap berhubungan dan bersama.

11. *Protection from kidnapping* (Perlindungan dari penculikan)

"Governments must stop children being taken out of the country when this is against the law – for example, being kidnapped by someone or held abroad by a parent when the other parent does not agree." Artinya, pemerintah harus menghentikan anak-anak dibawa ke luar negeri jika hal ini

bertentangan dengan hukum – misalnya, diculik oleh seseorang atau ditahan di luar negeri oleh orang tua ketika orang tua lainnya tidak setuju.

12. *Respect for children's views* (Menghormati pandangan anak-anak)

"Children have the right to give their opinions freely on issues that affect them. Adults should listen and take children seriously." Anak-anak memiliki hak untuk memberikan pendapat mereka secara bebas tentang isu-isu yang mempengaruhi mereka. Orang dewasa harus mendengarkan dan menganggap serius anak-anak.

13. *Sharing thoughts freely* (Berbagi pikiran dengan bebas)

"Children have the right to share freely with others what they learn, think and feel, by talking, drawing, writing or in any other way unless it harms other people." Artinya, anak-anak berhak untuk berbagi secara bebas dengan orang lain apa yang mereka pelajari, pikirkan dan rasakan, dengan berbicara, menggambar, menulis atau dengan cara lain apapun kecuali itu merugikan orang lain

14. *Freedom of thought and religion* (Kebebasan berpikir dan beragama)

"Children can choose their own thoughts, opinions and religion, but this should not stop other people from enjoying their rights. Parents can guide children so that as they grow up, they learn to properly use this right." Artinya, anak-anak dapat memilih pikiran, pendapat, dan agamanya sendiri, tetapi hal ini tidak boleh menghentikan orang lain untuk menikmati haknya. Orang tua dapat membimbing anak-anak agar ketika mereka

tumbuh dewasa, mereka belajar menggunakan hak ini dengan benar.

15. *Setting up or joining groups* (Menyiapkan atau bergabung dengan grup)

"Children can join or set up groups or organisations, and they can meet with others, as long as this does not harm other people." Artinya, anak-anak dapat bergabung atau membentuk kelompok atau organisasi, dan mereka dapat bertemu dengan orang lain, selama tidak merugikan orang lain.

16. *Protection of privacy* (Perlindungan privasi)

"Every child has the right to privacy. The law must protect children's privacy, family, home, communications and reputation (or good name) from any attack." Artinya, setiap anak berhak atas privasi. Hukum harus melindungi privasi anak, keluarga, rumah, komunikasi dan reputasi (atau nama baik) dari serangan apapun.

17. *Access to information* (Akses ke informasi)

"Children have the right to get information from the Internet, radio, television, newspapers, books and other sources. Adults should make sure the information they are getting is not harmful. Governments should encourage the media to share information from lots of different sources, in languages that all children can understand."

Anak berhak mendapatkan informasi dari internet, radio, televisi, surat kabar, buku dan sumber lainnya. Orang dewasa harus memastikan bahwa informasi yang mereka peroleh tidak berbahaya. Pemerintah harus mendorong media untuk berbagi informasi dari berbagai sumber, dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh semua anak.

18. *Responsibility of parents* (Tanggung jawab orang tua)

"Parents are the main people responsible for bringing up a child. When the child does not have any parents, another adult will have this responsibility and they are called a "guardian". Parents and guardians should always consider what is best for that child. Governments should help them. Where a child has both parents, both of them should be responsible for bringing up the child."

Orang tua adalah orang utama yang bertanggung jawab untuk membesarkan anak. Ketika anak tersebut tidak memiliki orang tua, orang dewasa lain akan memiliki tanggung jawab ini dan mereka disebut "wali". Orang tua dan wali harus selalu mempertimbangkan apa yang terbaik untuk anak itu. Pemerintah harus membantu mereka. Jika seorang anak memiliki kedua orang tua, keduanya harus bertanggung jawab untuk membesarkan anak tersebut.

19. *Protection from violence* (Perlindungan dari kekerasan)

"Governments must protect children from violence, abuse and being neglected by anyone who looks after them." Artinya, pemerintah harus melindungi anak-anak dari kekerasan, pelecehan dan penelantaran oleh siapa pun yang merawat mereka.

20. *Children without families* (Anak-anak tanpa keluarga)

Every child who cannot be looked after by their own family has the right to be looked after properly by people who respect the child's religion, culture, language and other aspects of their life. Artinya, setiap anak yang tidak dapat diasuh oleh keluarganya sendiri berhak diasuh dengan baik oleh orang-orang yang menghormati agama, budaya, bahasa, dan aspek kehidupan anak lainnya.

21. *Children who are adopted* (Anak yang diadopsi)

"When children are adopted, the most important thing is to do what is best for them. If a child cannot be properly looked after in their own country – for example by living with another family – then they might be adopted in another country". Artinya, ketika anak diadopsi, hal terpenting adalah melakukan yang terbaik untuk mereka. Jika seorang anak tidak dapat diasuh dengan baik di negaranya sendiri – misalnya dengan tinggal bersama keluarga lain – maka mereka dapat diadopsi di negara lain.

22. *Refugee children* (Anak-anak pengungsi)

"Children who move from their home country to another country as refugees (because it was not safe for them to stay there) should get help and protection and have the same rights as children born in that country." Artinya, anak yang pindah dari negara asalnya ke negara lain sebagai pengungsi (karena tidak aman bagi mereka untuk tinggal di sana) harus mendapatkan pertolongan dan perlindungan serta memiliki hak yang sama dengan anak yang lahir di negara tersebut.

23. *Children with disabilities* (Anak-anak penyandang disabilitas)

"Every child with a disability should enjoy the best possible life in society. Governments should remove all obstacles for children with disabilities to become independent and to participate actively in the community." Artinya, setiap anak penyandang disabilitas harus menikmati kehidupan yang sebaik mungkin dalam masyarakat. Pemerintah harus menghilangkan semua hambatan bagi anak penyandang disabilitas untuk mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

24. *Health, water, food, environment* (Kesehatan, air, makanan, lingkungan)

"Children have the right to the best health care possible, clean water to drink, healthy food and a clean and safe environment to live in. All adults and children should have information about how to stay safe and healthy." Anak-anak memiliki hak atas perawatan kesehatan terbaik, air bersih untuk diminum, makanan sehat dan lingkungan yang bersih dan aman untuk ditinggali. Semua orang dewasa dan anak-anak harus memiliki informasi tentang bagaimana tetap aman dan sehat.

25. *Review of a child's placement* (Tinjauan penempatan anak)

"Every child who has been placed somewhere away from home for their care, protection or health should have their situation checked regularly to see if everything is going well and if this is still the best place for the child to be." Artinya, setiap anak yang telah ditempatkan di suatu tempat yang jauh dari rumah untuk perawatan, perlindungan atau kesehatan mereka harus diperiksa situasinya secara teratur untuk melihat apakah semuanya berjalan dengan baik dan apakah ini masih merupakan tempat terbaik untuk anak tersebut.

26. *Social and economic help* (Bantuan sosial dan ekonomi)

"Governments should provide money or other support to help children from poor families." Artinya, pemerintah harus menyediakan uang atau dukungan lain untuk membantu anak-anak dari keluarga miskin.

27. *Food, clothing, a safe home* (Makanan, pakaian, rumah yang aman)

"Children have the right to food, clothing and a safe place to live so they can develop in the best possible way. The government should help families and children who cannot afford this." Artinya, anak-anak berhak atas pangan, sandang, dan tempat tinggal yang aman sehingga mereka dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Pemerintah harus membantu keluarga dan anak-anak yang tidak mampu ini.

28. *Access to education* (Akses ke pendidikan)

"Every child has the right to an education. Primary education should be free. Secondary and higher education should be available to every child. Children should be encouraged to go to school to the highest level possible. Discipline in schools should respect children's rights and never use violence." Artinya, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan dasar harus gratis. Pendidikan menengah dan tinggi harus tersedia untuk setiap anak. Anak-anak harus didorong untuk bersekolah setinggi mungkin. Disiplin di sekolah harus menghormati hak-hak anak dan tidak pernah menggunakan kekerasan.

29. *Aims of education* (Tujuan pendidikan)

"Children's education should help them fully develop their personalities, talents and abilities. It should teach them to understand their own rights, and to respect other people's rights, cultures and differences. It should help them to live peacefully and protect the environment." Artinya, pendidikan anak harus membantu mereka mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan mereka sepenuhnya. Itu harus mengajarkan mereka untuk memahami hak mereka sendiri, dan untuk menghormati

hak, budaya, dan perbedaan orang lain. Itu harus membantu mereka untuk hidup damai dan melindungi lingkungan

30. *Minority culture, language and religion* (Budaya, bahasa, dan agama minoritas)

"Children have the right to use their own language, culture and religion even if these are not shared by most people in the country where they live." Artinya, anak-anak memiliki hak untuk menggunakan bahasa, budaya, dan agama mereka sendiri meskipun hal ini tidak dimiliki oleh kebanyakan orang di negara tempat mereka tinggal.

31. *Rest, play, culture, arts* (Istirahat, bermain, budaya, seni)

"Every child has the right to rest, relax, play and to take part in cultural and creative activities." Artinya, setiap anak berhak untuk beristirahat, bersantai, bermain dan mengambil bagian dalam kegiatan budaya dan kreatif.

32. *Protection from harmful work* (Perlindungan dari pekerjaan berbahaya)

"Children have the right to be protected from doing work that is dangerous or bad for their education, health or development. If children work, they have the right to be safe and paid fairly." Artinya, anak berhak untuk dilindungi dari melakukan pekerjaan yang berbahaya atau buruk bagi pendidikan, kesehatan atau perkembangannya. Jika anak-anak bekerja, mereka berhak atas keamanan dan upah yang adil.

33. *Protection from harmful drugs* (Perlindungan dari obat-obatan berbahaya)

"Governments must protect children from taking, making, carrying or selling harmful drugs." Artinya, pemerintah harus

melindungi anak-anak dari mengambil, membuat, membawa atau menjual obat-obatan berbahaya.

34. *Protection from sexual abuse* (Perlindungan dari pelecehan seksual)

"The government should protect children from sexual exploitation (being taken advantage of) and sexual abuse, including by people forcing children to have sex for money, or making sexual pictures or films of them." Artinya, pemerintah harus melindungi anak dari eksploitasi seksual (dimanfaatkan) dan pelecehan seksual, termasuk oleh orang yang memaksa anak berhubungan seks demi uang, atau membuat gambar atau film seksual tentang mereka.

35. *Prevention of sale and trafficking* (Pencegahan penjualan dan perdagangan)

"Governments must make sure that children are not kidnapped or sold, or taken to other countries or places to be exploited (taken advantage of)." Artinya, pemerintah harus memastikan bahwa anak-anak tidak diculik atau dijual, atau dibawa ke negara atau tempat lain untuk dieksploitasi (dimanfaatkan).

36. *Protection from exploitation* (Perlindungan dari eksploitasi)

"Children have the right to be protected from all other kinds of exploitation (being taken advantage of), even if these are not specifically mentioned in this Convention." Artinya, anak-anak memiliki hak untuk dilindungi dari semua jenis eksploitasi lainnya (dimanfaatkan), meskipun hal ini tidak secara khusus disebutkan dalam Konvensi ini.

37. *Children in detention* (Anak-anak dalam tahanan)

"Children who are accused of breaking the law should not be killed, tortured, treated cruelly, put in prison forever, or put in prison with adults. Prison should always be the last choice and only for the shortest possible time. Children in prison should have legal help and be able to stay in contact with their family."

Artinya, anak-anak yang dituduh melanggar hukum tidak boleh dibunuh, disiksa, diperlakukan dengan kejam, dimasukkan ke dalam penjara selamanya, atau dimasukkan ke dalam penjara bersama orang dewasa. Penjara harus selalu menjadi pilihan terakhir dan hanya untuk waktu sesingkat mungkin. Anak-anak di penjara harus mendapatkan bantuan hukum dan dapat tetap berhubungan dengan keluarga mereka.

38. *Protection in war* (Perlindungan dalam perang)

"Children have the right to be protected during war. No child under 15 can join the army or take part in war." Artinya, anak-anak memiliki hak untuk dilindungi selama perang. Tidak ada anak di bawah 15 tahun yang dapat bergabung dengan tentara atau ikut serta dalam perang.

39. *Recovery and reintegration* (Pemulihan dan reintegrasi)

"Children have the right to get help if they have been hurt, neglected, treated badly or affected by war, so they can get back their health and dignity." Artinya, anak-anak berhak mendapatkan pertolongan jika mereka telah disakiti, ditelantarkan, diperlakukan buruk atau terkena dampak perang, sehingga mereka dapat memperoleh kembali kesehatan dan martabatnya.

40. *Children who break the law* (Anak yang melanggar hukum)

"Children accused of breaking the law have the right to legal help and fair treatment. There should be lots of solutions to help these children become good members of their communities. Prison should only be the last choice." Artinya, anak-anak yang dituduh melanggar hukum berhak mendapatkan bantuan hukum dan perlakuan yang adil. Harus ada banyak solusi untuk membantu anak-anak ini menjadi anggota masyarakat yang baik. Penjara seharusnya hanya menjadi pilihan terakhir

41. *Best law for children applies* (Berlaku hukum terbaik untuk anak)

"If the laws of a country protect children's rights better than this Convention, then those laws should be used." Artinya, jika undang-undang suatu negara melindungi hak-hak anak lebih baik dari Konvensi ini, maka undang-undang tersebut harus digunakan.

42. *Everyone must know children's rights* (Setiap orang harus mengetahui hak-hak anak)

"Governments should actively tell children and adults about this Convention so that everyone knows about children's rights." Artinya, pemerintah harus secara aktif memberi tahu anak-anak dan orang dewasa tentang Konvensi ini sehingga setiap orang tahu tentang hak-hak anak.

43 to 54. *How the Convention works* (Cara Kerja Konvensi)

"These articles explain how governments, the United Nations including the Committee on the Rights of the Child and UNICEF - and other organisations work to make sure all children enjoy all their rights." Artinya, artikel-artikel ini menjelaskan bagaimana

pemerintah, Perserikatan Bangsa-Bangsa – termasuk Komite Hak Anak dan UNICEF dan organisasi lain bekerja untuk memastikan semua anak menikmati semua hak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arek, Y. (2001) *Seri KHA (Konvensi Hak-Hak Anak)*, Perpustakaan Komnas Perempuan. Available at: <https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/>.
- Osei, A. (2019) 'The United Nations Convention on the Rights of the Child', *Beginning With Brandon's Interest*, pp. 136–136. Available at: https://doi.org/10.1163/9789460913020_012.
- Prakoso, A. (2022) *Konvensi Hak Anak di Pevita, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana*. Available at: <https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/>.

BIODATA PENULIS



Sahril Buchori

Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Bitung Sulawesi Utara, pada tanggal 06 Agustus 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (UNM). Menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling UNM dan melanjutkan S2 & S3 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Penulis telah menerbitkan beberapa tulisan diberbagai jurnal dan menerbitkan beberapa buku diantaranya [buku berjudul “Menuju Generasi Emas Pendidikan Indonesia”](#); [“Ekspedisi Kurikulum 2013 \(Respon dan Potret Kepala Sekolah, Guru, Siswa\)”](#); [“Membaca Potensi Maritim Indonesia: Menuju Poros Indian Ocean Rim Association \(IORA\)”](#); [“Orientasi Pribadi Optimal Perspektif Bimbingan dan Konseling”](#); dan [“Perencanaan Karier: Panduan Praktis untuk Siswa dan Konselor”](#); Psikologi Umum; Ilmu Pendidikan; Pendidikan Inklusif & Konseling Anak Berkebutuhan Khusus.

BIODATA PENULIS



Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Gamar Al Haddar, M.Pd, Alumni lulusan S2 Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Buyahamka (UHAMKA) Jakarta. Sejak tahun 2012 penulis menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Depok. Akhir tahun 2014 Setelah menikah, penulis ikut suami merantau ke Kalimantan Timur. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di universitas widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis pernah meraih penghargaan dari kampus Widya Gama Mahakam Samarinda sebagai dosen terbaik Tahun akademik 2015/2016 s.d 2016/2017 dan tahun 2021/2022 mendapat penghargaan sebagai dosen berprestasi. Penulis juga aktif sebagai pengurus Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Mutiara Ilmu serta ketua lembaga Cahaya Mutiara Ilmu Samarinda Kaltim. Penulis dapat dihubungi secara online di Facebook: *Gamar Al Haddar* dan alamat email [*gamarhaddar19@gmail.com*](mailto:gamarhaddar19@gmail.com)

BIODATA PENULIS



Dr. Sri Sukasih, M. Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Penulis lahir di Semarang tanggal 07 April 1970. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia/Daerah di UNS Surakarta dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Dasar dan S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Intan Kusumawai, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas
Cokroaminoto Yogyakarta

Penulis lahir di Yogyakarta pada 10 Maret 1978. Berdomisili di Jalan Dirgantara no. 71 C Saman RT 03 Bangunharjo Sewon Bantul. Penulis adalah dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Memiliki Scopus ID 57216339245. Sinta ID 611284. Aktif dalam kegiatan menulis artikel dan menjadi reviewer pada jurnal nasional *"Academy of Education Journal"*. Aktif pada kegiatan alumni Resimen Mahasiswa/Menwa Pasopati Universitas Negeri Yogyakarta dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pengurus Ikatan Keluarga Alumni Mahakarta dan anggota Wira Mahakarta. Sebagai pengurus dalam organisasi Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) Dewan Perwakilan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Menulis buku kumpulan puisi yang berjudul *"Senandung Cita dan Cinta Kala Senja di Bumi Khatulistiwa"* yang diterbitkan pada tahun 2020. Menulis artikel Internasional yang berjudul *"The Role of Law Enforcement Agencies in the Effort of Corruption Prevention and Eradication in the Perspective of Progressive of Progressive Law in Indonesia"* tahun 2020 di *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. *"Developing Pancasila and Citizenship Education Lesson Plan Based on 2013 Curriculum in Senior High School"* di *Journal of Educational Administration Research and Review* tahun 2021. *"Developing Pancasila and Citizenship Education Learning Model Based on*

Character Education Through Comprehensive Approach” di *IJEMI (International Journal of Educational Management and Innovation)* tahun 2021. “*Anti-Corruption Education in The Family, Community, School and State*” di *Academy of Education Journal (AoEJ)* tahun 2021. “*The Mediating Role of Student Independence on Graduate Quality in Distributed Learning*” di *International Journal of Instruction* tahun 2022. Menulis buku bersama penulis lain di Bunga Rampai Pengantar Ilmu Pendidikan tentang Individu dan Masyarakat dalam Hukum pada penerbit CV Eureka Media Aksara tahun 2022. Sebagai penulis buku Pengantar Ilmu Pendidikan tentang Landasan Pendidikan pada Penerbit Lakeisha bulan Desember tahun 2022. Penulis buku *Dinamika Covid-19 “Dalam Bidang, Komunikasi, Pendidikan, Ekonomi, dan Kesehatan”* tentang Strategi keluarga kecil bahagia sejahtera menghadapi masalah ekonomi serta hubungan sosial masyarakat pada masa pandemi Covid-19” tahun 2022. Menulis buku chapter Pendidikan Anti Korupsi tentang Korupsi dalam berbagai perspektif Politik, penerbit PT Global Eksekutif Teknologi, Padang Sumatera Barat, cetakan pertama, 11 Februari tahun 2023. Menulis buku Psikologi Pendidikan tentang “Teori & Inovasi dalam Pendekatan Pendidikan”, penerbit Echa Institute, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, 14 Februari 2023. Penulis sedang menempuh S3 Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Hobby korespondensi, olahraga, menari, *line dance*, jalan-jalan atau travelling serta suka menyanyi dan membaca buku. Motto hidup “Hidup yang terindah adalah hidup bahagia yang dijalani dengan sikap optimis dan antusias dengan orang-orang yang mendukung dan mencintai kita, semua halangan dan rintangan pastilah ada jalan menuju kesuksesan”.
Alamat email: intankusumawati1978@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Dr. Baharudin, S.Pd. I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir di Padang Jati (Kaur-Bintuhan Provinsi Bengkulu tanggal 16 Agustus 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Raden Intan Bandar Lampung Lulus Tahun 2005. Melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Dasar pada Universitas Negeri Jogjakarta Lulus tahun 2009 dan melanjutkan S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta .

BIODATA PENULIS



Endah Tri Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
STAI Terpadu Yogyakarta

Penulis lahir di Bantul tanggal 28 September 1994. Penulis adalah dosen di STAI Terpadu Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan PGPAUD dan melanjutkan S2 pada jurusan PAUD. Penulis sangat menggemari dunia literasi. Selain aktif menulis jurnal, penulis aktif membagikan cerita literasinya melalui *platform* media Instagram @Jauzaa_Education untuk informasi terkait dengan anak usia dini dan @bacaanendah untuk media hobi yang bergerak pada pengembangan diri (*Self Improvement*). Bagi penulis, menuntut ilmu hakikatnya adalah wajib untuk mendekatkan diri manusia pada sang Pencipta dan menjadi hamba yang penuh kasih untuk kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Salam. Penulis dapat dihubungi melalui email: endaht377@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Sri Jumini, S.Pd., M.Pd., CIQnR., CIQaR., CIMMR

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Penulis lahir di Boyolali 3 Februari 1982. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo. Sri Jumini memperoleh gelar Sarjana S1 Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (2005), Kemudian tahun 2010 melanjutkan studi ke program Pasca Sarjana Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta jurusan Pendidikan Sains (2012). Awal merintis karir sebagai dosen tahun 2004, dengan menjadi staff pengajar di Akademi Kebidanan Mambaul Ulum Surakarta dengan mata kuliah Fisika Kesehatan sampai tahun 2008. Tahun 2008 harus mengikuti tugas suami di Wonosobo, dan menjadi staff pengajar di Program Studi Pendidikan Fisika FITK UNSIQ sampai sekarang. Pendidikan profesi dengan sertifikat kompetensi yang telah diikuti antara lain sertifikasi internasional kompetensi peneliti kuantitatif (CIQnR), sertifikasi internasional kompetensi peneliti

kualitatif (CIQaR), sertifikasi internasional kompetensi peneliti mix methods (CIMMR). Mata Kuliah yang diampu selama menjadi dosen antara lain: Mekanika; Matematika Dasar; Evaluasi Pembelajaran; Metodologi Penelitian Pendidikan; Penelitian Tindakan Kelas (PTK); Statistik Pendidikan; Teori Pembelajaran; Pembelajaran IPA; IPA terpadu. Selain sebagai dosen, tugas tambahan yang sedang dijalankan adalah sebagai Kepala Sentra Kekayaan Intelektual dan Inovasi Teknologi UNSIQ, Tim penilai Usulan Kenaikan Pangkat dan Jabatan Akademik Dosen UNSIQ, Ketua program Pertukaran Mahasiswa Merdeka MBKM UNSIQ, Tim reviewer Program Kreativitas Mahasiswa UNSIQ. Amanah yang di emban Di luar UNSIQ antara lain sebagai pengurus pusat Indonesian Research Methodology Lecturers Association (IRMLA), Physical Society Indonesia (PSI), Perkumpulan Pendidik IPA Indonesia (PPII), Asosiasi Sentra Kekayaan Intelektual Indonesia (ASKII). Berbagai kegiatan penelitian telah dilakukan terkait dengan pembelajaran sains, sains terapan, dan sains Al-Qur'an. Kegiatan pengabdian dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah, Inovasi pembelajaran sains, dan inovasi teknologi, serta kekayaan intelektual. Publikasi karya ilmiah juga telah dilakukan baik pada jurnal nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Yeni Fitriya, S.Pd.

Guru SD dan Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Yogyakarta

Terlahir dari keluarga dengan latar pendidikan hanya lulusan SD dan SMP menjadi semangat saya untuk membawa perubahan dengan berpendidikan tinggi. Saya Yeni Fitriya, lahir di Nganjuk, 31 Januari 1998 merupakan putri pertama dari dua bersaudara. Menjadi alumni Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Trunojoyo Madura yang lulus dengan predikat pujian dan dibacakan sebuah Surat Keputusan sebagai wisudawan berprestasi terbaik menjadi hadiah terindah waktu itu. Tepat di Dsn. Banjarsari, Ds. Sidorejo, Kec. Sawahan. Tanah kelahiran yang mengantarkan putri kecil ini berkelana mencari jati dirinya. Suatu kebanggaan bagi anak seorang buruh tani ini dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang magister dengan beasiswa penuh.

Jika kamu mempunyai mimpi, ibaratkan mimpi itu adalah tangga teratas. Mustahil atau bahkan terluka jika kamu tidak menapak satu persatu tangga dibawahnya.